PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN JAKARTA

Pantun Melayu

Balai Pustaka

ektorat
yaan

emen Pendidikan dan Kebudayaan

899.23
PE

PANTUN MELAYU

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

TANGGAL	No. INDUK
04 JUN 1981	886

PPS/In/8

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Pantun Melayu

OLEH

BALAI PUSTAKA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

DITERBITKAN KEMBALI SEIZIN P.N. BALAI PUSTAKA

B.P. NO 424

HAK PENGARANG DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra, karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya juga akan merupakan hambatan yang kokoh kuat bagi arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra di peroleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali tidak berapa sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa nasional kita dan berkembang jadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat dari prasasti-prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, zaman itu suatu pusat pengajaran agama Budha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan bahwa suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari zaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Sebaliknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh. Sumatra Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya

terdapat sejarah yang panjang dan kaya. Sastra dari masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai Penerbit buku sastra yang telah dikenal sebelum Perang Dunia kedua, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu Lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian dari yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku.

Bagi masyarakat yang kurang berminat akan sastra lama kiranya berlaku peribahasa 'tak kenal maka tak sayang', padahal sebagai orang Indonesia kita dapat hendaknya memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra
Indonesia dan Daerah

ISI KITAB.

Bab — Hal.

Kata Pengantar 5

Pendahuluan 11

Permulaan kata 13

I. Pantun anak-anak :

1. Pantun bersukacita, dari No. 1 — No. 35 31
2. Pantun berdukacita, dari No. 36 — No. 82 36

II. Pantun orang muda :

1. Pantun dagang atau pantun nasib, dari No. 83—No. 263 45
2. Pantun muda :
   - **a.** Pantun berkenalan, dari No. 264—No. 703; di antaranya (No. 534—No. 539) „Marakermah dan puteri Caya Khairani berpantun-pantunan" 71
   - **b.** Pantun berkasih-kasihan, dari No. 704 — No. 1033. 134
   - **c.** Pantun berceraian, dari No. 1034—No. 1152. 181
   - **d.** Pantun beriba hati, dari No. 1153 - No. 1361 199
3. Pantun jenaka dari No. 1362 — 1409 229

III. Pantun orang tua :

1. Pantun nasehat, dari No. 1410 — No. 1476 239
2. Pantun 'adat, dari No. 1477 — No. 1523 248
3. Pantun agama, dari No. 1524 — No. 1575 256

PENDAHULUAN.

Adapun akan mengeluarkan pikiran dalam sesuatu bahasa adalah dua jalannya, yaitu dengan jalan bahasa yang bersajak, dalam bahasa Melayu pantun dan sya'ir, dan kedua dengan menurut jalan bahasa yang tidak bersajak atau jalan yang biasa.

Menyatakan pikiran dengan jalan bersajak itu tentu lebih sukar dari pada dengan jalan yang biasa itu, sebab kerap kali pikiran itu harus diringkaskan atau dikiaskan atau disindirkan saja, tetapi karena itulah pula bagi orang yang agak dalam pengetahuannya tentang perkara bahasa, pantun dan sya'ir itu lebih sedap rasanya, sebab lebih tajam dan dalam makannya.

Sesungguhnya dalam pantun dan sya'ir itulah banyak tersembunyi rahasia bahasa Melayu, dan benar sekalilah perkataan Professor van Ophuysen yang mengatakan, bahwa pantun itulah yang menyatakan tabi'at, pikiran dan perasaan bangsa Melayu.

Sebab itulah maka diusahakan oleh Balai-Pustaka mengumpulkan dan mengeluarkan kitab Pantun ini; mudah-mudahan mendatangkan manfa'atlah ia kepada sekalian pembacanya jua adanya.

BALAI-PUSTAKA.

PERMULAAN KATA.

Waktu paduka tuan Ch. A. van Ophuysen mulai menjalankan jabatannya menjadi Guru Besar (Professor) bahasa Melayu pada sekolah Tinggi di kota Leiden pada tahun 1904, beliau telah berpidato dengan panjang lebar sekali tentang perkara pantun Melayu. Pidato itu disalinkan di bawah ini, tetapi diikhtisarkan sedikit.

Buah pikiran paduka tuan Ch. A. van Ophuysen dari hal pantun Melayu.

Bahwasanya orang Belanda yang mula-mula sekali memasyhurkan pantun Melayu itu ialah paduka tuan H. C. Klinkert. Pada tahun 1868 tuan itu menyiarkan suatu karangannya yang bernama „de Pantuns of Minnezangen der Maleiers" artiya Pantun atau Nyanyian orang Melayu berkasih-kasihan; disiarkannya itu di dalam surat cerita yang bernama „Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Ned-Indië" artinya „Bantuan bagi 'Ilmu Bahasa, 'Imu Negeri dan Bangsa-bangsa tanah Hindia."

Pada tahun 1883 paduka prof. Pynappel mengarangkan pula dalam surat bulanan tersebut tadi dari hal pantun Melayu itu, karangan itu baik benar dibaca.

Paduka tuan L. K. Harmsen ada pula mengarangkan sesuatu karangan peri hal pantun itu.

Adapun pantun itu terjadi dari empat buah kalimat; kalimat yang pertama bersajak dengan kalimat yang ketiga, kalimat yang kedua dengan kalimat yang keempat, umpamanya:

Belayar ke pulau Bekal,
bawa siraut dua tiga.
Kalau kail panjang sejengkal,
jangan laut hendak diduga.

Siapa yang pertama kali mendengar pantun itu seluruhnya tentulah akan mengatakannya ganjil. Arti kedua kalimat yang penghabisan itu tentulah terang. Tetapi apakah ma'nanya perbauran dengan kedua kalimat yang lain itu?

Tiadalah menjadikan kita héran, bahwa beberapa orang yang mengetahui bahasa Melayu hanyalah kulit-kulitnya saja, menyatakan pikirannya tentang hal itu dengan beberapa kehinaan serta mengatakannya omong kosong saja.

Maka ada pula orang lain yang mencahari perhubungan antara kedua bagian pantun itu, misalnya Dr. Pijnappel. Sepanjang pikiran beliau pantun itu terjadi dari pada dua buah bagian, maka bagian yang sebuah seolah-olah lukisan dan kiasan barang sesuatu yang dinyatakan oleh bagian yang lain.

Inilah contoh yang diberinya:

Telur itik dari Sanggora,
pandan terletak dilangkahi,
Darahnya titik di-Singapura,
badannya terhantar di-Langkawi.

Pengertiannya begini :

„Sanggora yaitu suatu kerajaan yang jauh sekali letaknya, benar salahnya mengatakan telur itik asalnya dari negeri itu, tiadalah dipedulikan; yang dimaksud hanya jauhnya saja. Kebalikannya pandang yang terletak terlalu berdekatan dengan kita, sehingga kita melangkahinya, menerangkan antara yang dekat; jika dipahamkan demikian, nyatalah kepada kita, bahwa pembunuhan itu terjadi pada suatu tempat yang jauh letaknya dari kuburan orang yang dibunuh itu.

Pada hemat saya mencari perhubungan kedua bagian pantun itu tiadalah akan berpaedah. Boleh jadi ada pantun yang dengan berapa

daya upaya boleh cari perhubungan kedua bagiannya yang termakan oleh akal, tetapi perhubungan itu tiadalah disengaja membuatnya.

Siapakah misalnya dapat menerangkan pertalian kedua bagian pantun yang dibawah ini :

Jenderal Majilis mati di-Bali,
berkubur di tanah lapang.
Apa diharap pada kami,
emas tidak, bangsapun kurang.

Sebuah lagi :

Satu, dua, tiga enam,
enam dan satu jadi tujuh.
Buah delima yang ditanam,
buah berangan hanya tumbuh.

Pada pikiran saya, bagaimana juga, tiadalah akan terkira pada kita, bahwa sebutan beberapa bilangan akan dapat menjadikan lukisan, yang akan dinyatakan kalimat yang mengiringinya; bolehlah saya pastikan, bahwa tidaklah ada ataupun tak dapat tiada tiadalah dikehendaki pertalian kedua bagian pantun itu.

Apakah gerangan asal kejadian pantun-pantun itu? Sekarang maksud saya akan menjawab pertanyaan itu.

Di dalam sebuah karangan sudah saya ikhtiarkan menerangkan kejadian e n d e - e n d e orang Mandailing yang bersamaan dengan pantun. Seperti pada bangsa-bangsa Barat orang mempergunakan bermacam-macam bunga yang seolah-olah menjadi juru bahasa antara dua orang berkasih-kasihan, maka anak-anak muda orang Batak, laki-laki dan perempuan mempergunakan daun-daun kayu akan melahirkan apa-apa yang terkandung di dalam hatinya.

Betul tempat mereka berbaur yang acap dipergunakannya tiada kurang, tapi tak lama antaranya sesudah memberi selamat tinggal dan selamat jalan, kerap kali teringat oleh mereka itu ia lupa mengabarkan perkara yang perlu-perlu. Maka akan jadi sambungan lidah dipergunakannya, seperti saya katakan tadi, daun-daun kayu.

Adapun arti bunga-bunga yang barangkali sudah berabad-abad lamanya ditetapkan, kebiasaannya tiada bertali dengan namanya. Dalam hal ini daun tiada dapat disamakan dengan namanya. Dalam hal ini daun tiada dapat disamakan dengan bunga. Pada hakekatnya daun-daun kayu itu tiada berarti juga; tetapi namanya seakan-akan menunjukkan dan lagi menyerupai perkataan yang dimaksud. Jikalau seorang anak laki-laki mengirim kepada seorang anak perempuan daun-daun sitarak, hadungdung, sitata, sitanggis, podom-podom dan pahu, maka ariflah pihak perempuan, bahwa „surat berkasih-kasihan" itu wujudnya: „Sejak kita bercerai, tiadalah dapat saya tertidur, jikalau belum lagi mengeluarkan air mata." S i t a r a k bukankah hampir serupa bunyinya dengan m a r s a r a k (bercerai); h a - d u n g d u n g dengan duh (sesudah; s i t a t a dengan h i t a (kita); s i t a n g g i s d e n g a n t a n g k i s;: p o d o m - p o d o m dengan m o d o m (tidur) p a h u d e n g a n a u (saya).

Sungguhpun daun-daun itu yang terutama acap kali dipakai pengganti surat berkasih-kasihan, benda-benda yang lain pun banyak kali juga dipergunakan, misalnya : manik-manik, genta kecil, semut, bahkan kadang-kadang gambaran sebuah perahu, sebuah tangkai kapak dan lain-lainpun. Sekali-kali dengan gambar sebuah barang dinyatakan barang itu sendiri atau pekerjaan yang dikerjakan dengan barang itu.

Tetapi menurut kebiasaannya nama daun-daun kayu dan benda-benda itu gunanya hanyalah akan menunjukkan kata-kata yang jadi isi surat; kata-kata itu kira-kira sama bunyinya dengan nama daun-daun dan benda-benda tadi.

Akan memaknakan nama benda-benda yang jadi ganti surat tanda berkasih-kasihan bagi orang Batak perlulah pikiran yang tajam, sekurang-kurangnya kenal akan arti daun-daun yang lazim dipakai, tetapi arif bijaksana si penerima hendaklah lebih dari itu, jikalau orang berbalas-balasan kabar tentang perkara yang sulit-sulit dan bertali-tali, yaitu : jikalau nama-nama daun kayu atau benda-benda atau gambar-gambaran yang dikirim itu, kata-kata penghabisan dari pada sebuah pantun yang dinamai orang Mandailing „ende". Daun p a h u artinya a u (saya), daun m a r d u l a n g - d u l a n g

maknanya b u l a n. Jikalau kedua daun kayu itu dikirim, maka yang dimaksud, yaitu pantun yang di bawah ini :

Muda mandurung ko di pahu,
tampul si mardulang-dulang.
Muda malungun ko di au,
tatap si tumomdang bulan.

Kalimat yang pertama dan yang kedua tiada bermakna, gunanya akan mengingatkan si penerima akan kata-kata p a h u dan s i m a r-d u l a n g - d u l a n g; kedua perkataan ini mengingatkan si penerima lagi akan kalimat yang ketiga dan yang keempat; maka artinya yaitu :

Jika tuan merindukan beta,
baiklah tuan memandang bulan.

Rupanya ende-ende ini dengan kata-kata yang menunjukkan artinya itu kejadiannya dari pada pertukaran pikiran dengan pertolongan daun-daun kayu.

Setelah kebiasaan yang disebutkan anak negeri ini teradat, maka sebab Bumiputera suka benar bertanding petah lidah, terjadilah ende-ende itu, lama kelamaan tak perlu bagiannya yang pertama mengandung nama daun-daun kayu, yang menunjukkan apa yang dimaksud oleh bagiannya yang kedua lagi, melainkan yang diperhatikan sajaknya saja.

Sepanjang dugaan saya demikian jugalah asal kejadiannya pantun-pantun yang banyak kesamaannya dengan ende-ende itu.

Dugaan ini tiada dapat saya terangkan benar seperti nyanyian orang Batak. Bahasa daun-daun (bladerentaal) tiada kita dapati pada orang Melayu, pantun yang bersamaan dengan kejadian ende itupun tidak kedapatan.

Sungguhpun begitu akan menguatkan dugaan saya tadi, saya minta tuan-tuan sudi memperhatikan beberapa perkara yang akan saya katakan.

Syahdan pada orang Mengkasar dan orang Bugis adalah masuk bilangan emas kawin sebangsa tiram, bernama p e n n o - p e n n o yang akan memintakan keuntungan dan kekayaan untuk mereka dua laki isteri oleh karena arti p e n n o itu penuh; sebangsa tanam-tanaman, bernama r i u - r i u dipergunakan pula seperti p e n n o - p e n n o tadi, oleh karena r i u itu dalam bahasa Bugis artinya s e r a t u s r i b u dan sebagainya. Menilik yang tersebut di atas, nyatalah, bahwa oleh orang Mengkasar dan orang Bugis itu dipergunakan juga tanam-tanaman dan benda-benda akan menyatakan beberapa perkataan yang dikehendaki artinya.

Yang hampir seperti itu juga saya dapati di negeri Sibolga (Tapanuli). Adapun pada bangsa Melayu di situ kebiasaan orang yang baru kawin menghadiahkan kepada bininya ikan b e l a n a k bersama-sama dengan barang-barang lain. Adapun ikan ini tidaklah disukai orang benar; maka maksud si pemberi itu bukannya hendak mengirimi bininya makanan yang lezat citarasanya, tetapi akan mengucapkan, supaya ia beroleh anak. Perkataan b e l a n a k bukankah menyerupai perkataan b e r a n a k? Itulah keterangannya. 1)

Saya unjukkan lagi di sini suatu perbahasa orang Melayu. S u d a h g a h a r u c e n d a n a p u l a, artinya menanyakan yang sudah diketahui. Siapa yang tidak tahu, bahwa perbahasa itu yaitu sebagian kiasan saja, tentu tiada akan tahu pula maknanya. Maknanya itu bukankah tersembunyi dalam bagian yang ditinggalkan, yaitu s u d a h t a h u b e r t a n y a p u l a, yang hampir bersamaan bunyinya dengan s u d a h g a h a r u, c e n d a n a p u l a?

Seperti saya katakan di atas, bahasa daun-daun (bladerentaal) tiadalah saya dapati pada bangsa Melayu, sunguhpun begitu yakin aku, bahasa yang semacam itu ada juga pada masa dahulu, dan kejadiannya pantun itu adalah seperti kejadian ende-ende juga.

Tiadalah dapat dibantahi lagi, bahwa hal ihwal yang datang dari luarlah yang melenyapkannya.

Nama pantun itu saja sudah menerangkan kesamaan pantun orang Melayu dengan ende orang Mandailing. Ada juga orang Toba yang

---

1) Di-Pariaman ada juga 'adat yang sedemikian.

menyebutkan ende itu, u m p a m a, yaitu sebuah perkataan yang artinya, seperti nyata dalam beberapa kiasan orang Melayu misalnya: S e p e r t i p a n t u n M e l a y u m a k a n p a d i orang yang menjaga menghabiskan benda yang disuruh juga kepadanya).

Ada lagi pantun yang menunjukkan kebenaran perkataan saya:

Hujanlah hari rintik-rintik,
tumbuh cendawan gelang kaki.
Kami sepantun telur itik,
kasih ayam maka menjadi.

Atau:

Hanyut perian bertali rumin,
penuh berisi gala-gala.
Tuan sepantun kilat-cermin,
dibalik gunung tampak jua.

Di dalam kedua pantun itu s e p a n t u n t u a n sama benar artinya dengan s e u m p a m a.

Bahwasanya seperti yang sudah kita ketahui, pantun itu terjadi dari pada empat buah baris. Di-Sumatera Barat dan di-Bangkahulu lain dari pada pantun empat baris itu, kita dapati juga pantun yang terjadi dari pada enam baris, delapan baris atau lebih. Buatan dan nama pantun-pantun itu sama juga dengan pantun-pantun yang biasa. Maka pantun-pantun itu namanya ibarat: nama itu diambil dari pada bahar Arab, artinya yaitu u m p a m a. Karena itu bertambahlah lagi keterangan arti p a n t u n yang saya sebutkan tadi.

Menilik perbincangan yang di atas ini, seterang-terangnyalah sekarang, bahwa pantun itu bukannya sama benar degan **minnedicht** atau minnezang (nyanyian yang menyatakan dendam berahi). Maka pengertian yang kurang betul itu menyebabkan kurang benarnya menghargai nyanyian itu.

Sebagian besar dari pada pantun itu dinyanyikan orang. Sebenarnya itu tiada menerbitkan héran! Pada sekalian bangsa yang mula terbuka matanya, boleh dikatakan, bahwa sya'ir serta pantun dengan musik adalah seperti kuku dengan daging.

Pabilakah orang Melayu itu banyak bernyanyi?
Bukannya kalau dia sangat bersukacita. Perhatikanlah pantun ini :

Berlari-lari bukanlah kijang,
pandan tersandar di ujungnya.
Bernyanyi-nyanyi bukan dek riang,
badan tersadar di untungnya.

Seperti pada bangsa lain juga, adalah pada orang Melayu itu pantun-pantun yang menyedihkan itu lebih menarik hati. Berjam-jam boleh mereka bernyanyi tentang apa-apa yang ditanggungnya sebagai orang pengembara di negeri asing tentang duka nestapa yang disebabkan oleh cinta kasih sayang yang ditolak atau yang tiada berjawab. Sebenarnya dia tidak jauh tersisih dari teman sejawatnya atau tiada sesungguhnya menjadi kurban cinta kasih sayang tadi, tetapi sekaliannya diangan-diangankannya saja.

Pantun dan syair yang meriangkan hati tak berapalah akan didengar dari padanya, terutama hanya pada perjamuan.

'Abdu'llah bin 'Abdu'lkadir Munsyi, pengarang yang kenamaan itu menyebutkan pada perjalanannya ke-Kelantan beberapa buah pantun, dan ditunjukkannya pula cara menyanyikannya. Mereka yang membaca karangannya itu banyaklah yang akan menyangka, bahwa orang Melayu hanya mengenal sebuah lagu saja. Itu sekali-kali tiada benar.

Beberapa dari pada lagu itu hanya dipakai pada beberapa tempat saja, tetapi sebagian besarnya boleh didengar, dimana saja ada orang Melayu.

Lagu yang terutama sekali yaitu: „Lagu dua, Lagu ketera, Ketapang, Seroja, Perak-perak, Antaraja, Mambang, Beledang, Cari kambang, Sinandung, Rampai-rampai, Mati dibunuh, Cantik manis, Sayang-sayang, Beliung, Déndang sayang, Pulau Pinang, Encik Mamat, Lanang, Sorong dayung dan sebagainya.

Bukan sebarang pantun saja dapat dilagukan.

Tekanan kata (woordaccent) pantun itu hendaklah sesuai dengan tekanan lagu (melodie-accent).

Bilangan banyak suku, seperti dalam bahasa Belanda juga, ta' usah tetap; karena pertalian dua buah bunyi, yang menjadikan sebuah suku, dan karena memperceraikan sebuah bunyi, bolehlah bagian-bagian pantun disetimbangkan.

Sepanjang pikiran saya ada juga baiknya, jikalau saya perkatakan sedikit tentang tekanan bunyi (klemtoon) dalam bahasa Melayu.

Banyak orang mengatakan tekanan bunyi itu pada suku yang ke dua dari belakang, tetapi jika pantun

Berlari-lari bukanlah kijang,
pandan tersandar diujungnya.
Bernyanyi-nyanyi bukan dek riang,
badan tersadar di untungnya.

dinyanyikan, nyatalah, bahwa syarat tentang tekanan bunyi tadi tiada tetap: dalam pantun-pantun Melayu tekanan perkataan dan tekanan lagu selalu berbantah.

Tetapi itu tidak mungkin; tiadalah termakan oleh akal, bahwa orang Melayu yang ada bertetapan nyanyian itu, akan mengubah-ubah tekanan bunyi segala perkataan. Sepanjang pendapatanku syarat umum yakni akan kata-kata Melayu itu suku akhirnya berat.

Barangkali di antara pembaca-pembaca ada yang akan bertanya, bolehkah jadi sebanyak itu penyelidik-penyelidik bahasa membuat kesalahan tentang tekanan bunyi itu. Pada hématku sebab-sebab ini bolehkah kujadikan jawab.

Pertama-tama janganlah dilupakan, bahwa perbedaan tekanan-tekanan bunyi itu di dalam bahasa Melayu itu tak dapat tiada mengelirukan pula.

Sebab yang utama sekali yaitu, yang kusebutkan tadi inilah yang menyebabkan, bahasa Melayu itu terutama dipelajari dari kitab-kitab dan tiadalah bahasa hidup (levendetaal) yang terlebih diselidiki. Syarat-syarat tekanan bunyi itu akan diperoleh, hanya kalau orang dengan sungguh-sungguh mendengarkan kata-kata yang dituturkan

atau dinyanyikan, bukannya sebab mengaji kitab-kitab yang galib dikarang oleh orang-orang luaran.

Berpuluh-puluh kali saya mendengar si penyanyi mengeluarkan lagunya diperjamuan. Nyanyi itu kebanyakan disertai biola, rebana dan tepuk tangan. Rasanya ta' perlu aku katakan, bahwa tinggi rendahnya suara si penyanyi itu, bersetujuan benar dengan suara bunyi-bunyian itu.

Segala yang hadir membukakan telinganya, jikalau mereka yang bernyanyi mengumpamakan dirinya dua orang yang berkasih-kasihan; sangatlah lucunya, jikalau salah seorang tak dapat membalas pantun lawannya; kekalahannya itu diiringi oleh gelak terbahaknya orang yang mendengar. Bunyi Kur yang disorakkan, diiringi bunyi rebana yaitu upah orang yang bijak menjauhi pantun.

Jikalau seorang dapat mengeluarkan sebuah pantun yang mengandung sepatah atau dua patah perkataan yang tersebut juga dalam pantun lawannya maka kepandaiannya itu diindahkan benar. Seorang penyanyi dimasukkan ke golongan orang yang ahli, kalau ia dapat berturut-turut mengucapkan buah pantun, yang melahirkan buah pikirannya, yang teramat tinggi benar dihargakan orang yaitu beberapa buah perkataan yang tersebut juga pada pantun yang mendahuluinya.

Di-Pulau Pinang, di-Singapura dan pada tempat-tempat yang lain dikeluarkan orang pantun s e l o k a atau i b a r a t p a n t u n yakni perkumpulan beberapa buah pantun yang dikatakan orang bertali-tali atau berkait-kait, sebab baris vang kedua dan yang ke empat dari pada pantun yang sebuah jadi baris yang pertama dan yang ketiga dari pada pantun yang berikut.

Tiap-tiap pantun adalah berarti sendiri. Jikalau ia boleh diumpamakan sebuah bunga bersahaja, tetapi bagus warnanya dan sedap bulunya, maka perkumpulan-perkumpulan pantun yang disebutkan di atas tadi ini haruslah dimisalkan karang-karangan dari pada bunga-bunga dibuat dan tak sedap.

Jika diamat-amati benar buatan sebuah pantun, nyatalah kepada kita, bahwa mengarang pantun yang sejati itu tidaklah mudah. Saya kira sudah saya terangkan, bahwa pertama sebuah pantun tiadalah

melebihi dari pada sejenis pendahuluan yang terjadi dari pada dua buah baris; sekarang hampir tak guna saya beritakan, bahwa orang Melayu mengatakan sebuah pantun semenggah, kalau persamaan bunyinya ada sempurna.

Persamaan bunyi **cinta** dan **lintah** tiadalah benar. Pantun:

Dari mana datangnya lintah?
dari sawah turun ke kali
Dari mana datangnya cinta?
dari mata turun ke hati.

dicela oleh orang Melayu dan bukannya pantun Melayu.
Pantun Melayu begini bunyinya:

Dari mana punai melayang?
dari kayu turun ke padi.
Dari mana kasih sayang?
dari mata turun ke hati.

Tambahan lagi pantun-pantun itu haruslah dapat dinyanyikan. Pada pikirku tiadalah perlu disebutkan disini segala rencana-rencana yang dituliskan orang tentang buatan pantun itu.

Menurut pendapatanku tiap-tiap baris pantun itu seberhaja-sahajanya terjadi dari pada empat buah perkataan yang bersuku dua buah, tetapi kerap benar perkataan itu bersuku tiga, sekali-sekali bersuku empat. Sepanjang persangkaanku tekanan bunyi selalu terdapat pada suku penghabisan dari pada perkataan yang kedua dan yang keempat; karena itu sebaris pantun boleh dikatakan terbagi atas dua bagian. Kebiasaannya perbedaan tekanan bunyi sepasang suku tak berapa.

Sebuah pantun dipandang orang Melayu bagus kalau sebuah atau beberapa perkataan dari pada sebuah baris bersajak dengan perkataan pada baris yang menjadi pasangannya. Dalam pantun-pantun yang indah-indah boleh dikatakan segala perkataan pada baris yang ketiga bersajak dengan segala perkataan pada baris yang pertama. Begitu juga halnya baris keempat dan baris yang kedua.

Bunyi pantun yang sejenis dengan:

Ranggung lantaikanlah dibamban,
padi dan banto punyo buah.

Tanggung rasaikanlah dibadan,
hati dan mato punyo ulah

digemari benar oléh orang Melayu.

Dan lagi pantun yang permai itu hendaklah mengandung beberapa perumpamaan yang berarti.

Adalah beberapa orang menyangka bahwa banyak orang Melayu, yang pandai mengarang pantun itu seperti mengeluarkan pidato. Tak dapat tiada adalah orang yang sepandai itu. Tetapi pantun buatannya itu kebiasaannya tiada kekal. Hanyalah sedikit saja pantun yang telah ada, maka pantun itu membuat perjalanannya dari mulut kemulut kemudian menjadi harta bersama dari pada sebagian besar anak negeri.

Adalah beribu-ribu pantun yang kenamaan dan dinyanyikan orang di muka khalayak dan ada pula yang dicetak. Itu berlawanan dengan berita beberapa orang penyelidik bahasa, yang mengatakan bahwa orang Melayu menyembunyikan pantunnya, sebab takut kepada orang malim. Maka yang sebenarnya yaitu orang malim itu biasanya tak mengindahkan kepandaian orang tentang perkara pantun, yang dinamainya baca cerita „Malim Deman", yakni suatu cerita yang asalnya dari kitab „Seribu satu malam" dan berisi pantun-pantun dendam berahi, lebih dahulu meminta ampun kepada yang mendengar, sebab ia akan membaca kitab setan. Dengan demikian maka bolehlah ia membaca kitab itu dan si pendengar akan memperhatikan cerita yang bagus itu dengan sungguh-sungguh.

Bahwasanya mengusahakan pantun itu tak dapat tiada akan memperbanyak tambahan kata-kata juga adanya.

Sebenarnya kita kamus karangan tuan Von Dewall dan tuan Klinkert untuk bahasa Melayu dan karangan tuan Van der Toorn untuk bahasa Minangkabau besar benar harganya bagi penyelidik-penyelidik ilmu bahasa, tetapi kitab-kitab itu ada juga kekurangannya, seperti perumpamaan Melayu: „Adalah gading yang tak retak?" Banyak perkataan yang biasa dituturkan anak negeri tiada kita dapati dalam kitab kamus itu; ada kata-kata yang tak cukup, ada pula yang kurang betul artinya.

Dan menyelidiki pantun-pantun itu tentu akan menambah kepandaian kita dari hal perbahasa dan perumpamaaan.

Perbahasa dan perumpamaan itu boleh jadi banyak yang tak terang kepada kita, sungguhpun begitu kita harus juga mengindahkannya.

Dr. Pijnappel mengatakan, boleh jadi benar telur itik menjadi perumpamaan pula bagi orang Melayu.

Itu benar sekali.

Jikalau seorang Melayu yang berkata kepada kekasihnya membandingkan dirinya dengan telur itik k a m i s e p a n t u n t e l u r i t i k, maka maksudnya yakni menyatakan, bahwa kekasihnya itu menjadi pergantungannya benar.

Telur itik itu bukankah selalu disuruh orang Melayu tetasi kepada induk ayam?

Dengarlah perumpamaan ini:

„Disangka panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari". Dengan perumpamaan itu dinyatakan suatu keadaan yang tiba-tiba beralih.

Lebih terang lagi perumpamaan ini:

„Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai"

Jenis-jenis *P*antun.

Bahwa sanya pantun itu bermacam-macam jenisnya. Sampai sekarang belum ada lagi pembagian pantun atas jenis-jenis itu yang sudah umum, artinya yang diturut segala orang.

Dalam pidatonya yang tersebut di atas tadi paduka tuan Professor van Ophuysen mengatakan, bahwa susah juga mencerai-ceraikan pantun itu satu satu jenisnya, sebab banyak kali sebuah pantung boleh dimasukkan kedalam dua tiga jenis. Tetapi sungguhpun demikian, kata beliau, pekerjaan membagi-bagi itu tidaklah pekerjaan yang tak mungkin. Maka dibédakan beliau pantun itu atas lima macam atau jenis :

1. Pantun tua,
2. Pantun dagang,
3. Pantun riang,
4. Pantun nasihat dan
5. Pantun muda.

Kelima macam itu memang jenis-jenis yang terutama saja. Akan tetapi banyak benar lagi yang tinggal. Sebab itu kami coba pula di bawah ini membagi-bagi pantun itu menurut jalan yang lain, barangkali dengan pembagian yang baru itu lebih mudah orang mengetahui jenis-jenis pantun itu baik yang sudah tersebut itu, baik yang belumpun juga.

Sepanjang pikiran kami pantun itu pertama-tama boleh dibagi atas tiga bahagian yang besar:

1. Pantun anak-anak (budak-budak),
2. Pantun orang muda dan
3. Pantun orang tua.

Anak-anak itu terutama hanyalah dua bagai perasaan hatinya: **bersukacita** atau **berdukacita.** Sebab itu pantun anak-anak itu hanyalah dua macam pula: **pantun bersukacita** dan **pantun berdukacita.**

Adapun pantun orang muda ialah bahagian yang terbanyak di antara segala pantun, bahkan boléh dikatakan pantun itu terutama ialah bagi orang muda-muda.

Maka pantun orang muda itu boleh dicerai-ceraikan pula atas 3 jenis:

1. Pantun dagang atau pantun nasib,
2. Pantun muda,
3. Pantun jenaka.

Pantun Melayu

Akan pantun dagang atau pantun nasib itu dinyanyikan oleh orang muda-muda, yang tinggal di negeri orang, jika ia teringat akan negeri tempat tumpah darahnya atau akan nasibnya yang malang yang tidak seperti untung orang lain. Tetapi biasa juga dinyanyikan oleh anak-anak muda yang duduk dinegerinya sendiri, apabila ia memisahkan dirinya ada di negeri orang atau jika dinyanyikan dalam perjamuan.

Maka pantun muda atau pantun orang bercinta-cintaan itu bolehlah dikatakan pusat segala pantun. Kebanyakan pantun lain-lain berkeliling itulah tempatnya.

Maka pantun muda itu ada pula empat jenisnya:

a. Pantun berkenalan,
b. Pantun berkasih-kasihan,
c. Pantun berceraian,
d. Pantun beriba hati.

Pantun berkenalan itu boléh juga dikatakan pantun pembuka jalan, jadi harus dikeluarkan dengan hati-hati sekalian, entah akan diterima oleh pihak sana, entahkan tidak. Kebalikannya jika perkenalan jalannya, boléhlah biji yang ditanam itu menjadi pohon yang besar.

Bila pantun berkasih-kasihan harus dipakai, tentu tak perlu lagi diterangkan. Jika datang waktunya, tiap-tiap orang takkan tidak pandai memakainya.

Adapun pantun berceraian dinyanyikan atau dituliskan dalam surat pada waktu orang memberi selamat tinggal atau selamat jalan kepada kekasihnya.

Biasanya waktu berceraian itu teringatlah perbuatan yang lama-lama dan dinyatakanlah berapa sedihnya hati sebelah-menyebelah karena tidak akan melihat wajah cemerlang yang berseri-seri itu lagi seperti sediakala.

Yang dimaksud dengan pantun beriba hati yaitu pantun yang menyatakan kesedihan hati, sebab permintaan awak ditolak oléh orang yang dicintai atau sebab orang yang dikasihi mungkir dari pada janjinya. Pantun yang demikian tentu biasanya berisi sesalan, umpatan dan kadang-kadang ancaman juga.

Adapun pantun jenaka itu terutama maksudnya hendak menertawakan orang, karena itu kerap kali bahasanya dan isinya juga kurang halus. Pantun itu biasanya dinyanyikan, kalau orang berjamu bersuka-suka hati.

Pada setengah negeri orang berpantun-pantun itu disertai dengan rebab, pada setengahnya dengan gendang dan kecapi dan zaman sekarang ada pula dengan biola, sambil menari dan sebagainya.

Syahdan maka **pantun orang tua** itu tentu saja hampir selamanya berisi pengajaran; beberapa nasihat dan ibarat, beberapa kias dan sindiran, yang boléh menjadi haluan kepada anak muda-muda, tersembunyi didalamnya. Sebenarnya bolehlah dikatakan, akan pantun orang tua itu yaitu nasihat yang berupa pantun. Demikianlah ada pula peraturan adat, bahkan pengajaran agama berupa pantun. Sebab itu pantun orang tua itu boleh dibagi atas:

1. Pantun nasihat,
2. Pantun 'adat dan
3. Pantun agama.

Maka pantun dalam hal itu tentu saja ada berlainan pengertiannya sedikit dengan pantun dalam perkataan : Kedua kekasih itu berpantun-pantunan.

Jika diringkasnya, maka bagi-bagian pantun itu demikianlah:

I. PANTUN ANAK-ANAK
- 1. pantun bersukacita
- 2. pantun berdukacita.

II. PANTUN ORANG MUDA
- 1. pantun dagang atau pantun nasib.
- 2. pantun muda.
- 3. pantun jenaka.

III. PANTUN ORANG TUA
- a. pantun berkenalan.
- b pantun berkasih-kasihan
- c. pantun berceraian.
- d. pantun beriba hati.

III. PANTUN ORANG TUA
- 1. pantun nasihat.
- 2. pantun 'adat
- 3. pantun agama.

I. PANTUN ANAK-ANAK

1. PANTUN BERSUKACITA.

1. Buah ara, batang dibantun,
mari dibantun dengan parang.
Hai saudara dengarlah pantun,
pantun tidak mengata orang.

2. Mari dibantun dengan parang,
berangan besar di dalam padi.
pantun tidak mengata orang,
janganlah sak di dalam hati.

3. Berangan besar di dalam padi,
rumpun buluh dibuat pagar.
Jangan sak di dalam hati,
maklum pantun saya belajar.

4. Rumpun buluh dibuat pagar,
cempedak dikerat-kerati.
Maklumlah pantun saya belajar,
saya budak belum mengerti.

5. Cempedak dikerat-kerati,
batang perepat saya runtuhkan.
Saya budak belum mengerti,
sebarang dapat saya pantulkan.

6. Batang perepat saya runtuhkan,
berangan di atas kota.
Seberang dapat saya pantunkan,
jangan pula saya dikata.

7. Berangan di atas kota,
cerana patah dipijak.
Jangan pula saya dikata,
karena saya bukannya bijak.

8. Cerana patah dipijak,
patah dipijak 'ncik Sitti.
Saya ini bukannya bijak,
tambahan tidak mengerti.

9. Patah dipijak oleh 'ncik Sitti,
kain tersangkut jatuh ke lumpur.
Tambahan pula tidak mengerti,
dapat sedikit beribu sukur.

10. Maulah kami hendak melapun,
lapun di bawah limau lungga.
Maulah kami hendak berpantun,
pantun sebuah hilang pula.

11. Maulah kami hendak melapun,
lapun dibawa 'rang menjaja.
Jangan marah kami berpantun,
budak kecil biasa manja.

12. Lapun dibawa 'rang menjaja,
datanglah dari pulau Batu.
Budak kecil biasa manja,
mamak dahulu juga begitu.

13. Elok rupanya kumbang janti,
dibawa itik pulang petang.
Tidak terkata besar hati,
melihat ibu sudah datang.

14. Dibawa itik pulang petang,
dapat dirumput bilang-bilang.
Melihat ibu sudah datang,
hati cemas menjadi hilang.

15. Dapat di rumput bilang-bilang,
mengisap bunga dengan mayang.
Hati cemas menjadi hilang,
perut lapar menjadi kenyang.

16. Juragan bernama Sutan Tahir,
muat beras bercampur pulut.
Selama masa adikku lahir,
telah boleh kawan bergelut.

17. Orang Bandung memintal kapas,
anak Cina berkancing tulang.
Ayah kandung pulanglah lekas,
anakanda rindu bukan kepalang.

18. Pergi mengail umpan sinangis,
dapatlah limbat gedang-gedang. [1])
Adik kandung jangan menangis,
orang penangis lambat gedang.

19. Cina gemuk membuka kedai,
menjual embeh dengan pasu.
Bertepuk adikku pandai,
boleh diupah dengan susu.

20. Ramai orang bersorak-sorak,
menepuk gendang dengan rebana.
Alang besarnya hati awak,
mendapat baju dengan celana.

---

(1) Besar.

21. Ayam kinantan terbang mengekas,
hinggap di ranting bilang-bilang.
Melihat bunda pulang lekas,
hatiku besar bukan kepalang.

22. Hanyut batang berlilit kumpai,
terdampar diujung tanjung Jati.
Bunda pulang bapa pun sampai,
kami semua berbesar hati.

23. Saya tidak pandai menari,
sebarang tari saya tarikan.
Saya tidak pandai bernyanyi,
Sebarang nyanyi saya nyanyikan.

24. Kita menari keluar bilik,
sebarang tari kita tarikan.
Kita bernyanyi adik beradik,
sebarang nyanyi kita nyanyikan.

25. Cempedak diluar pagar,
tarik galah tolong jolokkan.
Saya budak baru belajar,
kalau salah tolong tunjukkan.

26. Pisang mas bawa berlayar,
masak sebiji di atas peti.
Utang mas boleh dibayar,
utang budi dibawa mati.

27. Anak beruk di tepi pantai,
masuk ke bendang memakar padi.
Biar buruk kain dipakai,
Asalkan pandai mengambil hati.

28. Tiada boleh menetak jati,
papan di-Jawa dibelah-belah.
Tiada boléh kehendak hati,
kita dibawah perintah Allah.

29. Anak udang, udang juga,
bolehkah jadi anak tenggiri?
Anak orang, orang juga,
boléhkah jadi anak sendiri?

30. Padi pulut di dalam bendang,
banyak rumput dari jerami,
Mulut kita di suapi pisang,
ekor dikait dengan duri.

31. Manis sungguh tebu seberang,
dari akar sampai kepucuk.
Manis sungguh mulut orang,
kita menangis jadi terpujuk.

32. Tengah rembang panas teduh,
peluh di badan habis bertitik.
Ayuhai saudara jangan bergaduh,
lihatlah bunda sudah berbalik.

33. Sayang pisang tiada berjantung,
bunga keluar dari kelopak.
Penat sangat ibu mendukung,
adik tak juga mau gelak.

34. Kulit lembu celupkan samak,
mari dibuat tapak kasut.
Harta dunia janganlah tama',
kalau mati tidak mengikut.

35. Buai-buai dalam buaian,
buaian dari rotan saga.
Panjang benar janggut tuan,
mari dibuat tali timba.

2. PANTUN BERDUKACITA.

36. Sinangis lauk 'rang Tiku,
diatur dengan duri pandan.
Menangis duduk di pintu,
melihat ayah pergi berjalan.

37. Diatur dengan duri pandan,
gelombang besar membawanya.
Melihat ayah pergi berjalan,
entah 'pabila kembalinya.

38. Lurus jalan ke-Payakumbuh,
kayu jati bertimbal jalan.
Di mana hati tidakkan rusuh,
ibu mati bapa berjalan.

39. Kayu jati bertimbal jalan,
turun angin patahlah dahan
Ibu mati bapa berjalan,
kemana untung diserahkan.

40. Besar buahnya pisang batu,
jatuh melayang selaranya.
Saya ini anak piatu,
sanak saudara tidak punya.

41. Hiu beli belanak beli,
udang di - Manggung beli pula.
Adik benci kakakpun benci,
orang di kampung benci pula.

42. Tanamlah bayam sambil duduk,
Lihatlah ayam bertinduk,
tanam di dekat pinggir paya.
begitu macam untung saya.

43. Rakit ditetas dengan kapak,
hanyutnan dari pulau Kukus.
Sakitnya saya tidak berbapak,
apa kehendak tidakalah lulus.

44. Hanyutlah dari pulau Kukus,
labah-labah beribu-ribu.
Apa kehendak tiada lulus,
tambahan tidak menaruh ibu.

45. Beringin di tepi kolam,
tampaklah dari rumah bola,
Nasi dingin air bermalam,
itu makanan anak sekolah.

46. Lurus jalannya ke-Tanjung Sani,
berkelok tentang ladang lada.
Jauh bedanya nasibku ini,
dengan anak orang berada.

47. Ke balai membawa labu,
labu amanat dari si tunggal.
Orang memakai baju baru,
hamba menjerumat baju bertabal.

48. Kelapa puan kelapakan,
buah duku jatuh ke air,
patahkan ranting dahan cumanak.
Lapar pada siapa dikatakan,
haus ke mana minta air,
awak nan tidak berdansanak.

49. Kuini tumbuh di-Bandan,
ke barat condong buahnya.
Kalau begini peruntungan badan,
alamat melarat kesudahannya.

50. Tangsi cucup Muaraaman,
Lebung dibuka oleh maskapai.
Bunda kandung teguhkan iman,
melepas anak dagang sansai. 1)

51. Perpati terbang ke jalan,
ikan belanak makan karang.
Bunda mati, bapak berjalan,
melarat anak tinggal seorang.

52. Orang Padang pergi ke-Pauh,
sampai di-Pauh membeli lokan.
Bunda kandung berjalan jauh,
tergenang anak ditinggalkan.

53. Tukang batu mengasah pahat,
mengambil air dari tepian.
Ayah bunda cobalah lihat,
anak menanggung perasaian.

54. Mengambil air dari tepian,
pembasuh cangkir cawan pinggan.
Anak menanggung perasaian,
Sejak anak bunda tinggalkan.

55. Pecah cangkir, cawan pinggan,
emas derai dalam geleta.
Sejak anak bunda tingalkan,
gila berurai air mata.

---

1) Minangkabau: melarat.

56. Emas urai dalam geleta,
kain pendukung koyak di bendi.
Biar berurai air mata,
ayah kandung tidak peduli.

57. Di mana padi tak kan luluh,
padi basah tidak ditampi.
Di mana hati ta'kan rusuh,
bunda hilang bapa berbini.

58. Berbuah kedempung di kuala,
sayak dipenggal keganti cawan.
Ayah kandung berbini muda,
anakda tinggal tak berkawan.

59. Daun manggis bertali-tali,
capa dikarang dengan ijuk.
Meskipun menangis berhari-hari,
tidak siapa datang membujuk.

60. Elang berkulit tengah hari,
Cenderawasih mengirai kapak.
Alang sakitnya berbapa tiri,
awak menangis disangkanya gelak.

61. Hari beresok ke-Selasa,
orang Bajur pergi ke pekan.
Hari beresok ke hari raya,
benang sebuhul tidak dibelikan.

62. Benang tidak sutera tidak,
bunga raya kuntum salikin.
Uang tidak serba tidak,
apa daya untung miskin.

63. Lacuan kain selendang,
pandan terjemur diujung pagar.
Kawan bermain sama gedang,
badan tidur bergulung tikar.

64. Beringin di tepi bandar,
buaya bersarang di bawahnya.
Hati ingin hendak belajar,
'orang tea sayang menyerahkannya.

65. Patah mayang pada kelapa,
patah dikudung beruk tua.
Bukan sayang karena apa,
salah de [1]) untung buruk jua.

66. Apa disesal padanya tudung,
tudung saji terendak Bantan.
Apa disesal padanya untung,
sudah takdir pendapatan badan.

67. Kayu rasak ambil petanak,
masaklah pauh diperam serang.
Baju tidak celana tidak,
kakak jauh di rantau orang.

68. Buah kepundung di atas dulang,
mari dimakan siang hari,
Kakak kandung lekaslah pulang,
adik teragak sepanjang hari.

69. Bunga cempaka ditebang rebah,
kakinya sudah bercendawan.
Bunda kita pergi ke sawah,
adik di rumah tak berkawan.

---

(1) Minangkabau : karena oleh atau sebab.

70. Dari Padang ke tangsi Curup,
automobiel berbunyi ribut.
Hari petang pintu tertutup,
dipanggil bunda tidak menyahut.

71. Tudung nasiku rotan beranyam,
tidak rotan bilah patahkan.
Untung bundaku sebagai ayam,
tidak mengekas tidaklah makan.

72. Dari Petani pulang ke-Padang,
membawa unggas bergombak bauk.
Pergi pagi pulangnya petang,
membawa beras upah menumbuk.

73. Bajak waja pakai di ladang,
si belang puntung memakan padi
Sejak bapa pergi berdagang,
untung anak tak keruan lagi.

74. Jawi hitam tidak bertanduk,
memakan rumput di atas munggu.
Lihatlah ayam tak berinduk,
demikian hidup anak piatu.

75. Asam Jawa tumbuh di pagar,
berbuah dalam musim penghujan.
Kalau tidak menaruh sabar,
wa'lahu alam bagian badan.

76. Asam berbuah musim penghujan,
pinang tua tidak membeli.
Wa'llahu aklam bagian badan,
sebab 'rang tua tidak peduli.

77. Pinang tua tidak membeli,
buah rotan didukungannya.
Orang tua tidak peduli,
akan kesakitan anak kandungnya.

78. Buah mangga di-Tanah Sirah,
masak sedikit bawakan bakul,
Bapa saya sangat pemarah,
salah sedikit suka memukul.

79. Besar ombaknya kampung Purus,
terdengar sampai ke kampung Sebelah.
Di mana badan tak kan kurus,
bapak tiri empunya olah.

80. Kelapa muda makan di sawah,
tuan haji duduk sembahyang,
Ketika bermuka dengan ayah,
Bunda tiri berupa sayang.

81. Kerambil hijau buahnya lupa,
kebatlah lidi dengan pandan.
Kalau dibalik belakang bapa,
cacat dan maki tiba di badan.

82. Selempada berlari-lari,
mengejar musang dengan kera.
Dari pada tinggal dengan bunda tiri,
baiklah hidup sebatang kara.

II. PANTUN ORANG MUDA

1. PANTUN DAGANG ATAU PANTUN NASIB.

83. Bunga dikarang di dalam kebun,
kebun permainan raja Judah.
Saya tidak tahu berpantun,
mohonkan ampun barang yang salah.

84. Kebun permainan raja Judah,
anak Arab mandi di-Sangku.
Mohonkan ampun barang yang salah,
minta ma'af madah terlalu.

85. Mangkuk corong pingganpun corong,
pinggan sabun berisi minyak.
Jika ada madah terdorong,
minta ampun banyak-banyak.

86. Pinggan sabun berisi minyak,
minyak bernama seragam bau.
Minta ampun banyak-banyak,
minta maaf kata terlalu.

87. Surat ini baru ditulis,
datanglah tukang dari kota.
Menyurat ini sambil menangis,
dawat bercampur air mata.

88. Datanglah tukang dari kota,
anak jentayu mandi berendam.
Dawat bercampur air mata,
obat rindu penawar dendam.

89. Anak jentayu mandi berendam,
anak merak mengangkut sarang.
Obat rindu penawar dendam,
akan pelipur hati yang bimbang.

90. Unggas undan si raja burung,
terbang ke desa Soekamenanti.
Wahai badan apalah untung,
senantiasa berusak hati.

91. Tembang ke desa Sukamenanti,
masuk ke lubuk jatuh ke lubang.
Senantiasa berusak hati,
apa sudahnya berhati bimbang.

92. Masuk kelubuk jatuh ke lubang,
sesak pandan dalam jambangan.
Apa sudahnya berhati bimbang,
rusaklah badan berkepanjangan.

93. Sesak pandan dalam jambangan,
bunga senduduk di atas peti.
Rusaklah badan berkepanjangan,
jikalau duduk yang begini.

94. Bunga senduduk buat kiriman,
dari Gersik ke-Surabaya.
Jikalau duduk yang demikian,
wahai nasib apakah daya.

95. Dari Gersik ke-Surabaya,
pagar siapa saya sesarkan.
Wahai nasib apakan daya,
pada siapa saya sesalkan.

96. Tudung saji terendak Bantan,
singgah memetik kuntum delima.
Sudah untung peminta badan,
putik sudah menjadi bunga.

97. Singgah memetik kuntum delima,
harum sangat ia berbau.
Putik sudah menjadi bunga,
jarum di simpan menjadi paku.

98. Harum sangat ia berbau,
mari dikait dengan galah.
Jarum disimpan menjadi paku,
ajaib sangat subhanallah.

99. Singkarak kotanya tinggi,
asam pauh dari seberang.
Awan berarak ditangisi,
badan jauh di rantau orang.

100. Asam pauh dari seberang,
tumbuhnya dekat tepi tebat.
Badan jauh di rantau orang,
sakit siapa akan mengobat.

101. Apa digulai orang di ladang,
pucuk kacang sela-bersela,
Apakah untung anak dagang,
hari petang, tangga berhela.

102. Anak orang di-Sungai Paku,
Tanjung Pandan telurnya redup.
Tidak orang seperti aku,
menanggung dendam se'umur hidup.

103. Kelasa tampak berendam,
tampak nan dari Batu Berdaun.
Tidak kuasa menanggung dendam,
habis bulan berganti tahun.

104. Pucuk pauh selara pauh,
daun mengkudu diladungkan.
Adik jauh, kakanda jauh,
kalau rindu sama tanggungkan.

105. Kalau 'ndak tahu di rumpun padi,
lihatlah rumput di pematang.
Kalau 'ndak tahu di untung kami,
lihatlah laut petang-petang.

106. Orang Padang mandi ke gurun,
mandi berlimau bunga lada.
Hari petang matahari turun,
dagang berurai air mata.

107. Tidak salah bunga lembayung,
salahnya pandan menderita.
Tidak salah bunda mengandung,
salahnya badan buruk pinta.

108. Pecah belah batu di gunung,
seri dewa berjalan malam.
Ja Allah, tidak tertanggung,
rasa tidak dikandung 'alam.

109. Pariaman banyak perigi,
patah kalam ditimpa dawat.
Perasaan sebulan ini,
rasa di dalam liang lahat.

110. Kalau begini tarah papan,
ke barat juga 'kan condongnya.
Kalau begini untung badan,
melarat juga kesudahannya.

111. Orang teluk pergi menjala,
dapatlah ikan dua tiga.
Alangkah buruk untung saya,
tidur bertilam air mata.

112. Tinggi letaknya pagar ini,
padi yang tidak rimbun lagi.
Maka dikarang surat ini,
hati nan tidak tertahan lagi.

113. Tirai perak kelambu perak,
bantal emas tikar suasa,
Bercerai tidak bertemu tidak,
jauh tergantung di udara.

114. Padi sepulut 'rang Melaka,
dibawa orang pergi ke-Kubu.
Hati putus karena bercinta,
bilakah badan akan bertemu.

115. Tergenang air di atas talam,
diambil kulak ditapisi.
Teringat tuan tengah malam,
diambil bantal ditangisi.

116. Selasih nama kayu tobi,
sama tinggi dengan keramunting.
Kasih ke tuan tersembunyi,
sepantun duri dalam daging.

117. Kuda kelabu menyeberang,
terendam kaki pelananya.
Hati gila mabuk seorang,
tuanlah sebab karenanya.

118. Bulan terang bintang berantai,
anak Keling bermain api.
Kalau sekiranya tuan rasai,
gunting bermain dalam hati.

119. Hilir Natal mudik Batahan,
hanyutlah bemban dengan uratnya.
Haus lapar boleh ditahan,
hati rindu apa obatnya.

120. Kerap jatuhnya kelapa puan,
tidak puan kelapa Bali.
Harap kami kepada tuan,
tidak tuan siapa lagi.

121. Patah sumbu di-Singgalang,
terdayuk sebagai balai-balai.
Hati yang gila mabuk seorang,
memikirkan kasih terbengkalai.

122. Pulau bernama si Belimbing,
selasih dari Lima Kaum.
Hatiku hangus ba' digunting,
kasih kakanda sampai belum.

123. Turun mandi Sutan Pelembang,
berjalan lalu ke tepian.
Ingin hati melihat kembang,
itu memabuk perhatian.

124. Mabuk buaya karena kesumba,
destar sebalik ditudungkan.
Mabuk hamba karena bercinta,
sebagai penyakit ditanggungkan.

125. Besar ombaknya dari hulu,
mudik pencalang raja Bugis.
Besar harapan hamba dahulu,
kini menjadi buah tangis.

126. Pariaman berpagar karang,
perulangan sampan dari Pagai.
Angan-angan ke tuan seorang,
sebagai utang belum langsai.

127. Awan berkisar di gunung tinggi,
nyala pelita ditaruh minyak.
Duduk di mana tuan kini,
hilang di mata di hati tidak.

128. Anak buaya di dalam nujum,
masuk kuala Inderapura.
Apakan daya untung belum,
buah menjadi bunga pula.

129. Makan semangka berulam manggis,
dimakan dalam perahu.
Di luar gelak di dalam tangis,
Allahu rabbi yang akan tahu.

130. Rumput manis di dalam padi,
orang berlayar dalam perahu.
Kami menangis dalam hati,
seorang manusia tidak tahu.

131. Ribut hujan masuk perahu,
perang merbah dengan bintungan.
Larangan makhluk yang 'kan tahu,
entahkan Allah dengan junjungan.

132. Dari Silaing ke-Sijudah,
capa melilit Tanjung Jati,
buah jerami bergantungan.
Baju diguntinng kalau tak sudah,
kata termulai kalau tak jad,
siksalah alam menanggungkan.

133. Bertudung terendak Bantan,
pagar siapa disusurkan.
Sudah untung permintaan badan,
pada siapa diserahkan.

134. Buah cempedak dari seberang,
dibawa orang ke-Inderagiri.
Bukan kehendak dari pada orang,
kehendak dari badan sendiri.

135. Hilir rakit ke-Sukadana,
galuh mabuk di pulau Tinggi.
Alang sakitnya badan yang hina,
duduk mabuk menanggung budi.

136. Dua paya, satu perigi,
seekor bujuk, anak ruan.
Tuan di sana, saya di sini,
bagai pungguk rindukan bulan.

137. Puteri Bungsu pandai menjungkit,
sungkitkan saya sutera kembang.
Letih lesu dikatakan sakit,
sakit digoda dewa dan mambang.

138. Seluang ikan dalam paya,
makan padi rendamkan puntung.
tidak orang seperti saya,
makan hati berulam jantung.

139. Pandan tak tahu akan durinya,
rama-rama di dalam dulang.
Badan tak tahu akan dirinya,
hendak menyama dengan orang.

140. Asap api embun berderai,
patah galah dalam perahu.
Niat hati tidak bercerai,
kehendak Allah siapa tahu.

141. Malang orang disangka batu,
Tanjung Bemban, tempatnya redup.
Tidak orang seperti aku.
Menanggung dendam seumur hidup.

142. Menumbing tempatnya redup,
tanah Bangka laut Palembang.
menanggung rindu seumur hidup,
setiap ketika berhati bimbang.

143. Rumah batu berpintu kaca,
rumah tuanku Malim Sutan.
Ambil buku mari dibaca,
perintang hati diharu setan.

144. Serai serumpun di tengah laman,
tempat murai turun mandi.
Tinggal kampung tinggal halaman,
tinggallah tepian tempat mandi.

145. cincin bindu permata Selan,
jatuh ke padang ke pati temu.
Jikalau rindu pandanglah bulan,
dalam bulan kita bertemu.

146. Anak Hindu raja Suleman,
duduk ditingkap melambai angin
Jika rindu pandang halaman,
karena laman tempat bermain.

147. Anak ikan si ketumbak,
makan di tasik ikan kerisi.
Sakit badan dilamun ombak,
nyawa bergantung disauh besi.

148. Di-Selan gedung Belanda,
kapal sarat dari Serati.
Sembilan bulan dikandung bunda,
hitam tersurat dalam hati.

149. Orang bermain di-Lubuk Bulang,
apa umpannya, kulit duku.
Bermain dengan kekasih orang,
nyawa bergantung diujung kuku.

150. Lumba-lumba sang buagai,
mengail tamban umpan tenggiri.
Allah mencoba sebarang bagai,
rusaklah iman fasiklah diri.

151. Dari hilir sampai ke hulu,
singgah mengait buah berembang.
Dari tidak pikir dahulu,
sebab mengikut hati yang bimbang.

152. Budak tidak tahu bernyanyi,
sirih sekapur atas dulang.
Sakitnya tuan dendam sembunyi,
dibawa tidur tiada hilang.

153. Sirih sekapur atas dulang,
pandan terletak dalam perahu.
Dibawa tidur tiada hilang,
makan tak hendak tidur tak mau.

154. Pandan terletak dalam perahu,
hanyut benang dari Serati.
Makan tak hendak tidur tak mau.
mabuk terkenang dalam hati.

155. Tempat Belanda memasang api,
api dipasang di atas bukit.
Kakanda bimbang sehingga mati,
penyakit ditanggung bukan sedikit.

156. Anak penyengat makan di lubang,
mati dipukul dandan seni.
Sebab saya ingatkan abang,
maka menjadi selaku ini.

157. Penyengat terbang ke kaki awan,
kain putih bersimpul puleh.
Malang sangat badanku tuan,
lain dicinta lain yang boleh.

158. Kain putih bersimpul puleh,
bunga melati dijambangan.
Lain dicinta lain yang boleh,
merusakkan hati berkepanjangan.

159. Bunga melati di jambangan,
anak kala di dalam puan.
Rusaklah hati berkepanjangan,
akhirnya mati abang nan tuan.

160. Kapal berlayar dari Jedah,
sendok-sendok di tengah huma.
Siang dan malam berhati gundah,
hendak menjolok setangkai bunga.

161. Sendok-sendok di tengah huma,
dahan melampaui ke belukar.
Hendak menjolok setangkai bunga
bunga dililit ular yang besar.

162. Dahan melampai ke belukar,
ditanam oleh raja yang sakti.
Adikku duduk di tempat sukar,
sangatlah gundah di dalam hati.

163. Ditanam oleh raja yang sakti,
permata intan dari kompeni.
Hancur luluh rasanya hati,
entah-entah dengan begini.

164. Permata putus dikarang,
anak Bali bersepak raga.
Adalah seperti perkataan orang,
berahikan gumala di mulut naga.

165. Anak Bali bersepak raga,
orang berbangsi di rumah buruk.
Berahikan gumala di mulut naga,
bercintakan buah tangisan beruk.

166. Orang berbangsi di rumah buruk,
anak tiung melompat-lompat.
Cintakan buah tangisan beruk,
se'umur hidup bilakan dapat.

167. Kain cita pakaian puteri,
dari tarusan hendak ke-Bayang.
Lain cita lain yang jadi,
sudahlah nasib dirundung malang.

168. Dari Tarusan hendak ke-Bayang,
lada di mana saya kisarkan.
Sudahlah nasib dirundung malang,
kepada siapa saya katakan.

169. Lada di mana saya kisarkan,
api-api saya rendangkan.
Kepada siapa saya katakan,
dalam hati saya dendamkan.

170. Raden Galuh Kesuma Wati,
raib disambar Batara Kala.
Hancur luluh rasanya hati,
bertemu itu kalanya bila?

171. Terbang unggas ke dalam hutan,
hutan bernama Padang Sujana.
Gundahnya abang bukan buatan,
hendak bertemu dengan mengena.

172. Bertemu dengan Pengëran Agung,
ialah Raden di-Gunung Sari.
Aib dan malu kakanda tanggung,
adinda di mana kakanda cari.

173. Masuk Magelang jadi kelana,
bertemu dengan Seri Panji.
Hatiku juga gundah gulana,
takutkan tuan mungkirkan janji.

174. Kepajang bukit, tumbuh cendawan,
buah berembang dalam padi.
Sayang sedikit abangku tuan,
menaruh dendam di dalam hati.

175. Buah berembang dalam padi,
ambil serahi ganti tudung.
Menaruh dendam di dalam hati,
berahikan bulan lagi terkurung.

176. Ambil serahi keganti tudung,
mari ditudung di atas peti.
Berahikan bulan lagi terkurung,
duduklah awaklah bernanti-nanti.

177. Padi 'itu datang dari Palembang,
nyarislah salah membelah kayu.
Lain dituju lain yang tumbang,
Allah taala juga yang tahu.

178. Kuntum serdam bunga rencani,
mari dikarang di dalam dulang.
Kakanda dendam selama ini,
sampai sekarang belumlah hilang.

179. Dulang tembaga dari Siam,
buah cempedak di atas batu.
Menaruh dendam dalam diam,
hati berkehendak saja begitu.

180. Dari Serati lalu ke-Cina,
lalu singgah meminta kapas.
Menanggung rairat cinta merana
tuan di hati haram tak lepas.

181. Ambil buluh pagarkan padi,
rakit buluh dari seberang.
Hancur luluh rasanya hati,
sakit sungguh kasih seorang.

182. Rakit buluh dari seberang,
dulang terletak di atas meja.
Sakit sungguh kasih seorang,
orang tidak kasihkan kita.

183. Berakit muda dari hulu,
kayu api ambil petanak.
Alang sakitnya menanggung rindu,
sepantun api memakan dedak.

184. Dulang terletak di atas meja,
lada secawan bunga berembang.
Sakit sungguh kakanda bercinta,
laksana bunga menanti kumbang.

185. Terbang pipit burung di awan,
hinggap di gunung tentang kota.
Sayang menanti wajahmu tuan,
mabuklah kakanda sebab bercinta.

186. Buah ara hanyut ke ubuk,
anak undan meniti batang.
Kalbu kanda sangatlah mabuk,
menentang bulan di pagar bintang.

187. Anak udan meniti batang,
beraksa dahan terlampai.
Melihat bulan di pagar bintang
bagaikan rasa hendak dicapai.

188. Bunga melati di jambangan,
mari dipetik anak teruna,
Berusak hati berkepanjangan,
akhirnya mati sakit merana.

189. Jika begini rasa padiku,
hanyut cendawan dengan kakinya
Jika begini rasa hatiku,
ayuhai badan, apa jadinya.

90. Dewa angkasa edar berperang,
dang Teja berladang padi.
Tidak kuasa berdendam seorang,
suatu kerja tidak menjadi.

191. Padinya habis dimakan pipis,
bunga senduduk disari kumbang.
Sakitnya hati bukan sedikit,
duduk bimbang berdiri bimbang.

192. Bunga senduduk disari kumbang,
kain cita di ujung galah.
Duduk bimbang berdiri bimbang,
menjadi lupa kepada Allah.

193. Cina, Melayu membeli beledu,
memakai kasut sehari-hari.
Alangkah sukarnya menanggung rindu,
nasi dimakan serasa duri.

194. Anak peragam di ucuk pauh,
pohon cempaka bunganya kembang.
Menaruh dendam dari jauh,
hati gelorat bercampur bimbang.

195. Bunga mawar, bunga rampai,
ragikan kain nila utama.
Bila gerangan niatku sampai,
hendak bertemu muda kesuma.

196. Terbang unggas dari udara,
samar-menyamar di kaki awan.
Hati di dalam sangat sengsara,
kakanda teringat kepada tuan.

197. Raden Inu di-Kuripan,
dicuri ratu Sijuindu.
Sepantun jentayu menanti hujan,
tidak kuasa menanggung rindu.

198. Dicuri ratu Sijuindu,
dibuangkan ke dalam laut.
Tidak kuasa menanggung rindu,
bagaikan datang rasanya maut.

199. Raja besar makan kejirat,
dang Saja berulam jantung.
Padang mahsar dunia akhirat,
Allah saja tempat bergantung.

200. Gunung pertapaan Raja Buta,
hati dipanah Indera Sakti.
Di manatah tempat bercermin mata,
jika tidak si tangkai hati.

201. Mati dipanah Indera Sakti,
perepat sampaian kain.
Jika tidak si tangkai hati,
mana dapat pada yang lain.

202. Perepat sampaian kain,
kain sarung di dalam puan.
Mana dapat pada yang lain,
kasih terdorong padamu tuan.

203. Kain sarung di dalam puan,
kain berlipat di atas peti.
Tidakkah tuan iba kasihan,
melihat kakanda makan hati.

204. Terbang bangau ke seberang,
mati ditembak oleh Belanda.
Duduk termangu seorang-orang,
duduk terkenang akan adinda.

205. Mati ditembak oleh Belanda,
penabur terserak tengah padang.
Duduk terkenang akan adinda,
nyawa di tubuh rasa melayang.

206. Penabur terserak tengah Padang,
letakkan sabut atas puan.
Nyawa di tubuh rasa melayang,
cinta terpatut padamu tuan.

207. Terbang pergam di pucuk kapas,
kuda dipacu di seri medan.
Permata digenggam sudah terlepas,
baju terlucut dari badan.

208. Kuda dipacu di seri medan,
terbang elang dari kuala.
Baju terlucut dari badan,
bulang tercampak dari kepala.

209. Terbang elang dari kuala,
orang menjerat burung wilmana.
Bulang tercampak dari kepala,
biar mikrat barang ke mana.

210. Orang menjerat burung wilmana,
entah bertali entahkan tidak.
Biar mikrat barang ke mana,
entah kembali entahkan tidak.

211. Entah bertali entahpun tidak,
mati kumbang di atas kota.
Entah kembali entahpun tidak,
matilah abang duduk bercinta.

212. Buah kedondong atas peti,
anak pergam dipucuk pauh.
Tidak tertanggung rasanya hati,
menaruh dendam dari jauh.

213. Samar-menyamar di kaki awan,
lalu hinggap di atas kota.
Kakanda teringat padamu tuan
di dalam hati sangat bercinta.

214. Nuri hinggap di atas kota,
dapat ditangkap putera ratu.
Hati di dalam sangat bercinta,
bila gerangan akan bersatu?

215. Wilmana di atas gunung,
penyengat tergantung tinggi.
Gundah gulana duduk termenung,
teringat akan si jantung hati.

216. Dang lela mandi di kali,
terserak limau, langir, kasainya.
Sedang ketika begini hari,
terkenang laku perangainya.

217. Sutan Karunia dahulunya,
kini dibaruh kelintungan.
Saya orang mulia dahulunya,
kini dimabuk peruntungan.

218. Tarik keruntung dan langgaian,
jatuh berderai bunga lada.
Teringat untung dan bagian,
jatuh berderai air mata.

219. Anak pergam punai tanah,
gila bertimba mangkuk jua.
Sejengkal tinggi dari tanah,
gilakan untung mabuk jua.

220. Ada ditimba biduk orang,
tidak keruntung dalam rimba.
Ada dicinta sebagai orang,
tidak akan untung apalah daya.

221. Anak ayam disambar elang,
disambar jatuh ke atas batu.
Sudalah nasib untung yang malang,
takdir Tuhan atas diriku.

222. Limau lungga di tengah sawah,
sajak di mana diletakkan.
Sejak sejengkal dari tanah,
diarak untung dan bagian.

223. Agung semburan dibawa naik,
kuda berlari masuk kampung.
Untung suratan tidak baik,
sejak dirahim bunda kandung.

224. Teluk bernama Ganggoaman,
kuda berlari masuk kampung.
Untung suratan tidak baik,
sejak di rahim bunda kandung.

225. Hanyut perahu dari Betawi,
hanyutlah lalu ke tepian.
Hari apa mulaku jadi,
Makanya jadi sedemikian.

226. Mandi Pinang-pinang,
air sabun peremasan.
Dibawa duduk tidak senang,
dibawa tidur kelemasan.

227. Menumbuk di lesung batu,
menampi didulang-dulang.
Apa akan tenggang anak piatu,
kain basah kering di pinggang.

228. Anak buaya makan di pantai,
surut pasang makan ke tengah
Pada hidup becermin bangkai,
baiklah mati berkalang tanah.

229. Anak Cina naik pelangkin,
sudah pelangkin kereta kuda.
Kami hina lagi miskin,
Sudah miskin melarat pula.

230. Beresok hari akan Senayan,
bawa ke pekan pecah belah,
jatuh sebuah masuk padi.
Ambil api bakar kemenyan,
bacakan doa tolak bala,
penolak untung buruk kami.

231. Bangkahulu pasarnya lengang,
sebab sukar tempat membeli.
Dahulu badan betul senang,
kini serasa jadi kuli.

232. Orang Bungus berbaju rantai,
singgah di-Rejang Bangkahulu.
Patut benar badan merasai,
banyak matanya bagai mengkudu.

233. Esok lantaikanlah dibemban,
mudik berladang limau purut.
Esok rasaikanlah di badan,
pengajaran orang tak diturut.

234. Makin esok makin ke-Pauh,
pauh berpagar dengan bintungan.
Makin esok, makin akan jauh,
jauh dibawa peruntungan.

235. Jika begini naga-naganya,
kayu hidup dimakan api.
Jika begini rupa-rupanya,
dari pada hidup baiklah mati.

236. Berlari-lari bukannya kijang,
pandan tersandar di ujungnya.
Bernyanyi bukan karena riang,
badan tersadar pada untungannya.

237. Ambil rakit di kampung Duri,
anak rusa di atas batu.
Sungguh sakit badan sendiri,
baru merasa badan piatu.

238. Potong pandan di kampung Laksa,
ada abu di dalam gendi.
Rasa badan bagai disiksa,
ibarat perahu tak berkemudi.

239. Burung parit, ikan sinangis,
baru terbang merasa tinggi.
Tengah malam bangun menangis,
baru merasa baring sendiri.

240. Karang tertumbuk di perahu,
kulit manis di dalam padi.
Larang mahluk yang akan tahu,
dagang menangis dalam hati.

241. Melenguh jawi orang Kubung,
melenguh memanggil kawan.
Menangis menyadar untung,
untunglah tinggi dari awan.

242. Renang rening air ditahan,
jahit setangan pinggir dikelim.
Sakit pening tak boleh tahan,
rindu dendam ke mana dikirim.

243. Jahit setangan pinggir dikelim,
baik dikelim kembang kelapa.
Rindu dendam ke mana dikirim.
mau dikirim kepada siapa.

244. Baik dikelim kembang kelapa,
ikan belanak tengah muara.
Mau dikirim pada siapa,
tiada sanak tiada saudara.

245. Air Bangis gunung bergombak,
tambak nan dari gunung Singkil.
Menangis mendengar bunyi ombak,
ombak bak bunyi orang memanggil.

246. Susun karang sama lebarnya,
jahit setangan dari Kerukut.
Sampai sekarang tiada kabarnya,
hatiku susah bukanlah patut.

247. Jahit setangan dari Kerukut,
Hatiku susah bukanlah patut,
ambil ketupat di atas jari.
di mana tempat saya akan cari.

248. Ambil ketupat di atas jari,
layang-layang di kali bata.
Di mana tempat sajakan cari,
terbayang-bayang dibiji mata.

249. Daun dilam di pintu raja,
bakar capa di pohon lontar.
Siang dan malam teringat saja,
tiada lupa barang sebentar.

250. Bakar capa di pohon lontar,
capa tumbuh di dekat kundur.
Tiada lupa barang sebentar,
hanya sementara waktu tidur.

251. Capa tumbuh di dekat kundur,
orang dapur membasuh kuali.
Lupa hanya waktu tidur,
bangun tidur ingat kembali.

252. Orang dapur membasuh kuali,
perahu papan membuat tamu.
Bangun tidur ingat kembali,
masa pabila maka bertemu.

253. Perahu papan membuat tamu,
ambil tebu saya pikuli.
Zaman pabila maka bertemu,
kalau tahu saya susuli.

254. Cempedak dua tergantung,
sebuah penggulai peda.
Baru terkenang pada untung,
rasakan hilang iman di dada.

255. Penjahit pengarang bunga,
Dikarang sampai ke bubungan.
Dalam rahim di kandung bunda,
di dunia ini penanggungan.

256. Beradu dengan sultan agung,
keduanya itu menjadi ratu.
Tertawa saja umpan di gunung,
bilakan boleh umpan bertemu.

257. Keduanya itu menjadi ratu,
terlalu banyak menaruh rakyat.
Bilakan boleh hendak bertemu,
ikan di laut umpan di darat.

258. Nagasari cempaka biru,
bunga rampai di dalam puan.
Rasanya hati sangatlah rindu,
bilakan sampai kepada tuan.

259. Bunga sena cempaka biru,
ketiga dengan bunga pekan.
Bimabang gulana bercampur rindu,
malam tak tidur siang tak makan.

260. Ambil ijuk perbuat kalam,
anak Hindu berbasa Jawa.
Dari pada hidup berhati dendam,
baik di coba membuang nyawa.

261. Kayu galah penghalau lembu,
dewa angkasa undur berperang.
Allah wai! ambil nyawaku,
tidak kuasa bercinta seorang.

262. Dari Bali sampai ke-Jambi,
beras terendam dalam perahu.
Ja ilahi Tuhanku rabbi,
Lepaskan dendam kasih yang pilu

263. Jikalau kulurut padiku ini,
belah cawan dengan kakinya.
Jika kuturut hatiku ini,
badanku tuan apa jadinya.

II. PANTUN MUDA.

a. Pantun berkenalan.

264. Cermin di rumah Malim Sutan,
bawa ke pekan jual beli.
Ingin di buah manggis hutan,
masak ranum tergantung tinggi.

265. Mandi bersiram di halaman,
ambillah bunga kesuntingnya.
Ambillah biji bagi tanaman,
larang mahluk akan bandingnya.

266. Dalam lubuk di-Sungai Tenang,
tempat mandi anak raja.
Air jernih lubuknya tenang,
takut menjelma ada buaya.

267. Tanah ini di gunung raja,
ketitiran di dalam padi.
Pantun saya serupa kata,
tuan pikir di dalam hati.

268. Berlari-lari ke dalam kebun,
dalam kebun adalah parak.
Bernyanyi serupa pantun,
dalam pantun adalah kehendak.

269. Pisang tembatu rena watu,
masak satu dibaliknya.
Kembanglah bunga dalam batu
sukar tuan menariknya.

270. Pohon beringin tengah negeri,
buah beribu ditangkainya.
Ingin di bunga sunting nabi,
bolehkah kami memetiknya?

271. Bagaimana merapat padi,
sudah disukat diketiding.
Bagaimana mendapat kami,
kami didalam ngilu pening.

272. Limau purut tengah halaman,
uratnya minta ditapisi.
Sembah sujud dagang dewanan,
badan meminta dikasihi.

273. Suji-suji daun delima,
disuji anak Sutan Bantan.
Kalau sudi minta terima,
diharap jangan tuan lupakan.

274. Rumpun rotan dikota alam,
ditebang dibelah empat,
tumbuh serumpun di seberang,
selasih muara sungkai.
Penglihatan usah diperdalam,
pandang yang usah dipertepat,
adik di dalam tangan orang,
maksud rasa takkan sampai.

275. Ayam kurik rambaian tadung,
ekor melewat dalam padi,
ambillah sajak beri makan.
Dalam daerah tujuh kampung,
tuan seorang tempat hati
yang lain jadi diharamkan.

276. Baju jas destar kesumba,
seluar gunting Petani,
jahitan nyonya kampung Erak,
di hilir pasar kampung Melaka,
singgah ke rumah nahodanya.
Batang emas dahan suasa,
buahnya intan dengan pudi,
Bunga diisap burung borak,
pipit 'ndak hinggap di rantingnya,
adakah boleh oleh yang punya?

277. Tuan Seban kemendur baru,
talang di rumah si Berahim.
Pilih oleh tuan salah satu,
sayang 'kan baju buang kain.

278. Anak buaya di Citarum,
hilir kuala batu haji,
singgah ke pulau Siantokan,
seru-berseru suara tabib.
Sungguh berkehendak kami belum,
tapi terniat dalam hati,
segan sedikit mengatakan,
pikirkan baik di dalam raib.

279. Burung nuri terbang melayang,
hinggap di kampung rang Salida.
Baik-baik tuan bertenggang,
biduk satu nakhoda dua.

280. Patahlah sayap kembang lelan,
patah ditimpa selaranya.
Payahlah mata memandang bulan,
bulan pabila akan jatuhnya?

281. Sekuntum bunga dalam padi,
ambil batang cabut uratnya.
Tuan sepantun langit tinggi,
bolehkah berlindung di bawahnya?

282. Dari mana hendak ke mana,
dari Jepang ke bandar Cina.
Kalau boleh kami bertanya,
bunga yang kembang siapa punya.

283. Dari Jepang ke bandar Cina,
singgah berlabuh di-Singapura.
Bunga yang kembang siapa punya,
kami beringin memetiknya.

284. Mahal harganya kain batik,
dipakai selendang ke kuala.
Jika bunga boleh dipetik,
dipersunting dijujung di kepala.

285. Dari mana hendak ke mana,
dari Jepang ke bandar Cina.
Kalau tuan sudi bertanya,
bunga yang kembang ada yang punya.

286. Mahal harganya kain batik,
mahal tak dapat lagi dibeli.
Bunga yang kembang hendak dipetik?
lebah sekawan menjagai.

287. Elok bunganya keramunting,
pandan di rimba diladungkan.
Bunga itu kalau dipersunting,
badan dan nyawa menanggungkan.

288. Permata jatuh ke rumput,
jatuh ke rumput bilang-bilang,
ditempuh dilanda ujangan,
rumput pahit sela-bersela.
Dari mata tidaklah luput,
dihati tidak mau hilang,
siang menjadi angan-angan,
malam jadi mimpian pula.

289. Kalau 'ndak tahu di rumpun padi,
ke-Panti jalan ke-Cubadak.
Kalau hendak tahu di hati kami,
lihatlah api makan dedak.

290. Aur ditanam betung tumbuh,
diparang anak si Gumanti.
Kalau hati sama sungguh,
kering lautan kita nanti.

291. Beringin di kampung Pulau,
pautan ayam tedung gombak.
Hati ingin memandang pulau,
biduk ada pengayuh tidak.

292. Melenguh lembu di gunung,
melenguh sampai ke balai.
Maksud hati memeluk gunung,
apa daya tangan tak sampai.

293. Keladi air tumbuh di air,
minyak bijan di dalam cawan.
Matahari sudahlah lahir,
bulan masih disaput awan.

294. Tinggi bukit Sikudandam,
buah kepayang dibelah-belah.
Sakitnya muda diharu dendam,
hendak sembahyang takbirnya salah.

295. Buah ke payang dibelah-belah,
taruh ke dalam raga rotan.
Hendak sembahyang takbirnya salah,
hati di dalam diharu setan.

296. Buah redan di pangkal jati,
bunga kemuning di dalam puan.
Bertambah rodan rasanya hati,
putih kuning tolonglah tuan.

297. Bunga kemuning di dalam puan,
puan santapan Datuk Bendara.
Putih kuning tolonglah tuan,
badan ta'tahan duduk sengsara.

298. Puan santapan Datuk Bendara,
santap di balai dengan jawatan.
Badan tak tahan duduk sengsara,
duduk lalai diharu setan.

299. Santap di balai dengan jawatan,
kelana datang dengan menteri.
Duduk lalai diharu setan,
karena menentang wajah berseri.

300. Kelana datang dengan menteri,
datuk perdana dengan penggawa.
Karena menentang wajah berseri,
patutlah tuan timbangan jiwa.

301. Datu perdana dengan penggawa,
menghadap baginda di hadapan puri.
Patutlah tuan timbangan jiwa,
tempat kakanda menyimpan diri.

302. Menghadap baginda di hadapan puri,
puri berdekat dengan balai.
Tempat kakanda menyimpan diri,
di hati tidak dapat dinilai.

303. Puri berdekat dengan balai,
singgasana berdinding kaca.
Di hati tidak dapat dinilai,
bulan purnama terang cuaca.

304. Singgasana berdinding kaca,
kaca biru buatan cina.
Bulan purnama terang cuaca,
sangat merayu dagang yang hina.

305. Kaca biru buatan Cina,
dirapat dengan batu Belanda.
Sangat merayu dagang yang hina,
hati di dalam sangat menggoda.

306. Teruntum sedang berbunga,
tetak buluh sampaian kain.
Kalau untung tuan yang punya,
masakan lepas pada yang lain.

307. Tetak buluh sampaian kain,
kain cela tepi bersuji.
Masakan lepas pada yang lain,
jika sudah disitu janji.

308. Kain cela tepi bersuji,
lalu sampaikan atas galah.
Jika sudah di situ janji,
hajatpun lalu disampaikan Allah.

309. Galah bentangur kayu di rimba,
rimba yang besar di atas bukit.
Tidaklah bayu berhati iba,
iba yang besar lepas penyakit.

310. Rimba besar di atas bukit,
bukit tinggi, tebingnya curam.
Iba yang besar lepas penyakit,
mendapat obat hati yang geram.

311. Bukit tinggi tebingnya curam,
selasih dekat batang delima.
Mendapat obat hati yang geram,
kasihpun lekat bersama-sama.

312. Selasih dekat batang delima,
mentimun dendang masaknya mérah.
Kasihpun lekat bersama-sama,
laksana daging dengan darah.

313. Mentimun dendang masaknya merah,
dang Janirat menggali telaga.
Laksana daging dengan darah,
dunia ahirat bersama juga.

314. Lenggundi tumbuh serangkap,
cempedak kembang bunganya.
Kalau sudi boleh disantap,
kalau tidak barang gunanya.

315. Buah berembang padang sejana,
dimakan paksi berkawan-kawan.
Ambillah abang oleh mengerna,
buat peraksi tirai peraduan.

316. Berlayar kapal ke-Petani,
berlabuh tentang bandar Cina.
Kalau hendak tahu dihati kami,
tuan dipandang sebagai permata.

317. Tetak nyirih galangkan dapur,
tetak dengan dahan-dahannya.
Minta sirih barang sekapur,
tidak apa akan balasnya.

318. Tetak nyirih galangkan dapur,
tetak dengan dahan-dahannya.
Minta sirih barang sekapur,
minta dengan tuan-tuannya.

319. Dang Saja menikam pari,
kena belanak ikan pelata,
Bukan sahaja kanda ke mari,
dibawa oleh hati bercinta.

320. Anak gurda terbang ke-Kandis,
terbang undan dengan ibunya.
Orang muda mulutnya manis,
binasalah badan mendengar cumbunya.

321. Tekukur digulai lemak,
batang padi dibelah dua.
Biarlah kita dimarahi 'mak,
asal jadi kita berdua.

322. Terang bulan bagai diukir,
pinang sendawa dari Mengkasar.
Jangan tuan berjanji mungkir,
tuntut dakwa di padang mahsyar.

323. Pandak ruasnya kaki babi,
hendak berlumba ke seberang.
Tidak puas di hati kami,
hendak bertemu sama seorang.

324. Air serbat di dalam cangkir,
sampai ke-Jawa saya curahkan.
Haram tobat saya tak mungkir,
badan dan nyawa saya serahkan.

325. Jembalang Bulang nama perahu,
kenaikan anak tuanku Muda.
Larangan orang saya tak tahu,
adat bermain anak muda.

326. Anak ruan berlima-lima,
mati ditimpa punggur berdaun.
Kasih tuan saya terima,
menjadi utang beribu tahun.

327. Tuba-tuba selasih dandi,
kain-kain pagarkan jamban.
Coba-coba kasih ke kami,
jika baik buatkan zaman.

328. Limau purut tanam di lembah,
cupu tangking berisi kain.
Kalam sujud dawat menyembah,
haram tidak khabar yang lain.

329. Limau purut tanam di lembah,
ditanam dekat pecah kuali.
Kalau sujud dawat menyembah,
kertas datang menjunjung duli.

330. Api-api unggunan kandis,
tumpah damar di kulit tengar.
Laki-laki mulutnya manis,
jika bersumpah jangan didengar.

331. Sang Samba bini Rajuna,
mati tengah bulan mengembang.
Perhamba apalah bayu yang hina,
hati tak tahan menaruh bimbang.

332. Raja Landak mudik berpelang,
tunggul beledu tulis berawan.
Rindunya abang bukan kepalang,
mendengar cumbu lela bangsawan.

333. Jika tidak karena bulan,
bilakan air pasang pagi?
Jika tidak karena tuan,
manakan saya datang ke mari?

334. Bulan mengembang terang cuaca,
pergi kedarat memetik bunga.
Jikalau sudah tuan membaca,
pulangkan surat pada yang punya.

335. Pergi ke darat memetik bunga,
bunga anggerik di atas pagar.
Pulangkan surat pada yang punya,
jangan tercabik jangan terbakar.

336. Bunga anggerik di atas pagar,
pagar bersasak dengan pintunya.
Jangan tercarik jangan terbakar,
jangan rusak barang suatunya.

337. Terang bulan di tengah lorong,
cayanya sampai ke daun kayu.
Kalau Allah hendak menolong,
air pasang kapal pun lalu.

338. Hilir nan dari Sungai Sagu,
singgah menjala bulan terang.
Bagaimana kapal hendak lalu,
kuala sudah dilingkung karang.

339. Pisau raut diunjung bendul,
hendak meraut sangkar balam.
Lautan dalam sebesar cembul,
tujuh buah kapal di dalam.

340. Encik Kadir anak Melayu,
Pandai memikat balam tembaga.
Syahbandar hendak memutuskan payu,
kapal hendak masuk berniaga.

341. Perahu ini nahoda Basuk,
dilayarkan oleh nakhoda Puri.
Bagaimana kapal hendak masuk,
belum ditimbang cukai Negeri.

342. Dari alang ke sebelah alang,
anak ikan kena lukah.
Jangan tuan alang kepalang,
jangan diduga lautan Mekah.

343. Mentimun panjang sejengkal,
sehasta dengan biji-bijinya.
Lautan Ambun karangnya tebal,
alam bergerak sendirinya.

344. Hilir nan dari Kampar Besar,
petik daun umbi rumbia.
Burung dililit ular besar,
bagaimana boléh mengambil dia?

345. Aku tutuh sebatang pinang,
ditimpa oleh sebatang padi.
Ditembak dengan peluru petunang,
baru ditembak ularpun mati.

346. Datanglah benih dari Palembang,
pecah gelegar rusak perahu.
Saya mendapat bunga yang kembang,
kalau malu baru berbau.

347. Bunga si dela-deli,
kembang tengah tiga cabang.
Encik menjual saya membeli,
kalau tidak saya menumpang.

348. Anak unta sekandangan,
bunyinya sampai mendayu.
Khabarnya nakhoda ada dagangan,
juallah kasa sehelai baju.

349. Dibalik daun dibalik,
tebu lanjung bernama kayu.
Hendak berjual bercabik-cabik,
takut terbuang kasa sekayu.

350. Jalur ini berkajang atap,
dapatlah kuntum di gua batu.
Kalau ektikad tiada tetap,
bilakan sampai ke tempat itu.

351. Baik-baik melayarkan ujung,
tali-menali biarlah teguh.
Di kepala kakanda adik dijunjung,
asal mau menyerahkan tubuh.

352. Pisau raut dalam kuali,
hendak meraut bingkai talam.
Tengah arungan lautan Bali,
adakah boleh dilayarkan malam?

353. Merak emas burung di rimba,
hendak makan cendawan muda.
Jung perak layar kesumba,
siapakah cakap jadi nakhoda?

354. Burung daman terbang ke-Daik,
kena perangkap Raja Muda.
Kalau ada pedoman yang baik,
sayapun cakap jadi nakhoda.

355. Orang menembak di pulau Hantu,
asapnya ada tabun-menabun.
Seumpama bunga digaung batu,
taruknya kaca tangkainya embun.

356. Asap api membakar kebun,
merendang lada di sampul puleh.
Taruknya kaca tangkainya embun,
dipandang ada diambil tak boleh.

357. Merendang lada di sampul puleh,
asapnya sampai ke gunung Tujuh.
Dipandang ada diambil ta' boleh,
ditunggu naga bercula tujuh.

358. Timpa-menimpa batang pinang,
dahan menimpa batang padi.
Ditembak dengan peluru petunang,
kena ta' kena naganya mati.

359. Padi bernama padi balok,
benihnya datang dari Palembang.
Ambil galah mari dijolok,
supaya dapat bunga yang kembang.

360. Layar topang saya balikkan,
ditarik agung diselawatkan.
Pada nabi saya pohonkan,
sebarang maksud saya turutkan.

361. Arsyah raja mahkota,
diserang raja keinderaan.
Jika sungguh tuan berkata,
abang menunggu tirai peraduan.

362. Raja diserang keinderaan,
minta bantu ke negeri Cina.
Abang menunggu tirai peraduan,
apa perintah emas kencana.

363. Indah balai raja Belanda,
raja semacam di singgasana.
Jika sungguh kata adinda,
bolehlah kanda datang ke sana.

364. Raja semayam di singgasana,
rumah baginda patih dan menti.
Bolehlah kanda datang ke sana,
supaya kanda bersenang hati.

365. Bokor Jawa berisi dulang,
baju kesumba raja Bali.
Syukurlah nyawa kakanda hilang,
jadi persembah ke bawah duli.

366. Baju kesumba raja Bali,
panjang ruasnya kaki rusa.
Biar menyerah ke bawah duli,
asalkan puas di hati kakanda.

367. Panjang ruasnya kaki rusa,
buah berangan dalam jambangan.
Asalkan puas di hati kakanda,
jangan bercinta berkepanjangan.

368. Pelang Melaka bermuat paku,
dang Teja mandi bertimba.
Alangkah suka rasa hatiku,
oleh mendengar kata kakanda.

369. Dang Teja mandi bertimba,
mandi nan sampai ke hiliran.
Oleh mendengar kata kakanda,
suka tak dapat adinda lahirkan.

370. Mandi bersampan ke hiliran,
berjumpa dengan orang menjala.
Suka tak dapat adinda lahirkan,
takut pula orang mencela.

371. Buah padi dalam puan,
gaharu berteras kerat-kerati.
Jikalau jadi gerangan tuan,
barulah puas rasanya hati.

372. Gaharu berteras kerat-kerati,
empelas dari seberang.
Barulah puas rasanya hati,
dapat berbalas sekali seorang.

373. Gelang emas di atas peti,
ambil lampu padam pelita.
Alangkah puas rasanya hati,
jika dapat bertentangan mata.

374. Orang Tegal berdagang parang,
berdagang dengan sarang-sarangnya
Tiada kekal bunga dikarang,
kekal juga pada pohonnya.

375. Berdagang dengan sarung-sarungnya,
mangkuk perak buatan Eropah.
Kekal juga pada pohonnya.
jika berjarak terkena sumpah.

376. Raden Inu Aji Kuripan,
bermain tombak di luar kota.
Tuan memuji berhadapan,
tanda tuan mengata kita.

377. Bermain tombak diluar kota,
tombak permainan Indera Sakti.
Tanda tuan mengata kita,
baik pikirkan di dalam hati.

378. Tombak permainan Indera Sakti,
Kuda dipacu di tengah medan.
Baik pikirkan di dalam hati,
di situlah tempat menyenangkan badan.

379. Kuda dipacu di tengah medan,
panah permainan Batara Indera.
Di situlah tempat menyenangkan badan,
supaya jangan mendapat cedera.

380. Panah permainan Batara Indera,
padang bertatah dengan permata.
Supaya jangan mendapat cedera,
di belakang tidak orang mengata.

381. Pedang bertatah dengan permata,
permata dicampur dengan pudi.
Di belakang jangan orang mengata,
supaya kerja segera menjadi.

382. Dari Danu hendak ke-Dani,
anak kera cantik di bukit.
Orang hendak boleh dikenali,
dipandang muka senyum sedikit.

383. Anak kera cantik di bukit,
dipanah oleh Indera Sakti.
Dipandang muka senyum sedikit,
karena sama menaruh hati.

384. Dipanah oleh Indera Sakti,
burung dewata di pohon keranji.
Karena sama menaruh hati,
diekor mata kita berjanji.

385. Daun betik dicetai-cetai,
beringin di sarang ulat.
Janganlah patik diintai-intai,
jika ingin kirimlah surat.

386. Beringin di sarang ulat,
buah berangan di atas batu.
Jika ingin kirimlah surat,
janganlah pula dibuat begitu.

387. Buah berangan di atas batu,
daun terap jatuh terdiri.
Janganlah pula dibuat begitu,
duduk mengharapkan hati sendiri.

388. Daun terap jatuh terdiri,
buah kosta di atas peti.
Duduk mengharapkan hati sendiri,
membuat bercinta di dalam hati.

389. Buah kosta di atas peti,
daun selasih di tengah huma.
Beri dahulu khabar pesti,
supaya kasih bersama-sama.

390. Merah Sutan berumah di-Tanjung,
pagar dililit kacang kara.
Perkataan tuan kakanda junjung,
permintaan kakanda apa bicara?

391. Pagar dililit kacang kara,
tebang beraksa menimpa padi.
Permintaan kakanda apa bicara,
adakah ditimbang dalam hati?

392. Tebang beraksa menimpa padi,
buah paku jatuh ke paya.
Timbang rasa di dalam hati,
tuanku jangan bermain daya.

393. Buah paku jatuh ke paya,
daun ganja jatuh ke batu.
Tuanku jangan bermain daya,
adat raja tidak begitu.

394. Daun ganja jatuh ke batu,
rambunia di dalam dulang.
Adat raja tidak begitu,
kurnia terhampur kepada orang.

395. Rambunia di dalam dulang,
buah kepayang di atas peti.
Kurnia terhambur kepada orang,
jangan sayang kepada hati.

396. Buah kepayang di atas peti,
kedua dengan buah berangan.
Janganlah sayang kepada hati,
serta dengan terbuka tangan.

397. Buah apan buah berangan,
buah kenari dimakan angsa.
Serta dengan terbuka tangan,
supaya negeri senang sentosa.

398. Buah kenari dimakan angsa,
delima dijolok merkah.
Supaya negeri senang sentosa,
namapun elok serta termegah.

399. Ikan sepat mudik ke hulu,
lumba-lumba mudik sekawan.
Di dalam niat dari dahulu,
minta perhamba padamu tuan.

400. Daun terap terbang ke bukit,
buah delima di dalam puan.
Harapnya kakanda bukan sedikit,
hendak berdua denganmu tuan.

401. Buah delima di dalam puan,
pohon selasih dari Bali.
Minta terima olehmu tuan,
mohonkan kasih ke bawah duli.

402. Pohon selasih dari Bali,
buah berangan di atas peti.
Pohonkan kasih ke bawah duli,
Jangan kakanda bernanti-nanti.

403. Buah berangan di atas peti,
penyengat di dalam dulang.
Janganlah kakanda bernanti-nanti,
penatlah saja berulang-ulang.

404. Penyengat di dalam dulang,
puan terletak di atas cerana.
Penatlah saja berulang-ulang,
tuan tidak di pandang mata.

405. Puan terletak atas cerana,
daun empelas di gunung Cina.
Tuan tidak di pandang mata,
belaskan apa dagang yang hina.

406. Daun empelas di gunung Cina,
batang berduri atas beranda.
Belaskan apa dagang yang hina,
datang ke mari karena adinda.

407. Batang berduri atas beranda,
Indera Laksana di-Seri Kumbang.
Datang kemari karena adinda,
janganlah sangat menghinakan orang.

408. Indera Laksana di-Seri Kumbang,
orang menjala di-Pantai Layang.
Janganlah sangat menghinakan orang
Silakan tuan janganlah walang.

409. Orang menjala di-Pantai Layang,
bunga dedap di atas peti.
Kasih tuan janganlah walang,
barulah sedap rasanya hati.

410. Bunga dedap di atas peti,
bunga capa di dalam puan.
Barulah sedap rasanya hati,
dapat berjumpa dengan tuan.

411. Gajah besar mandi berendam,
kena pukat menjadi abu.
Mendenggar kata orang yang dendam,
jadilah sesat dalam kalbu.

412. Ikan di pukat jadi abu,
dang Judah mandi didulang.
Memberi sesat dalam kalbu,
apa faedah memuji orang.

413. Dang Judah mandi di dulang,
buah beraksa diujung galah.
Apa faedah memuji orang,
bukankah berdosa kepada Allah?

414. Buah beraksa diujung galah,
buah keranji diatas papan.
Bukantah berdosa kepada Allah,
memuji orang berhadapan.

415. Buah keranji di atas papan,
buah berembang di atas batu.
Memuji orang berhadapan,
janganlah tuan buat begitu.

416. Delima mentah tanaman peri,
berbanjar empat dalam belukar.
Duduk bercinta sehari-hari,
hendak diturut tempatnya sukar.

417. Dililit ular si ribu-ribu,
senduduk di tengah huma.
Habislah akal dengan tipu,
harapan hati hendak bersama.

418. Lalu singgah minta kapas,
daun capa jatuh melayang.
Tuan di mata haram tak lepas,
tiada lupa malam dan siang.

419. Cempedak dari Juana,
mari dibelah di atas tudung.
Jika hendak bersunting bunga,
pergilah naik ke puncak gunung.

420. Samarinda tenunkan suri,
bunga dedap di dalam puan.
Makapun kakanda datang kemari,
hendak menghadap adikku tuan.

421. Bunga dedap di dalam puan,
buah ara bertali-tali.
Datang menghadap adikku tuan,
minta perhamba ke bawah duli.

422. Buah ara bertali-tali,
lenggundi tumbuh di paya.
Minta perhamba ke bawah duli,
tuan tak sudi apakan daya.

423. Lenggundi tumbuh di paya,
burung dewata terbang ke seberang.
Tuan tak sudi apakan daya,
biarlah saya bercinta seorang.

424. Burung dewata terbang ke seberang,
wahai! pandan apa ujungmu?
Biarlah saya bercinta seorang,
wahai! badan apa untungmu?

425. Tebanglah lemba akan titian,
anak tempua makan pagi.
Sedang adinda lagi sekian,
jika kakanda apatah lagi.

426. Anak tempua makan pagi,
pelang Melaka dari Serati.
Jika kakanda apatah lagi,
alangkah suka rasanya hati.

427. Pélang Melaka dari Serati,
hanyut cempedak dari hulu.
Alangkah suka rasanya hati,
tidak kakanda beroleh malu.

428. Hanyut cempedak dari hulu,
burung dewata terbang ke darat.
Tidaklah kakanda beroleh malu,
perkataan tuan sudah kusurat.

429. Hilir rakit berkajang kain,
dimana teluk singgah bertimba.
Niatku tidak pada yang lain,
adinda seorang tidaklah dua.

430. Pohon benalu di atas bukit,
tumbang tersangkut dahan terlempai.
Malunya saya bukan sedikit,
jika maksud tiada sampai.

431. Kampung Cina dimakan api,
terangnya sampai ke-Tanjung Pinang.
Cinta merana di dalam hati,
kepada tuan juga terkenang.

432. Terangnya sampai ke-Tanjung Pinang,
Belanda melihat dari pebian.
Kepada tuan juga terkenang,
tidakkah tuan belas kasihan?

433. Dewa di awan turun ke-Medan,
bermain kuda beradu sakti.
Jiwa melayang dari badan,
tuan menggoda di tangkai hati.

434. Bermain kuda beradu sakti,
sambil memanah ke dalam awan.
Tuan menggoda di tangkai hati,
gundahnya tidak berketahuan.

435. Sambil memanah ke dalam awan,
berperang dengan Maraja Dewa.
Gundahnya tidak berketahuan,
di dalam hati tidaklah dua.

436. Berperang dengan Maraja Dewa,
saktinya sampai ke tengah medan.
Di dalam hati tidaklah dua,
seperti nyawa dengan badan.

437. Raja Iskandar tengah berperang,
terkejut lari sampai ke kota.
Dari dahulu sampai sekarang,
tuanlah jadi cermin mata.

438. Terkejut lari sampai ke kota,
duduk dianjung peterana.
Tuanlah jadi cermin mata,
laksana emas puspa kencana.

439. Duduk dianjung peterana,
badan menyusur tepi kota.
Laksana mas puspa kencana,
hendak di junjung jadi mahkota.

440. Badak menyusur tepi kota,
diberi makan tuan puteri.
Hendak di junjung jadi makota,
dibuat taman maligai hati.

441. Berilah makan tuan puteri,
berdua dengan Ratu Mangkada.
Dibuat taman maligai hati,
begitulah tuan niat kakanda.

442. Tuan puteri Ratu Mangkada,
lalu ke taman Banjar Sari.
Begitulah tuan niat kakanda,
tidak berbeda sehari-hari.

443. Ratu Mangkada ke-Banjar Sari,
singgah memetik bunga cempaka.
Tidak berbeda sehari-hari,
seputar alam tidak terharga.

444. Pergi mencari paduka kakanda,
kakanda bernama Misa Gunawan.
Sesak belah rasanya dada,
berahi kakanda berkepanjangan.

445. Kanda bernama Misa Gunawan,
digelari oleh Batara Kala.
Berahi kanda berpanjangan,
bercintakan tuan bagaikan gila.

446. Sutan bergelar Batara Kala,
serta dengan tujuh kedaian.
Bercintakan tuan bagaikan gila,
tidakkah tuan belas kasihan?

447. Serta dengan ketujuh kawan,
lalu mengembara ke sana sini.
Tidakkah tuan iba kasihan,
melihat kakanda selaku ini?

448. Buah ara di dalam piring,
buah mempelam dari Asahan.
Biarlah saya jadi pengiring,
Suruh membawa kain basahan.

449. Hamilah nama seorang budak,
budak Cina berkawan-kawan.
Biarlah saya menggosokkan bedak,
asal berguna kepada tuan.

450. Anak badak di-Tanjung Puan,
buah kamboja dalam rimba.
Berbedak berlangirlah tuan,
biarlah kanda menjadi hamba.

451. Buah kamboja dalam rimba,
daunnya habis dimakan kuda.
Biarlah kanda menjadi hamba,
jikalau ada belas adinda.

452. Daunnya habis dimakan kuda,
burung unta terbang ke darat.
Jikalau ada belas adinda,
karena kanda dagang melarat.

453. Burung unta terbang ke darat,
mati dipanah seorang panglima.
Karena kanda dagang melarat,
maksud kakanda tuan terima.

454. Burung dipanah oleh panglima,
jatuh tercampak ke dalam padi.
Maksud kakanda tuan terima,
jika tidak apalah jadi?

455. Sultan Kores bangsa udara,
khalifah desa di luar kota.
Petah majelis apa bicara,
maukah, tidak mati beserta?

456. Khalifah desa di luar kota,
tengah malam bulan mengembang.
Maukah, tidak mati bersama,
bertindih bangkai dengan abang?

457. Tengah malam bulan mengembang,
embun jantan turun berderai.
Bertindih bangkai dengan abang,
dunia akhirat jangan bercerai.

458. Embun jantan turun berderai,
turun menimpa si rama-rama.
Dunia akhirat jangan bercerai,
naik timbangan bersama-sama.

459. Jika diroboh kota batu,
orang menebang pohon keranji.
Jika sungguh kata begitu,
janganlah abang mungkirkan janji.

460. Orang menebang pohon keranji,
batangnya tumbang di balik kota.
Janganlah abang mungkirkan janji,
supaya beta mengikut kata.

461. Batangnya tumbang di balik kota,
budak-budak datang merebut.
Hendaklah beta mengikut kata,
barang kemana adinda turut.

462. Budak-budak datang merebut,
buah dikandung berangkai-rangkai.
Barang kemana adinda turut,
jika mati bertindih bangkai.

463. Buah pala bawa ke pekan,
dibeli orang tengah bercanang.
Ada sedikit adinda pohonkan,
sutera jangan dicampur benang.

464. Orang membeli tengah bercanang,
buah dimakan kulit bersepah.
Sutera jangan dicampur benang,
hendaklah juga kanda bersumpah.

465. Buah dimakan kulit bersepah,
ambil sekin tetakkan jati.
Hendaklah juga kanda bersumpah,
supaya yakin dalam hati.

466. Ambil sekin tetakkan jati,
tetak dengan kayu benalu.
Supaya yakin dalam hati,
adinda jangan mendapat malu.

467. Tetak dengan kayu benalu,
hendak dibuat alas jambangan.
Adinda jangan mendapat malu,
dikata orang berpanjangan.

468. Kayu dibuat alas jambangan,
tanam halia tiada tumbuh.
Dikata orang berpanjangan,
kalaukan sitti tiada sungguh.

469. Tanam halia tiada tumbun,
bunga rampai di dalam peti.
Masakan sitti tiada sungguh,
karena sudah maksud di hati.

470. Bunga rampai di dalam peti,
pohon kurma di atas batu.
Karena sudah maksud hati,
kebanyakan orang sudah begitu,

471. Pohon kurma di atas batu,
buah bidara atas papan.
Kebanyakan orang sudah begitu,
antara duduk berhadapan.

472. Buah bidara atas papan,
buah lengking jatuh terletak.
Antara duduk berhadapan,
balik belakang satupun tidak.

473. Chalil alam raja di-Gua,
turun ke medan bersepak raga.
Sudah ikral sepatah dua,
siapa mungkir masuk naraka.

474. Kelumpai nama seorang budak,
masuk ke dalam sangkar berkumai
Kalau sampai bagai kehendak,
laksana perang sudah berdamai.

475. Masuk ke dalam sangkar berkumai,
dibawa naik kekubu Belanda.
Laksana perang sudah berdamai,
barulah senang kalbu kakanda.

476. Naiklah orang kekubu Belanda,
tempat ia bermain baris.
Barulah senang kalbu kakanda,
laksana gambar sudah ditulis.

477. Kubu tempat ia baris,
bahananya kuat bunyinya keras.
laksana gambar sudah ditulis.
seperti dawat dengan kertas.

478. Bahananya kuat bunyinya keras,
kedengaran sampai ke selat Bantan.
Seperti dawat dengan kertas,
laksana bunga karangan intan.

479. Kedengaran sampai ke selat Bantan,
itulah Belanda bermain-main.
Laksana bunga karangan intan,
ibarat baju dengan kain.

480. Itulah Belanda bermain-main,
pelurunya sampai ke tengah medan.
Ibarat baju dengan kain,
tiada lepas dari pada badan.

481. Sampai peluru ke tengah medan,
medan tempat berlumba kuda.
Tidaklah lepas dari pada badan,
ibarat tuan dengan kakanda.

482. Raut sembilu cocokkan rebung,
rama-rama di dalam puan.
Aib malu biar ditanggung,
asal bersama denganmu tuan.

483. Rama-rama di dalam puan,
cempedak berbelah-belah.
Asal bersama denganmu tuan,
apa kehendak perbuatlah.

485. Lebah bergantung di haluan,
sauhnya batu bertali sabut.
Hendak bergantung kepada tuan,.
jikalau tentu biar disambut.

486. Sauh batu bertali sabut,
mari ditarik dengan akar.
jikalau tentu biar disambut,
di dalam hati cinta berlingkar.

486. Sauh batu bertali sabut,
mari ditarik dengan akar.
Jikalau tentu biar disambut.
di dalam hati cinta berlingkar.

487. Pukul enam waktu magrib,
berbunyi burung rajawali.
Kirim salam dagang yang rarib,
kepada tuan minta kenali.

488. Berbunyi burung si rajawali,
hendak dijolok dengan galah.
Kepada tuan minta kenali,
mana perintah dari pada Allah.

489. Hendak dijolok dengan galah,
galah terdiri bergenta-genta.
Mana perintah dari pada Allah,
menyerahkan diri seperti unta.

490. Galah terdiri bergenta-genta,
naik ke darat berlayar sampan.
Menyerahkan diri seperti unta,
jahat dan baik bak [1]) kata tuan.

491. Naik ke darat berlayar sampan,
puan berisi bunga angsana.
Jahat dan baik bak kata tuan,
asal dituan ada berguna.

492. Puan berisi bunga angsana,
burung dewata terbang tinggi.
Asal dituan ada berguna,
cinta tidak kemana pergi.

493. Nyiur tinggi di pulau Laut,
mari diguncang jatuh buahnya.
Tuan berbini sayapun takut,
jikalau bujang apa salahnya.

494. Batang diguncang jatuh buahnya,
jatuh sebiji ke atas karang.
Jikalau bujang apa salahnya,
tiada siapa orang melarang.

495. Orang Bantan membuat sawah,
dipagar dengan pandan berduri.
Tuan kapitan sangat bertuah,
seekor pelanduk menyerahkan diri.

496. Sawah dipagar pandan berduri,
Bunga ditaruh dalam puan.
Seekor pelanduk menyerahkan diri,
minta sudikan kepada tuan.

---

1) bak = bagai

497. Bunga ditaruh dalam puan,
bersama dengan buah kemboja.
Minta sudikan kepada tuan,
jika suka tuan rumaja.

498. Dibelah-belah boleh dimakan,
kulit tercampak ke dalam paya.
Kepada tuan minta sudikan,
karena tuan orang mulia.

499. Hendak masuk pintu terkancing,
pintu bernama awan selimpat.
Seumpama tuan membela kucing,
boleh disuruh menunggu tempat.

500. Pintu bernama awan selimpat,
tangkap kipas cara Belanda.
Boleh disuruh menunggu tempat,
boleh juga dilawan bersenda.

501. Tangkap kipas cara Belanda,
rumah baru empat persegi.
Boleh juga dilawan bersenda,
atau disuruh memicit kaki.

502. Rumah baru empat persegi,
dindingnya papan ditaruh cat.
Kalau disuruh memicit kaki,
tidaklah akan menjadi cacat.

503. Dinding papan ditaruh cat,
sama tengah diatur meja.
Tidaklah akan menjadi cacat,
kepada tuan muda rumaja.

504. Meja teratur tengah majelis,
majelis terbentang hamparan sekelat.
Durja tuan dihati tertulis,
sedikit tidak rasanya ralat.

505. Majelis terbentang hamparan sekelat,
hampiran datang dari Eropah.
Sedikit tidak rasanya ralat,
tidak percaya biar bersumpah.

506. Hamparan sekelat dari Eropah,
mari ditabur dengan permata.
Tidak percaya biar bersumpah,
barangkali bohong kakanda berkata.

507. Kapal Anjiman dari Eropah,
lalu singgah di-Surabaya.
Janganlah lekas hendak bersumpah,
bukannya saya tidak percaya.

508. Singgahlah kapal di-Surabaya,
juragan masuk ke dalam kota.
Bukannya saya tidak percaya,
didengar telinga dipandang mata.

509. Juragan masuk ke dalam kota,
naik kebalai tuan Temenggung.
Didengar telinga dipandang mata,
didalam hati sudah tertanggung.

510. Ayam berlaga tengah padang,
ditangkap oleh Baginda Raja.
Sungguh cantik saya dipandang,
haram tak boleh ditangkap saja.

511. Ayam ditangkap Baginda Raja,
mari diikat dengan rotan.
Haram tak boleh ditangkap saja,
bukan seperti binatang hutan.

512. Bunga melur kembang sekaki,
mari dibungkus dengan kertas
Di dalam telur lagi dinanti,
inikan pula sudah menetas.

513. Bunga dibungkus dengan kertas,
dibawa orang dari Palembang.
Inikan pula sudah menetas,
tidaklah akan menjadi bimbang.

514. Jika roboh kota Melaka,
pandan di Jawa saya dirikan.
Jika sungguh sebagai kata,
badan dan nyawa saya berikan.

515. Pandan di-Jawa saya dirikan,
air serbat di dalam cangkir.
Badan dan nyawa saya berikan,
haram talak saya tak mungkir.

516. Air serbat di dalam cangkir,
persembahan dewa dari awan.
Haram talak saya tak mungkir,
badan terserah kepada tuan.

517. Persembahan dewa dari awan,
air madu di dalam cangkir.
Badan terserah kepada tuan,
dari awal sampai ke akhir.

518. Ayam berkokok terlalu bena,
raja berangkat ke perahu.
Encik Hitam bersunting bunga,
boléhkah saya mencium bau?

519. Raja berangkat ke perahu,
diiringkan anak Sutan Menteri.
Bolehkah saya mencium bau,
membuat gulana hati sendiri.

520. Sedap baunya kenanga hutan,
tarik akar jalinkan lantai.
Sedap baunya adinda tuan,
lekat di kain kakanda pakai.

521. Bunga melur dalam serahi,
dikarang dengan bunga rampai.
Di dalam tidur mabuk berahi,
bila gerangan maksudku sampai?

522. Burung nuri terbang ke-Padang,
bulunya jatuh ke-Petani.
Banyak muda sudah kupandang,
tiada sama mudaku ini.

523. Jatuhlah buluh ke-Petani,
dua puluh anak merpati.
Tiada sama mudaku ini,
sungguh pandai membujuk hati.

524. Jika tiada karena bulan,
masakan bintang timur tinggi.
Jika tiada karena tuan,
masakan abang datang kemari.

525. Burung enggang terbang ke batu,
selasih tumbuh di dalam puan.
Patik dagang anak piatu,
harapkan kasih yang dipertuan.

526. Terbang unggas di gunung Ledang,
anak undan gugur bulunya.
Kalau boleh pinjam selendang,
abang rindu akan baunya.

527. Anak undan gugur bulunya,
mari diambil dibuat kipas.
Abang rindu akan baunya,
belum dicium dendam tak lepas.

528. Bulu diambil dibuat kipas,
kipas terletak bersama dokoh,
Belum dicium dendam tak lepas,
di dalam cinta hendak berjodoh.

529. Kipas terletak bersama dokoh,
pukul gendang tiup nafiri.
Di dalam cinta hendak berjodoh,
janganlah bimbang muda jauhari.

530. Jika tuan pergi ke-Jawa,
belikan lancang panjang empat.
Jika berani membuang nyawa,
makanya boleh badan didapat.

531. Hanyut batang dihelakan,
merpati terbang sekawan.
Nyawaku hilang kanda relakan,
lamun tuan dalam pangkuan.

532. Besar kapal perigi nenas,
ular lidi mati dilecut.
Bukannya saya hendakkan emas,
sebab budi hati tersangkut.

533. Tumbuh berangan di tepi laut,
hanyut durian dengan tangkainya.
Kurnia tuan kakanda sambut,
nanti kemudian ada balasnya.

Marakermah dan Puteri Caya - Kharani berpantun-pantunan.

M. k.

534. Dari Bantan ke-Tanjung Kandis,
berlayar ditumbang angin utara.
Lagi berhadapan mulutnya manis,
balik belakang lain bicara.

C Kh.

535. Ambil puan dari Merinda,
Pandan di-Jawa saya robohkan.
Jika tuan membawa adinda,
badan dan nyawa saya serahkan.

M. k.

536. Ambil puan di atas batu,
hendak berlayar ke benua Jawa.
Jika tuan berkata begitu,
esok hari kakanda bawa.

C Kh.

537. Ayam Belanda terbang ke-Jambi,
pandan di-Jawa diranggungkan,
Jika kakanda mungkirkan janji,
badan dan nyawa menanggungkan.

M. k.

538. Terang bulan terang kepaya,
Raja Masir bertenun kain.
Tuan dipandang bertambah caya,
rasaku tidak pada yang lain.

C. Kh.

539. Aci-aci ke-Bangkahulu,
seri paduka panglimanya.
Jika kasih sabarlah dahulu,
nantikan saja ketikanya.

540. Pergi ke-Bandung beli kemiri,
kemiri terletak dalam peti.
Tujuh gunung saya mencari,
sebelum dapat belum berhenti.

541. Anak ikan dimakan ikan,
pukul gendang nyaring bunyinya.
Sahabat bukan saudara bukan,
badan bertemu karena untungnya.

542. Anjing putih bernama dayun,
burung nuri patah sayapnya.
Dalam hati rasa diayun,
Ibarat ombak membanting dirinya.

543. Buah mangga dibungkus rapat,
padi ladang dimakan kuda.
Dua tiga boleh kudapat,
tidak kudapat seperti adinda.

544. Kembang keranji bunga pepaya,
ambil bantal di dalam peti.
Janji adinda kepada saya
laksana tali berpintal mati.

545. Tanamlah pandan satu-satu,
pohon mangga dalam uratnya.
Kasihanilah saya badan piatu,
hati bimbang tak ada obatnya.

546. Anak bingkatak anak buaya,
bunga kenangan dalam piring.
Masa sudi kepada saya,
laksana bunga berdaun kering.

547. Bunga kenanga dalam piring,
bunga kelaḍi dimakan gelatik.
Laksana bunga berdaun kering,
masakan sudi tuan memetik.

548. Beli talas tanaman Sumpur,
payung Jepang di toko nyonya.
Bukan malas saya menegur,
sebab takut pada yang punya.

549. Jalan besar jalaṅ pedati,
kuda lari kereta lalu.
Jangan gusar berkecil hati,
dengan saya bercinta dulu.

550. Tanam dilam saya ukirkan,
anak Jawa menjual jambu.
Siang malam saya pikirkan,
masa pabila maka bertemu.

551. Tanam lada di pohon temu,
ambil benang di atas peti.
Kalau sudah kita bertemu,
rasanya senang dalam hati.

552. Jikalau ada si kembang botan,
tumbuh sepohon dalam kota.
Siang dan malam jadi sebulan,
adinda seorang hanya tercinta.

553. Buah terung di rumah Cina,
ambil gendi gedung bicara.
Sudah orang saya yang punya,
akan menjadi sanak saudara.

554. Petik kuini sebesar pala,
kembang melati saya ruruti
Saya ini berani membela,
jalan mati saya turuti.

555. Tanam pandan di-Surabaya,
buah jati atas pangkuan.
Nasib badan-lah sia-sia,
bimbang di hati tidak keruan.

556. Naik kereta berkuda tiga,
berhenti tentang rumah batu.
Tuan dilihat diduga-duga,
sayang sedikit ada yang tunggu.

557. Batu lojang buat asahan,
tanam dilam separuh mati.
Bimbang siang boléh ditahan,
bimbang malam serasa mati.

558. Ambil tangga saya ukiri,
anak Bandan bermain piring.
Apa juga yang dipikiri,
sampailah badan kurus kering.

559. Daun suji daun pepaya,
ikat tali di pohon lontar.
Kalau sudi kepada saya,
jangan dibuat jadi terlantar.

560. urun ke lumpur menanam padi,
banyak sekali ikan lemuru.
Biar pandai mengambil hati,
di mana tempat sudah berguru.

561. Manisan pala dalam pelita,
tanamlah betung di atas sarap.
Pandai bicara bermain mata,
rendah gunung tinggi pengharap.

562. Ikan belanak tengah muara,
daun suji didalam puan.
Tiada sanak tiada saudara,
kalau sudi terimalah tuan.

563. Daun suji bunga delima,
ambil ketupat dari Krukut.
Kalau sudi boleh terima,
di mana tempat saya mengikut.

564. Ambil gantang dari Cikini,
orang membaca cerita perang.
Untung apa macam begini,
untung menjadi sebutan orang.

565. Daun miana di kampung Orpa,
orang menyear di kantor palis.
Dilihat adinda empunya rupa,
ibarat gambar baru ditulis.

566. Orang menyebar di kantor palis,
batang keladi bunga Melaka.
Ibarat gambar baru ditulis,
siapa yang melihat menjadi suka.

567. Ambil alu dibuat taji,
kain putih pembungkus dupa.
Dari dahulu sudah berjanji,
sampai mati tidakkan lupa.

568. Anak Islam membakar dupa,
baik dibakar di atas peti.
Sampai mati tidakkan lupa,
sudah terikat dijantung hati.

569. Batang keladi bunga Melaka,
bunga kembang didalam peti.
Siapa yang melihat menjadi suka,
menjadi bimbang di dalam hati.

570. Pesan gambar ke-Bangka hulu,
bunga delima bertali empat.
Diam juga sabar dahulu,
tiada lama tentulah dapat.

571. Pakailah kain baju kebaya,
baik sangkutkan di atas pintu.
Ibarat buaya dalam muara,
hendak diikut belumlah tentu.

572. Anak Islam pegang biola,
dapat guru si tuan haji.
Maka hati menjadi gila,
sebab adinda mungkirkan janji.

573. Kalau ada si bunga rampai,
bunga melati di atas kertas.
Saya menunggu sudahlah sampai,
si jantung hati belum terlepas.

574. Anak Serani anak liplap,
bermain bola anak Belanda.
Kami berani berjalan gelap,
karena tuan punya penggoda.

575. Ke-Kerukut membeli piring,
kampung Pekojan dipinggir kali.
Ibarat rumput yang sudah kering,
Ditimpa hujan segar kembali.

576. Kampung Pekojan di pinggir kali,
ambil puan di rumah samping.
Ditimpa hujan segar kembali,
melihat tuan ada berdamping,

577. Ambil lada di rumah samping,
ambil uang pembeli benang.
Melihat adinda ada berdamping,
hati kusut menjadi senang.

578. Orang Belanda meminum anggur,
payung Jepang di rumah nyonya.
Sudah adinda biasa menegur,
sementang sudah ada yang punya.

579. Ambil kain dibuat sumbu,
nasi santan dibuang-buang.
Jangan dibuat sebagai tebu,
air ditelan empas dibuang.

580. Anak agus dalam ayunan,
anak cecak hinggap di betung.
Sungguh bagus kain tenunan,
sayang sedikit bersambung-sambung.

581. Daun miana diatas batu,
pohon dilam celahnya genting.
Melihat adinda duduk di pintu,
hati di dalam rasa digunting.

582. Pohon dilam celahnya genting,
ambil sarung dimakan ngengat.
Hati di dalam rasa digunting,
adinda seorang yang saya ingat.

583. Ambil sarung dimakan ngengat,
batang kelapa di tanah datar.
Adinda seorang yang saya ingat,
tiada lupa barang sebentar.

584. Buah pepaya atas pancuran,
burung terbang arah ke-Jati.
Kasihani saya badan lacuran,
hati bimbang rasakan mati.

585. Buah mangga ditembak petus,
manis seperti gula batu.
Jikalau adinda berhati tulus,
ingat diri badan piatu.

586. Anak Semarang main sumpitan,
anak Keling main rebana.
Baru sekarang adinda kelihatan,
sekian lama pergi kemana?

587. Kembang karang si daun temu,
anak Sunda tegak berjanji.
Baru sekarang kita bertemu,
di mana adinda sudah sembunyi?

588. Anak Sunda tegak bernyanyi,
bunga inggu berdaun lima.
Di mana adinda sudah sembunyi,
saya menunggu terlalu lama.

589. Ikan belut di atas loyang,
kukai ditangguk setengah mati.
Siapa menyebut tiada sayang,
asal pandai membujuk hati.

590. Beli kerang sudah ditawar,
ular bisa memanjat duri.
Tuan seorang jadi penawar,
terlalu pandai membujuk diri.

591. Ular bisa memanjat duri,
bunga karang di daun temu.
Terlalu pandai membujuk diri,
baru sekarang kita bertemu.

592. Kembang karang di daun temu,
ambil pandan di kampung Dewa.
Baru sekarang kita bertemu,
ibarat badan baru bernyawa.

593. Ambil pandan di kampung Dewa,
bapa Saonang tinggal di-Jati.
Ibarat badan baru bernyawa,
rasanya senang dalam hati.

594. Bapa Saonang tinggal di-Jati,
buah kenari di kampung Orpah.
Rasanya senang dalam hati,
mari kita mengangkat sumpah.

595. Buah kenari di kampung Orpah,
beli benang di tanah Jawa.
Mari kita mengangkat sumpah,
hidup mati kita berdua.

596. Ambil bakul isi bidara,
ambil guni di kali Mati.
Kalau betul adinda bicara,
saya berani membela mati.

597. Ambil guni di kali Mati,
Tanah lapang tempat komidi.
Saya berani membela mati,
takutkan tuan tiada sudi.

598. Tanah lapang tempat komidi,
beli pepaya dari Judah.
Takutkan tuan tiada sudi,
sebab saya orang yang rendah.

599. Batang pepaya jadi sangkutan,
anak mambang di kampung Lima.
Supaya jangan jadi bangkitkan,
apa untung kita terima.

600. Kampung baru gedung antara,
potong padi di terang bulan.
Hitam manis kita bicara,
supaya jangan jadi sesalan.

601. Kampung kelapa Abdulkarim.
ikan belanak tengah muara.
Kepada siapa mau dikirim·
tidak sanak tidak saudara.

602. Belanak tidak badar pun tidak,
daun suji bunga delima.
Sanak tidak saudarapun tidak,
kalau sudi minta terima.

603. Ambil gendang di kampung Jenis,
bunga melati atas jendela.
Makin dipandang makin manis,
sampai di hati merasa gila.

604. Ambil tali panjang tujuh,
minyak bercampur air mawar.
Tuan sebagai tali yang teguh,
boleh diambil jadi penawar.

605. Minyak bercampur air mawar,
turun ke lumpur menanam padi.
Boleh diambil jadi penawar,
sebab pandai mengambil hati.

606. Dari jauh kapal pun datang,
patah tiang tali kemudi.
Dari jauh sayapun datang,
mendengar kabar si baik budi.

607. Masak pepaya atas lemari,
ambil tali bunga melati.
Maka saya datang kemari,
hendak mendengar si jantung hati.

608. Ambil tali bunga melati,
petik melati patah tampuknya.
Hendak mendengar si jantung hati,
jantung hati mana dianya.

609. Petik melati patah tampuknya,
belah ketupat empat persegi.
Jantung hati mana dianya,
ke mana gerangan tempat pergi.

610. Belah ketupat empat persegi,
susun barang sama lebarnya.
Ke mana gerangan tempat pergi,
sampai sekarang tiada kabarnya.

611. Anak Cina berkain basah,
bakar tulang baunya angit.
Dilihat jinak dipegang susah,
ibarat bulan tinggi di langit.

612. Burung dara burung merpati,
pohon capa hampir rumahnya.
Jangan gusar kecil di hati,
adinda manis siapa punya.

613. Ambil gendi isikan bara,
beli tikar buatan Serang.
Kalau tuan tak sudi piara,
baiklah bilang terus terang.

614. Anak kuda di papan rata,
ambil kikir dengan gergaji.
Jikalau sudah saya berkata,
tidaklah saya mungkirkan janji.

615. Andang-andang padi sang nata,
putus benang jalankan tombak.
Timbang-timbang apalah rasa,
lautan tenang gunung berombak.

616. Perahu kolek berlayar putih,
anak Siam pergi sembahyang.
Kecil molek giginya putih,
siang malam terbayang-bayang.

617. Buah kopi di atas loyang,
kembang melati letak di bangku.
Saya bermimpi hampirkan siang,
jantung hati tidur dipangku.

618. Jikalau ada anak menjangan,
boleh ditambat di batang padi.
Jikalau sepuluh melarang jangan,
kalau suka tentu menjadi.

619. Tanam melati dekat kembang,
anak Islam menjual sepat.
Sebabnya hati menjadi bimbang,
takutkan tuan orang mendapat.

620. Anak Islam menjual sepat,
daun miana di-Pinangsia.
Takutkan tuan orang yang dapat,
bagaimana nasib untungnya saya.

621. Daun miana di-Pinangsia,
orang Gadut main pedati,
Bagaimana nasib untungnya saya,
dari hidup baiklah mati.

622. Orang Gadut main pedati,
bunga melati tumbuh di karang.
Dari hidup baiklah mati,
tempat hati diambil orang.

623. Kembang melati tumbuh di karang,
ambil pena dalam cunia.
Tempat hati diambil orang,
apa guna hidup di dunia.

624. Ke-Cianjur membeli bata,
ubur-ubur di papan jati.
Sudah terlanjur saya meminta,
dari mundur baiklah mati.

625. Ikan mabuk di kali Mati,
ambil panah dengan bingkainya.
Saya dengar adinda mati,
kalau mati mana bangkainya.

626. Limau purut untuk belahan,
ambil mengkudu di atas bukit.
Perut lapar boleh ditahan,
hati rindu jadi penyakit.

627. Pergi ke pasar membeli bawal,
beli mangga di kampung Bali.
Ibarat adinda barang di jual,
sebut harganya boleh kubeli.

628. Ikan bawal di kampung Orpa,
ikan sepat di dalam karang.
Harga mahal tiada mengapa,
asal dapat adinda seorang.

629. Ikan sepat di dalam karang,
ambil benang di dalam peti.
Asal dapat adinda seorang,
tentu senang di dalam hati.

630. Ambil benang di dalam peti,
tuang lada atas pikulan.
Tentu senang di dalam hati,
tiada akan jadi sesalan.

631. Buah delima dalam sarap,
kembanglah bunga daun temu.
Sudah lama saya berharap,
baru sekarang maka bertemu.

632. Ambil getah letak di kain,
pasang layar di depan pintu.
Kalau adinda cinta yang lain,
beri tahu saya supaya tentu.

633. Batang keladi di kampung Lima,
pasang dian di tengah jalan.
Jikalau sudi boleh terima,
jangan kemudian jadi sesalan.

634. Anak ayam biangnya kurik,
tanam cukur di pohon dilam.
Duduk diam rasa ditarik,
membuat hancur hati di dalam.

635. Jambu air jambu Semarang,
jambu hijau dipatuk burung.
Orang lain tak usah larang,
ada jodoh tiada urung.

636. Jambu hijau dipatuk burung,
cuka enau di kampung Bali.
Ada jodoh tiadakan urung,
orang lain jangan peduli.

637. Jalan-jalan di kampung udik,
baju kurung kainnya batik.
Muka manis giginya lentik,
ibarat kembang mau dipetik.

638. Ambil alu dalam pedati,
buah lengkong makanan wali.
Pikir dahulu dalam hati,
jangan menyesal kemudian hari.

639. Pasar minggu di pasar lama,
ambil tembaga dari pematang.
Saya menunggu terlalu lama,
belum juga adinda datang.

640. Buah kuini buah rambutan,
lepas burung bertali benang.
Jika bumi jadi lautan,
tiada urung saya berenang.

641. Lepas burung bertali benang,
Jambu air batangnya tinggi.
Tiada urung saya berenang,
asal boleh mendapat lagi.

642. Petik belimbing naik ditangga,
perang sabil dalam mesjid.
Ibarat kambing di mulut naga,
mau diambil takut menggigit.

643. Pungut pepaya jatuh di batu,
payung Jepang di toko nyonya.
Makanya saya kata begitu,
sebab takut ada yang punya.

644. Daun miana di muka pintu,
botol cuka saya ikati.
Kalau adinda kata begitu,
apa suka saya turuti.

645. Botol cuka saya ikati,
mangga kuini di sela-sela.
Kalau tuan suka turuti,
saya juga berani bela.

646. Ikan sembilang hidup di karang,
beli bubur di-Mangga Dua.
Tuan berkata terus terang,
kalau mati sekubur berdua.

647. Buah sentul buah Melaka,
ikan kelengar dalam serokan,
Kalau betul adinda suka,
jangan didengar mulut gosokan.

648. Ambil tangga di batang temu,
anak lebah main di rawa.
Belum juga dapat bertemu,
rasanya badan tidak bernyawa.

649. Anak lebah main di rawa,
ikan sepat di dalam karang.
Rasanya badan tiada bernyawa,
sebelum dapat adinda seorang.

650. Ikan sepat di dalam karang,
ambil tawas di kampung Jati.
Sebelum dapat adinda seorang,
belum puas rasanya hati.

651. Ambil tawas di kampung Jati,
ambil parang potong jejamu.
Belum uas rasanya hati,
jika adinda belum bertemu.

652. Ambil parang potong jejamu,
buah mangga masak di puri.
Adinda seorang belum bertemu,
mati juga saya mencari.

653. Daun miana di dalam dulang,
ambil sedah di pohon dilam.
Mari adinda mengikut pulang,
sebab sudah hampirnya malam.

654. Anak islam main pedati,
burung berupa merak hinggap di jati.
Kalau sungguh cinta di hati,
sampai dikubur saya menanti.

655. Anak Cina berjalan pergi,
ambil pikulan dalam cunia.
Melihat adinda menggosok gigi,
'ibarat bulan terang di dunia.

656. Anak Serani bermain pena,
tanam capa beri bertanda.
Badanku ini rasa di mana,
sebab lupa pesan adinda.

657. Ambil dian pasang pelita,
anak dewa main di karang.
Biar pandai bermain mata,
jangan ketahuan di mata orang.

658. Pasang setangan atas kepala,
anak Cina membkar dupa.
Hati di dalam sepertikan gila,
ingatkan tuan tak boleh lupa.

659. Ambil susu di-Pasar Ikan,
susu kambing di kali Mati.
Bukan lesu tak kurang makan,
lesu sebab menahan hati.

660. Jikalau ada daun miana,
tanam setangkai di tanah lama.
Bulan mana ketika mana,
boleh bertemu bersama-sama.

661. Ambil sirih palitkan sedah,
ambil tilam di rumah bola.
Kalau diingat tempoh yang sudah,
hati di dalam menjadi gila.

662. Kerukut kampung Serani,
ambil pelita di atas batu.
Hati takut jadi berani,
melihat adinda duduk di pintu.

663. Apa ini dan apa itu,
pukul rebana genderang perang.
Melihat tuan duduk di pintu,
sepantun memandang bulan terang.

664. Anak Keling pulang berobat,
ambil kawat di atas peti.
Kalau betul mau bersahabat,
jangan dibuat setengah hati.

665. Ambil kawat di atas peti,
buah kemiri di dalam kain.
Jangan dibuat setengah hati,
saya tiada mencari lain.

666. Buah kemiri di dalam kain,
daun pandan jatuh ke batu.
Saya tidak mencari lain,
sebab badan sudah piatu.

667. Ikan bernama gambar lelan,
mudik menggonggong anak damak.
Adik sepantun gambar bulan,
indah di mata orang banyak.

668. Makan selasih berulang-ulang,
unggas bernama burung sahian.
Mohonkan kasih dengannya sayang,
belas serta dengan kasihan.

669. Unggas bernama burung sahian,
hendak makan kelopak jantung.
Jika tidak belas kasihan,
siapa lagi tempat bergantung.

670. Arak-arak kelapa puan,
tak puan kelapa padi.
Harap benar hamba ketuan,
tak tuan siapa lagi.

671. Tiada puan kelapa padi,
daun tarap di atas bukit.
Tiada tuan siapa lagi,
harapan saya bukan sedikit.

672. Minta daun diberi daun,
dalam daun buah bidara.
Minta pantun diberi pantun,
dalam pantun ada bicara.

673. Dalam daun buah bidara,
ambil papan di pulau Paku.
Dalam pantun ada bicara,
jangan lupa sebut namaku.

674. Sirih kuning setengah tempap, [1]
baik ditaruh dalam cerana.
Putih kuning dipandang cakap,
sayang sedikit ada yang punya.

675. Ada gamelan berbunyi malam,
terdengar dari kampung Kerukut.
Saya mencari seputar alam,
tuan seorang yang sangat patut.

676. Tinggi gunung kampung Melayu,
setangan pelekat pinggir peringgi.
Ibarat burung di pohon kayu,
mau dipikat terlalu tinggi.

677. Terang bulan bintang bercaya,
anak gagak memakan padi.
Kalau tuan kurang percaya,
belah dada lihat di hati.

---

(1) telempap.

678. Kembang rampai kembang pepaya,
kembang dibeli anak Koja.
Jikalau jadi kepada saya,
apa diminta diturut saja.

679. Jeruk manis di makan manis,
manis sekali kulit bujinya.
Dilihat manis dipandang manis,
manis sekali hati budinya.

680. Buah terung di rumah Cina,
baik bungkus disapu tangan.
Tiada urung saya yang punya,
supaya boleh jadi pasangan.

681. Buah dibungkus di sapu tangan,
jeruk manis tangkainya dua.
Supaya boleh jadi pasangan,
hidup manis kita berdua.

682. Pukul gambang delapan belas,
burung gelatik di pinggir kali.
Ibarat kembang di dalam gelas,
akan dipetik susah sekali.

683. Tuan toko anaknya bodoh,
lagi disuruh tulis karangan.
Kalau ada untung dan jodoh,
masa urung jadi pasangan.

684. Anak gajah mandi di sumur,
ambil galah dalam perahu.
Orang muda jangan tekebur,
cobaan Allah siapa tahu.

685. Bunga Jada tingginya sama,
ambil setangkai kembang melati.
Adinda berjanji terlalu lama,
tiada dapat saya menanti.

686. Burung aji terbang kehaji,
hinggap ke tanah makan padinya
Barang siapa mungkirkan janji,
masuk serani ibu bapanya.

687. jentayu burung jentayu,
hingga di balik pohon mayang.
Bunga kembang sahajakan layu,
budi baik bilakan hilang.

688. Padi di teluk pagarkan kandis,
Jawa menyambut ratu Anum.
Hati di salut dengan manis,
nyawa di umbuk dengan tersenyum.

689. Malam ini malam Jumat,
Cina mandi di air terjun.
Jika kutahu kumbang penyengat,
tidak kuminta bunga di kebun.

690. Bukan tak tahu malam Jumat,
sengaja kumandi di air terjun.
Bukan tak tahu kumbang penyengat,
sengaja kuminta bunga di kebun.

691. Keliki ambil petanak,
air mendidih kadangi nasi.
Air jernih ikannya jinak,
bolehkah diri mandi di sini.

692. Bentangkan tabir jadikan dinding,
rumah gedang ruangnya tiga.
Air emas pancuran gading,
besar lubuknya berbuaya.

693. Kain beledu disangka kasar,
halus tidak dapat ditenun.
Laut madu pantainya sekar,
halus tidak dapat diminum.

694. Daun empelas dari seberang,
jangan dikerat dengan tali.
Kami unggas permainan orang,
jangan dijerat sekali-kali.

695. Jika roboh kota batu,
buah bidara disambar pipit.
Jika kehendak saya berlaku,
minta segerakan barang sedikit.

696. Buah bidara disambar pipit,
sampai ke padang baru berhenti.
Minta segerakan barang sedikit,
paduka adinda hadir menanti.

697. Kain berbuji di atas atap,
belum sudah baharu dilipat.
Jikalau sudi minta disantap,
sirih kering pinangnya kelat.

698. Daun empelas di atas atap,
burung nuri beranak kembar.
Tidak berisi apa disantap,
nasinya basi lauknya hambar.

699. Pergi ke hutan mengambil rotan,
berjumpa langsat seperigi.
Janganlah tuan harap-harapan,
ujung sarat tidak berisi.

700. Lebat hujan di gunung Dempu,
tempias sampai ke tengah laman.
Hendak mati di ujung kuku,
hendak berkubur di tapak tangan.

701. Daun terap di atas bukit,
tempat menjemur buah pala.
Harapnya saya bukan sedikit,
sebanyak rambut di kepala.

702. Rumah limas Baginda Sutan,
bunga kemuning tumbuh di laman.
Tangkainya emas bunganya intan,
bolehkah ranting dipatahkan?

703. Rumah kecil paranya lima,
tempat menyalai ikan pari.
Adik kecil saya bertanya,
berapa harganya intan di jari?

b. Pantun berkasih-kasihan.

704. Dari jauh kapallah datang,
berlabuh dekat pulau Pandan.
Dari jauh kakanda datang,
rasa semangat pulang ke badan.

705. Guruh petus penuba limbat,
pandan tersendar di seberang.
Tujuh ratus carikan obat,
badan bertemu maka senang.

706. Dendang satu dendang dua.
pecah periuk perendangan.
Entahkan makan, entah tiada,
asalkan duduk berpandangan.

707. Dari hulu hilir berakit,
pencalang mudik batang Kapuas.
Tiap bulu menaruh sakit,
sayang akan adik tidaklah puas.

708. Dari Semarang ke-Gajahmati,
pohon beringin ditanamkan.
Tuan seorang tempat hati,
yang lain jadi diharamkan.

709. Tinggi-tinggi si matahari,
anak kerbau mati terlambat.
Sekian lama kami mencari,
sekarang kini baru didapat.

710. Anak lintah banyak bersua,
lintah melilit batang padi.
Peluk cium kita berdua,
tandanya cinta dalam hati.

711. Gajah menung di hutan Jawa,
beradu dua patah gadingnya.
Emas perak timbangan nyawa,
tuan seorang sukar bandingnya.

712. Buah salak direndang malam,
makanan orang zaman dahulu.
Orang banyak terpandang haram,
tuan seorang sunat perlu.

713. Asap api di gunung ruang,
orang membakar limau hantu.
Ujud di hati tuan seorang,
sebagai menghadap gunung satu.

714. Mendaki bukit Pekandangan,
setimbun pandan tiga tali.
Mata beradu berpandangan,
kita bertemu baru sekali.

715. Berkokok ayam dalam parak,
hinggap di ranting kayu mati.
O, adik, sampaikan kehendak,
sangat tercinta dalam hati.

716. Biar kering air lautan,
biar terbalik segala bumi.
Konon yang lain saya haramkan,
dari hidup sampaikan mati.

717. Kalau tuan menjadi tua,
kayu bungkuk mari dijalang.
Kalau kehendak kita berdua,
karam biduk sama berenang.

718. Burung nuri burung tempawan,
terbangnya dari gunung Padang.
Hidup mati di tangan tuan,
tidak kami berbanyak tenggang.

719. Bertingkat jalan pergi ke darat,
tempat burung belajar terbang
Disengaja digenggam erat,
kalau boleh dibawa terbang.

720. Tinggi bukit jalan ke darat,
padam api pelita kapas.
Kalau boleh digenggam erat,
hilang nyawa barukan lepas

721. Pulau Babi pasirnya lumat,
bercampur dengan karang lokan.
Sepantun nabi kasih ke umat,
begitu kasih kepada tuan.

722. Balam di atas kayu kundur,
mati ditembak raja Judah.
Berperang mayat dalam kubur,
kasih di dunia tidak sudah.

723. Jelantik burung di awan,
selasih di atas peti.
Sudah cantik bersama padan,
kasih tersangkut dalam hati.

724. Kepiting ketam kepiting,
sehari-hari merendang lada.
Jika tidak lautan mendiding,
sehari-hari menentang mata.

725. Buah pauh delima batu,
anak sembilan di tapak tangan.
Sungguh jauh negeri satu,
hilang di mata di hati jangan.

726. Nyiur gading puncak maligai,
ketupat berisi inti.
Hancur gading tulang berkirai,
sebelum dapat tidak berhenti.

727. Tinggi bukit gunung Siantan,
tempat budak melambung telur.
Abang pergi dendam tak makan,
adik yang tinggal dendam ta' tidur.

728. Api-api pagar disusun,
anak Keling bergalang kaca.
Bukannya mati karena racun,
mati di jeling sudut mata.

729. Dari Bengkulu ke-Semarang,
arus deras ke-Mendalika.
Dari dulu sampai sekarang,
hatiku tidak berdua tiga.

730. Ikan bemban dari Jawa,
anak gadis membanting kain.
Seperti badan dengan nyawa,
niat tidak pada yang lain.

731. Anak gadis membanting kain,
kain pelekat dalam peti,
Niat tidak pada yang lain,
tuan terikat dalam hati.

732. Kain pelekat dalam peti,
burung kedidi menyusur pantai.
Tuan terikat dalam hati,
jikalau mati bertindih bangkai.

733. Burung kedidi menyusur pantai,
pahlawan muda menikam lembu.
Jikalau mati bertindih bangkai,
dalam akhirat kita bertemu.

734. Pahlawan muda menikam lembu,
ditikam dengan keris sepukal.
Dalam akhirat kita bertemu,
disitu negeri tempat yang kekal.

735. Kain merah baju telepuk,
ketiga selendang madu kara.
Emas merah jangan merajuk,
mari ditimbang dengan nyawa.

736. Gunung Bantan tampaknya lekuk,
tampak nan dari pasir Terkulai.
Permata intan jangan merajuk,
mari dipangku mari dibelai.

737. Jika roboh kota Melaka,
papan di-Jawa saya perikan.
Jika sungguh bagai dikata,
badan dan nyawa saya berikan.

738. Pinang senawar di-Tanjung Pandan,
selasih berbunga tidak.
Selama nyawa dikandung badan,
kasih akan adik berubah tidak.

739. Jika tuan pergi ke-Jambi,
lipatlah kajang kemas-kemas.
Jika tuan kasihkan kami,
carikan kijang bertanduk emas.

740. Pisau raut berhulu emas,
sewah berhulu sendirinya.
Dalam laut janganlah cemas,
ombak berpalu sendirinya.

741. Tinggi bukit padang selasih,
mangkuk kerang di-Bukit Danta.
Di bawah langit awan yang putih,
tuan seorang cermin mata.

742. Mangkuk kerang di-Bukit Danta.
kota tempat Seri Rama.
Tuan seorang cermin mata,
dalam hati bercinta lama.

743. Kota tempat Seri Rama,
sekarang sudah jadi puaka.
Dalam hati bercinta lama,
niatku tidak berdua tiga.

744. Indahnya taman Banjar Sari,
berturap jambangan bunga selimpat
Berapa zaman kakanda mencari,
baru sekarang tuan kudapat.

745. Berturap jambangan bunga selimpat.
katang-katang berisi rempah,
Baru sekarang tuan kudapat,
tuan kutatang di atas lidah.

746. Katang-katang berisi rempah,
rempah bercampur dengan ketumbar.
Tuan kutatang di atas lidah,
kepada hati tidak tertambar.

747. Rempah bercampur dengan ketumbar,
kepinding dari Petani.
Kepada hati tidak tertambar,
tidak berbanding di atas bumi.

748. Kepinding dari Petani,
puan berisi berangan padi.
Tidak berbanding atas bumi,
tuanlah jadi jambangan hati.

749. Dari timur tanam lengkuas,
tetak lontar alaskan padi.
Seumur dunia dendam tak puas.
bertemu sebentar bagaikan mimpi.

750. Tetak lontar alaskan padi,
peti dibawa dari Pelembang.
Bertemu sebentar bagaikan mimpi,
itu membawa hatiku bimbang.

751. Peti dibawa dari Pelembang,
buah lada dibelah-belah.
Itu membawa hatiku bimbang,
rasanya dada bagaikan belah.

752. Buah lada dibelah-belah,
ular berlingkat atas peti.
Rasanya dada bagaikan belah,
rasa terbakar dalam hati.

753. Ular berlingkat atas peti,
laksana tegak memindahkan.
Rasa terbakar dalam hati,
bagaimana hendak memudahkan.

754. Bemban diparang rang di ladang,
bunga rampai di dalam puan.
Dendam dibawa kumbang terbang,
adakah sampai kepadamu tuan.

755. Bunga rampai di dalam puan,
buluh perindu atas gunung,
Adakah sampai kepadamu tuan,
rindunya abang tidak tertanggung.

756. Buluh perindu atas gunung,
habis luruh batang padiku.
Rindunya abang tidak tertanggung,
hanyut luluh rasa hatiku.

757. Jika tiada karena bulan,
masakan bintang timur tinggi.
Jika tidak karena tuan,
masakan kami datang kemari.

758. Beras putih dimakan merpati,
bilik kecil ampaian kain.
Tuan seorang pelita hati,
tidak berpaling pada yang lain.

759. Bilik kecil ampaian kain,
berkayuh ke pulau Lurang.
Tidak berpaling pada yang lain,
ujud kepada tuan seorang.

760. Merunggai di dalam buluh,
serahi berisi air mawar.
Sampai mesra di dalam tubuh,
tuan seorang jadi penawar.

761. Terang bulan bintang beredar,
anak gagak jatuh dikali.
Cintakan tuan rasa tak sabar,
rasakan lurut jantung dan hati.

762. Masuk Magelang menghadap ratu,
lalu naik ke balai agung.
Abang sudah berhati satu,
dendam di hati tidak tertanggung.

763. Hari Selasa kapal berlayar,
haluan menuju ke-Sungai Lasih.
Bisa dan mabuk habislah tawar,
mendengar cumbu dari kekasih.

764. Haluan menuju ke-Sungai Lasih,
naik ke pasar tawar menawar.
Mendengar cumbu dari kekasih,
racun dimakan jadi penawar.

765. Naik ke pasar tawar menawar,
cawan berisi buah pelaga.
Racun dimakan jadi penawar,
tuan laksana air guliga.

766. Cawan berisi buah pelaga,
ambil ijuk simpaikan dulang.
Tuan laksana air guliga,
sejuknya sampai dalam tulang.

767. Ambil ijuk simpaikan dulang,
dulang berisi hawa maskat.
Sejuknya sampai dalam tulang,
laksana kaca sudah terekat.

768. Burung pipit di dalam paya,
larinya sampai ke bandar lama.
Kepada niat di hati saya,
hendak mati bersama-sama.

769. Larinya sampai ke bandar lama,
dikejar dengan kereta loyang.
Hendak mati bersama-sama,
hendak berkapan cindai berkarang.

770. Tetak nyirih dengan selasih,
anak bandan mengalasnya.
Minta sirih kepada kekasih,
nyawa dan badan pembalasnya.

771. Orang Jawa membuat batik,
membuat renda dara dan biku.
Mari tuan marilah encik,
mari putih kakanda pangku.

772. Jelatik burung jeladan,
tekukur terbang tinggi.
Sudah cantik samalah padan,
jika diukur sama tinggi.

773. Mudik Semarang sungai Belitung,
hanyut cunia sauhnya larat.
Tuan seorang tempat bergantung,
dari dunia sampai akhirat.

774. Hanyut cunia sauhnya larat,
padi dibalai raja Kedah.
Dari dunia sampai akhirat,
sampai ke mati dendam tak sudah.

775. Cenderawasih burung di awan,
hendak makan padi bertangkai.
Alangkah kasih dewa bangsawan,
hendak mati bertindih bangkai.

776. Jelatik burung di awan,
selasih di atas peti.
Sudah cantik bersama padan,
kasih tersangkut dalam hati.

777. Pulau Pandan jauh di tengah,
di balik pulau Angsa Dua.
Hancur badan di kandung tanah,
kasih akan adik begitu jua.

778. Bunga cempaka karangan Jepun,
buah bidara dalam puan.
Saya mengarang sair dan pantun.
kasih mesra padamu tuan.

779. Bunga pandan dari Jawa,
seperai alas sembahyang.
Sepantun badan dengan nyawa,
tidak bercerai malam dan siang.

780. Buah jering di atas para,
diambil budak sambil berlari.
Keringlah laut tanah Melaka,
Barulah adinda mungkirkan janji.

781. Tetak buluh sampaian kain,
dang Puleh memangku puan.
Empat puluh ada yang lain,
bilakan sama mudamu tuan.

782. Dang Puleh memangku puan,
puan berisi buah ketapang.
Bilakan sama mudamu tuan,
tuanlah jadi timbalan abang.

783. Puan berisi buah ketapang,
ketapang belah berperai-perai.
Tuanlah jadi timbalan abang,
manalah boleh kita bercerai.

784. Ketapang belah berperai-perai,
dari Serati lalu ke-Jawa.
Dimanakan boleh kita bercerai,
jikapun mati biar berdua.

785. Dari Serati lalu ke-Jawa,
bermuat gandum dari Asahan.
Jikapun mati biar berdua,
adatnya kita berkasih-kasihan.

786. Bermuat gandum dari Asahan,
hinggaplah paksi rama-rama.
Adanya kita berkasih-kasihan,
hidup mati bersama-sama.

787. Orang Lukut berjual lada,
buah padi dua serangkai.
Sebab takut pada adinda,
maka tak jadi kakanda pakai.

788. Buah padi dua serangkai,
jati ditabur dengan selasih.
Maka tak jadi kakanda pakai,
tersebab oleh 'kanda yang kasih

789. Jati ditabur dengan selasih,
ditanam jarak sama tinggi.
Tersebab oleh kakanda kasih,
dimana boleh berjarak lagi.

790. Dang Serat bertanam serai,
Serainya habis dilapah kuda.
Dunia akhirat tidak bercerai,
kasih mesra di dalam hati.

791. Gunung tinggi tanahnya luluk,
pasir permata bercampur pudi.
kakanda sembunyikan pada makhluk,
kasih mesra di dalam hati.

792. Pasir permata bercampur pudi,
pudi delima campur zamrud.
Kasih mesra di dalam hati,
mana boleh mengatakan takut.

793. Laksamana memikat elang,
elang di panah Seri Rama.
Tuan laksana kain di pinggang,
hancur luluh bersama-sama.

794. Elang dipanah Seri Rama,
dipanah dengan panah sakti.
Hancur luluh bersama-sama,
kasih terikat dalam hati.

795. Panah bertuah panah sakti,
gugur ke tanah berperai-perai.
Kasih terikat dalam hati,
belum pernah lagi bercerai.

796. Gugurlah tanah berperai-perai,
jatuh menimpa kerambil condong.
Belum pernah lagi bercerai,
selama ini tidur digendong.

797. Indah dindingnya rumah cik Kubat,
ukir bertulis mega di awan.
Sudah dipandang dalam ma'rifat,
seorang tak banding denganmu tuan.

798. Ukir bertulis mega di awan,
merah emas burung dewata.
Seorang tak banding denganmu tuan,
tuan tersurat dalam cita.

799. Merah emas burung dewata,
paksi nuri terbang merendah.
Tuan tersurat dalam cita,
itu memberi kalbuku gundah.

800. Makan diracik tepi perigi,
berjamu budak menaruh gasing.
Tidak incik siapa lagi?
tidak menaruh kekasih asing.

801. Berjambu budak menaruh gasing,
gasing permainan raja udara.
Tidak menaruh kekasih asing,
karena tuan sudah mesra.

802. Lancang baginda baru didandan,
bunga selasih kulurut juga.
Remuk kakanda rebah di medan,
hati yang kasih kuturut juga.

803. Bunga selasih kulurut juga,
budak Badan berbasa Jawa.
Hati yang kasih kuturut juga,
hingga bercerai badan dan nyawa.

804. Rumah sekolah di-Maninjau,
atapnya ijuk dindingnya talang.
Adik serasa akan mengimbau [1]).
badan bak rasa bayang-bayang.

805. Tanjung Runggus Seri Mananti,
tempat raja turun berkarang.
Terbakar angus dalam hati,
terkenang bunga kembang dikarang.

806. Tempat raja turun berkarang,
berkarang sampai ketepi tubir.
Terkenang bunga kembang dikarang,
dalam hati sudah terukir.

807. Merpati terbang ke huma,
tetak buluh disusur kota.
Sitti wai! dengan abang bertanya.
tidak sunguh bagai dikata.

808. Tetak buluh disusur kota,
kota di-Teluk Inderagiri.
Tidaklah sungguh bagai dikata,
muda nan elok tidak terperi.

809. Kota di-Teluk Inderagiri,
hanyut ditanjung dari kuala
Muda nan elok tidak terperi,
patut dijunjung atas kepala.

810. Hanyut ditanjung dari kuala,
didapat Sitti lagi berhenti.
Patut dijunjung atas kepala,
nobat kemala hati.

---

(1) memanggil

811. Kota tempat Seri Rama,
orang di balai berjual kain,
Dalam hati bercinta lama,
niatku tidak pada yang lain.

812. Dari Juana ke-Siantan,
singgah di teluk kualanya.
Tuan laksana permata intan,
'kanda dimabuk cahayanya.

813. Raja Judah berkota karang,
duduk di balai mengadu singa.
Durjanya indah di mata abang,
sepantun intan berkarang bunga.

814. Duduk di balai mengadu balam,
daun selimpat tebuk dindingnya.
Tidak ternilai dalam alam.
tidaklah dapat tolok bandingnya.

815. Daun selimpat tebuk dindingnya,
dang Serat bertanam padi.
Tiadalah dapat tolok bandingnya,
tuan tersurat dalam hati.

816. Dari Singkarak ke-Pitalah,
anak Serani mandikan kuda.
Jika boleh pinta ke Allah,
hendaklah kita mati berdua.

817. Anak Serani mandikan kuda,
sempedak bunganya luruh.
Jika berani mati berdua,
apa kehendak jangan bertangguh.

818. Cempedak bunganya luruh,
mari diukir bertali-tali.
Apa kehendak jangan bertangguh,
janganlah mungkir sekali-kali.

819. Daun diukir bertali-tali,
buah keranji tengah laman,
Janganlah mungkir sekali-kali,
sudah berjanji bertapak tangan.

820. Buah keranji tengah laman,
si Lamat menyandang pedang.
Sudah berjanji bertapak tangan,
minta alamat biar dipegang.

821. Berangan padi dalam dulang,
dulang terletak atas bangku.
Jangan tuan berhati walang,
abang mati adikku pangku.

822. Dulang terletak atas bangku,
Bangku tempat Belanda menyurat.
Abang mati adikku pangku,
dengan kakanda bersama mikrat.

823. Kasa bersulam dari Cina,
nila kandi di dalam puan.
Sekalian alam sudahlah fana,
buah hati hanyalah tuan.

824. Nila kandi di dalam puan,
cempedak berangkai tiga.
buah hati hanyalah tuan,
niatku tidak berdua tiga.

825. Cempedak berangkali tiga,
patah galah dalam perahu.
Niatku tidak berduka tiga,
melainkan Allah juga yang tahu,

826. Patah galah dalam perahu,
cemperai di ladang Mak Inti.
Melainkan Allah juga yang tahu,
jika bercerai baiklah mati.

827. Tanamlah bemban dalam ladang,
buluh perindu di atas gunung.
Di kirin dendam ke bimbang terbang
adakah sampai kepadamu tuan

828. Bunga rampai di dalam puan,
buluh perindu di atas gunung.
Adakah sampai kepadamu tuan,
rindu kakanda tidak tertanggung.

829. Buluh perindu di atas gunung,
habis luruh buah padiku.
Rindu kakanda tidak tertanggung,
hancur luluh rasa hatiku.

830. Antah Berantah penghulu mambang,
undur ke pulau Merancana.
Di dalam cinta kalbu abang,
tidak ternilai barang kemana.

831. Undur ke pulau Merancana,
cenderawasih burung udara.
Tidak ternilai barang kemana,
hatiku kasih tidak terkira.

832. Cenderawasih burung udara,
senduduk di tengah huma.
Hatiku kasih tidak terkira,
hidup mati bersama-sama.

833. Seganda gugur berderai,
daun terap di atas kota.
Dengan adinda tidak bercerai,
haraplah tuan seperti kata.

834. Daun terap di atas kota,
batang berangan di tepi paya.
Haraplah tuan seperti kata,
jangan tuan tidak percaya.

835. Batang berangan di tepi paya,
mari di jolok dengan galah.
Jika tuan tidak percaya,
mari bersumpah berlaamullah.

836. Tengah malam bermain kuda,
kenaikan sultan raja sakti.
Bercinta dendam rasa kakanda,
molek sahaja dalam hati.

837. Kuda sultan raja sakti,
mendua-dua dalam belukar.
Molek sahaja dalam hati,
dalam cinta tidak bertukar

838. Mendua kuda dalam belukar,
terbang tiung dari kuala.
Dalam cinta tidak bertukar,
tuan kujunjujng atas kepala.

839. Terbang tiung dari kuala,
nuri terbang dari seberang.
Tuan kujunjung atas kepala,
sepantun baiduri telah dikarang.

840. Terbang nuri dari seberang,
mati dipanah dewa mempelai.
Sepantun baiduri telah dikarang,
dihati kakanda tidak ternilai.

841. Mati dipanah dewa mempelai,
pohon kenari tangga rumahnya.
Dihati abang tidak ternilai,
sebuah negeri bukan harganya.

842. Makan sepat tidak bertulang,
tetak akar ikatkan peti.
Tujuh makrifat sudah dipandang,
tidak bertukar di dalam hati.

843. Hanyut batang dari kuala,
raja Mambang berkayuh balik.
Tuan kutentang bagai kemala,
tempat abang duduk bertilik.

844. Anak muda berantai dokoh,
Padang Lawas larian kuda.
Sekarang baru mendapat jodoh,
barulah puas hati kakanda.

845. Merpati burung di awan,
ubur-ubur sepinggan dua.
Hendak mati atas pangkuan,
mau sekubur bernesan dua.

846. Kuda di awan turun ke padang,
talinya jangan dikenduri.
Muda bangsawan belanya abang,
main itu jangan diunduri.

847. Talinya jangan dikenduri,
anak belida disambar elang.
Main itu jangan diunduri.
adinda ada timbalan abang.

848. Anak belida disambar elang,
ikat timba beri bertali.
Adinda ada timbalan abang,
jikalau ada suatu peri.

849. Ikat timba beri bertali,
anak gurda terbang sekawan.
Jikalau ada suatu peri,
hilang jiwa beta syukurkan.

850. Anak gurda terbang sekawan,
halia terletak atas papan.
Hilang jiwa beta syukurkan,
setia nan tidak beta ubahkan.

851. Anak panah gugur berderai,
kina di papan kayu jati.
Tidak pernah kita bercerai,
dari hidup sampaikan mati.

852. Raden Inu Kerta Pati,
itupun sudah bersalin nama.
Rindunya abang bagaikan mati,
akan adinda nila utama.

853. Kanda adinda ada belaka,
ramainya tidak lagi terperi.
Cintaku tidak berdua tiga,
tuan kujadikan mestika negeri.

854. Ramainya tidak lagi terperi,
sehari-hari menghadap ratu.
Tuan kujadikan mestika negeri,
cinta berahi sudah bersatu.

855. Sehari-hari menghadap ratu,
sukanya bukan alang kepalang.
Cinta berahi sudah bersatu,
laksana dahaga baharu hilang

856. Kapitan di paseban agung,
rumah papan beratap lalang.
tuan kakanda tanggung,
rela kakanda bersama hilang.

857. Tanjung Pinang kubu berkota,
Belanda berkuda turun ke pasar.
Adinda sepantun cermin mata,
tempat menilik halus dan kasar.

858. Bermain-main ke pulau Batu,
bawa bedil penembak burung.
Dendam berahi baru bersatu,
lepaslah dendam tidak terkurung.

859. Ambil akarnya ikatkan peti,
minyak sebalang dalam puan.
Dimana boleh ditukar ganti,
jiwaku hilang karena tuan.

860. Minyak sebalang dalam puan,
puan terletak tidak berkaki.
Jiwaku hilang karena tuan,
tidak tuan siapa lagi?

861. Puan terletak tidak berkaki,
terbang elang dari Jawa.
Tidak tuan siapa lagi,
tempat abang membuang nyawa.

862. Terbang elang dari Jawa,
puan dibentuk tukang serati.
Tempat abang membuang nywa,
tuanlah patut belaku mati.

863. Puan dibentuk tukang serati,
santapan anak raja Pelembang
Tuanlah patut belaku mati,
sama berdua kita selubang.

864. Santapan anak raja Pelembang,
ibunya perak anak suasa.
Sama berdua kita selubang,
sama-sama memenanggung siksa.

865. Ramailah budak di luar kota,
budak di-Ranah lari ke lorong.
Kami tidak berdua kata,
tidak pernah berbuat bohong.

866. Puyuh mengeram dalam padi,
puan tercampak dalam hutan.
kakanda bermimpi malam tadi,
tuan terletak atas ribaan.

867. Hanyutlah sampan dari Jawa,
kunang-kunang hinggap di lada.
Bagaikan hilang rasanya nyawa,
hati terkenang akan adinda.

868. Kunang-kunang hingga di lada,
buah kepayang di pintu kota.
Hati terkenang akan adinda,
terbayang-bayang kepada mata.

869. Buah kepayang di pintu kota,
pintu berjangka awan bertulis.
Terbayang-bayang kepada mata,
tangkai hati bagai diiris.

870. Panah kelodan membelah batu,
kena cepu tatah mutia
Nyawa dan badan sudah bersatu
api tipu carikan daya.

871. Bunga selan dalam gantang,
mari dijemur di atas kota.
Seumpama bulan dipagar bintang,
haram tak jemu kepada mata.

872. Jemurlah padi di atas kota,
sangkar merpati bertingkat-tingkat.
Haram tak jemu kepada mata,
di dalam hati sudah trikat.

873. Batang selasih saya penggalkan,
Seri Dewa raja yang tua.
Kekasih tidak saya tinggalkan,
kepada mata tidaklah dua.

874. Seri Dewa raja yang tua,
di jawati oleh Seri Rawan.
Kepada mata tidaklah dua,
hendak mati bersama tuan.

875. Bunga tanjung di atas kota,
air serbat dari Serati.
Tuan dijunjung jadi mahkota.
menjadi obat di tangkai hati.

876. Air serbat dari Serati,
hanyutlah pandan dari Jawa.
Menjadi obat di tangkai hati,
laksana badan dengan nyawa.

877. Hanyutlah pandan dari Jawa,
jatuh ke darat berperai-perai.
Sepantun badan dengan nyawa,
dunia akhirat tidak bercerai.

878. Bunga cokelat jatuh berperai,
jatuh ke kota Seri Rama.
Dunia akhirat tidak bercerai,
kakanda bercinta sudahlah lama.

879. Taman tempat dewa bersiram,
singgah memetik bunga mawar.
Adinda juga yang aku geram,
boleh menjadi obat penawar.

880. Masukkan minyak ke dalam balang,
balang terletak dekat puan.
Di dalam cinta tidaklah hilang,
rasa adinda atas pangkuan.

881. Balang terletak dekat puan,
puan dipangku anak Tuan Sitti.
Adinda rasa atas pangkuan,
sepantun buku bersimpul mati.

882. Bunga Cina jambangan Cina,
mari dibungkus dengan kertas.
Sungguhpun tuan bena tak bena,
tuan dihati haram tak lepas.

883. Raja Petani raja Yaman,
kain serupa bunga dedap.
Merusakkan hati merobohkan iman,
darah gemuruh jadi tak tetap.

884. Kain serupa bunga dedap,
dibawa dari negeri Keling.
Darah gemuruh jadi tak tetap,
cinta akan tuan tidak berpaling.

885. Orang Belanda makan pesta,
meja teratur tengah majelis.
Tidaklah 'kanda berdua cinta,
durja tuan dihati tertulis.

886. Merbah burung dewata,
mati di panah Dewa Sakti.
Tidak saya mengubah kata,
begitulah niat dalam hati.

887. Panah merbah dewa sakti,
cendawan hancur berperai.
Niat kakanda dalam hati,
dengan bangsawan tidak bercerai.

888. Cendawan hancur berperai,
merpati di tengah huma.
Dengan bangsawan tidak bercerai,
hendak mati bersama-sama.

889. Raden Galuh tengah bergunting,
bergelar Raden Carang Kalina.
Sungguh jauh bagai berdamping,
dekat tidak berapa bena.

890. Raden bergelar Carang Kalina,
rambut ditaruh dalam saku.
Dekat tidak berapa bena,
mari disambut kakanda pangku.

891. Bunga betik pandan bertetas,
penganan rampai makanan berjamu
Dendam tersuruk bilakan lepas,
bilakan sampai kita bertemu.

892. Adas manis jintan di-Jawa,
rempahan burung anak merpati.
Hitam manis timbangan nyawa,
tuan terikat dalam hati.

893. Rempahan anak burung merpati,
makan jamuan Para Kelana.
Tuan terikat dalam hati,
remuklah jiwa abang nan fana.

894. Marzuki pergi ke pekan,
naik membeli batik Semarang.
Siapa lagi abang cintakan,
cayanya titik wajahnya terang.

895. Tarik akar jalinkan lantai,
sibur-sibur di dalam padi.
Lekat di kain kakanda pakai,
jadi penghibur dalam hati.

896. Sibur-sibur di dalam padi,
paksi unggas di tengah huma.
Jadi penghibur dalam hati,
serasa tuan bersama-sama.

897. Paksi unggas di tengah huma
bunga melati dalam puan.
Serasa tuan bersama-sama
hendak mati dalam pangkuan.

898. Anak dara menimba perigi,
putus timba tinggallah tali.
Biarlah jiwa kakanda pergi,
asal tuan teguhkan janji.

899. Beras makanan burung merpati,
bilik kecil sampaian kain.
Tuan seorang pelita hati,
tidak berpaling pada yang lain.

900. Bilik kecil sampaian kain,
mengayuh ke pulau Lurang.
Tidak berpaling pada yang lain,
ujud kepada tuan seorang.

901. Kalau tuan jalan dahulu,
carikan saya daun kemboja.
Kalau tuan mati dahulu,
nantikan saya di pintu surga.

902. Air mawar di dalam cangkir,
persembahan raja perempuan.
Dari awal sampai keakhir,
kasih terserap padamu tuan.

903. Mestika embun di-Gunung Sari,
putik pauh di dalam dulang.
Tiga tahun adinda cari,
kakanda jauh di negeri orang.

904. Putik pauh di dalam dulang,
penyengat, pohon kelapa.
Kakanda jauh di negeri orang,
haram sescaat saya tak lupa.

905. Penyengat, pohon kelapa,
orang ladang mengetam padi.
Haram sesaat saya tak lupa,
kakanda ditaruh dalam hati.

906. Orang ladang mengetam padi,
padi ketan dimakan pipit.
Kakanda ditaruh dalam hati.
menaruh gundah bukan sedikit.

907. Lancang kuning kuala Manda,
patah kokot di ujung teluk.
Putih kuning mari diriba,
jauh malam mata mengantuk.

908. Teluk Dalam tanjung Selaut,
ketiga dengan teluk Lingsing.
Jauh malam pinggang dipagut,
tidak sadar fajar menyingsing.

909. Berlayar kapal bertimbang harus,
patah kemudi sepanjang pantai.
Tuan laksana cindai halus,
alah membeli menang memakai.

910. Baju Jepang beri berpita,
bunga melur banyak berduri.
Adinda terbayang di ruang mata,
minum air berasa duri.

911. Bunga melur banyak berduri,
orang desa duduk bergaduh.
Minum air berasa duri,
jalan di panas rasa berteduh.

912. Bunga pala kembang jeruju,
beli kelapa di-Pinangsia.
Lupa kain lupakan baju,
jangan lupa kepada saya.

913. Beli kelapa di-Pinangsia,
ambillah rebab dari kota.
Jangan adinda lupakan saya,
sebab adinda yang saya cinta.

914. Ambillah rebab dari kota,
hutan Bayang rimbanya sakti.
Sebab adinda yang saya cinta,
karena sujud dalam hati.

915. Hutan Bayang rimbanya sakti,
layang-layang di-Gondangdia.
Karena sujud dalam hati,
bayang-bayang kusangka dia.

916. Layang-layang di-Gondangdia,
ambil mengkudu di pohon kapas.
Bayang-bayang kusangka dia,
hati rindu belumlah lepas.

917. Ambil mengkudu di pohon kapas,
beli kapas berat sekati.
Hati rindu belumlah lepas,
akan terbawa sampai ke mati.

918. Burung dara burung merpati,
pecah telur dalam setangan.
Biji mata si jantung hati,
mari rebah berbantal tangan.

919. Ambillah papan kayu jati,
ambil keluar air tawar.
Kalau terpandang si jantung hati,
minum racun jadi penawar.

920. Buah ara dimakan labi,
buah lada jatuh ketangga.
Satu rasul kedua nabi,
hatiku tidak dua tiga.

921. Buah lada jatuh ke tangan,
ikan selengat dalam karang.
Hatiku tidak dua tiga,
sungguh ingat 'dinda seorang.

922. Ikan selengat dalam karang,
daun dilam batangnya manis.
Sungguh ingat adinda seorang,
duduk diam sambil menangis.

923. Daun dilam batangnya manis,
ikan belanak hilir berenang.
Duduk diam sambil menangis,
makan tak enak tidur tak senang

924. Ikan belanak hilir berenang,
burung dara membuat sarang.
Makan tak enak tidur tak senang
hanya teringat 'dinda seorang.

925. Burung dara membuat sarang,
baju Jepang beri berpita.
Hanya teringat 'dinda seorang,
rasa terbayang di ruang mata.

926. Beli kapas berat sekati,
bawa padi kekarang Serang.
Akan terbawa sampai ke mati,
tidak menjadi cerita orang.

927. Pecah kaca ditimpa bata,
anak Kerukut mandi bersiram.
Jika saya sudah bercinta,
tidak takut akan tenggelam.

928. Ambil obat di-Tanah Tinggi,
bakar dupa di tengah paya.
Kalau tuan bersahabat lagi,
jangan lupa kepada saya.

929. Bakar dupa di tengah paya,
kunang-kunang di dalam gendi.
Jangan lupa kepada saya,
kenangkan tuan yang baik budi.

930. Kunang-kunang di dalam gendi,
ambil tali panjang sedepa.
Kenangkan tuan yang baik budi,
sampai mati tidakkan lupa.

931. Ambil tali panjang sedepa,
makan manggis dengan bijinya.
Sampai mati tidakkan lupa,
karena manis hati budinya.

932. Makan manggis dengan bijinya,
daun miana di atas loyang.
Karena manis hati budinya,
bagaimana hati takkan sayang.

933. Masak kopi airnya mentah,
kembang melati atas karang.
Saya bermimpi kerisku patah,
jantung hati diambil orang.

934. Kain hitam bawa sembahyang,
kain putih kapan orang mati.
Mas intan tidakku sayang,
sayang bagi si jantung hati.

935. Guru bernama Merah Dalan,
duduk mengajar bidadari,
Adinda mati jadi bulan,
kakanda menanti dimatahari.

936. Ikan gerami banyak anaknya,
cempaka putih kebun Serani.
Sungguh ramai tidak enaknya,
jantung hati tidak di sini.

937. Ambil kelapa atas empang,
beli kurma pergi ke-Serang.
Pada siapa saya menumpang,
hanya pada tuan seorang.

938. Beli kurma pergi ke-Serang,
anak kuda jatuh berlari.
Hanyalah pada tuan seorang,
tempat saya menumpanfkan diri.

939. Beli kurma pergi ke-Serang,
ubur-ubur di-Mangga Dua.
Hidup syukur matipun sudah,
satu kubur kita berdua.

940. Ubur-ubur di-Mangga Dua,
anak kambing di atas batu.
Satu kubur kita berdua,
hancur daging menjadi satu.

941. Anak kambing di atas batu,
lintah-lintah dalam cunia.
Hancur daging menjadi satu,
tanda cinta dalam dunia.

942. Dulang Palembang dari Jawa,
penuh sesak berisi kain.
Terbang melayang rasanya nyawa,
niatku tidak pada yang lain.

943. Kuda hitam pelana kain,
bunga seganda dalam dulang.
Niatku tidak pada yang lain,
hanya kepada tuan seorang.

944. Bunga seganda dalam dulang,
puan emas raja di Jawa.
Cintaku pada tuan seorang,
tuanlah jadi badan dan nyawa.

945. Puan emas raja di-Jawa,
raja Jawa main di padang.
Tuanlah jadi badan dan nyawa,
caya durja gilang-gemilang.

946. Anak temenggung musuh mambang,
anak raja naik pedati.
Masuk bimbang keluar bimbang,
ingatan pada si jantung hati.

947. Buah jati atas pangkuan,
anak raja pergi ke-Serang.
Bimbang di hati tak keruan,
ingatan pada adinda seorang.

948. Anak raja pergi ke-Serang,
ambil tangga di batang temu.
Ingatan pada tuan seorang,
belum juga dapat bertemu.

949. Ambil selasih di puan lama,
hitung lidi di tengah jalan.
Adinda kasih saya terima,
utang budi berbulan-bulan.

950. Buat tapai saya jualkan,
anak biawak datang berlari.
Surat ini saya kirimkan,
ganti nyawa badan sendiri.

951. Kue cucur letak di batu,
cenderawasih patah kapaknya.
Daging hancur menjadi satu,
begitu kasih kita hendaknya.

952. Ambil getah di kampung Duri,
selaguri tumbuh di jirat.
Besar cinta di dalam diri,
dari dunia sampai ke akhirat.

953. Daun miana di atas peti,
beli lada bungkus di kain.
Kalau tuan cinta di hati,
saya tidak mencari lain.

954. Ambil kasa berisi bawang,
buat tekat kembang melati.
Bagaimana tuan dapat membuang,
sudah terikat di jantung hati.

955. Beli kain di pasar Bandan,
burung gelatik di atas carang.
Biar hilang nyawa di badan,
asal selamat adinda seorang.

956. Terang bulan bintang bercaya,
orang lepau pergi menyabit.
Jika adinda tidak percaya,
mari bersumpah ke mesjid.

957. Anak Keling mencuci kain,
kain di jemur di kayu duri.
Jika adinda mencari lain,
tentu saya membunuh diri.

958. Anak muda membeli roda,
bunga delima atas peti.
Kemari muda ke sana muda,
tidak sama si jantung hati.

959. Angkatlah nasi jerangkan bubur,
makan petang berulam kubis.
Berbangkit mayat dalam kubur,
ingatkan sayang belum habis.

960. Simpanlah obat atas pintu,
ikan mabuk dalam selokan.
Kita bersahabat biarlah tentu,
jangan mendengar mulut gosokan.

961. Ambil gendang di kampung Janis,
kembang melati di gala-gala.
Makin dipandang makin manis,
sampai di hati rasanya gila.

962. Burung merak terbang ke kota,
burung punai terbang ke carang.
Biar hilang perak sejuta,
asal jangan adinda seorang.

963. Anak Cina beli penganan,
batang kelapa buah padinya.
Jika adinda jadi juragan,
saya menjadi kelasinya.

964. Buah mangga buah kuini,
ikan sepat letak di tenda.
Dua tiga boleh di cari,
tidakkan dapat bagai adinda.

965. Anak Serang pergi ke-Banda,
ambil pandan cari yang kering.
Dinda seorang jadi penggoda,
sampailah badan kurus kering.

966. Ambil pandan cari yang kering,
tetak duri atas pangkuan.
Sampailah badan kurus kering,
pikiran diri tidak keruan.

967. Orang Bantan pergi sembahyang,
sembahyang tentang pohon jati.
Mas dan intan tidakku sayang,
sayangkan hanya si jantung hati.

968. Sembahyang tentang pohon jati,
ambil lantai di kampung Duri.
Sayangkan pada si jantung hati,
sebab pandai membujuk diri.

969. Jahit-jahit baju berkurung,
baik di jahit lengan bajunya.
Tuan mati menjadi burung,
saya menjadi carang kayunya.

970. Bungkus bawang di kain basah,
pergi ke pasar membeli kipas.
Mau dibuang terlalu susah,
cinta birahi belum terlepas.

971. Tukang kepiting pergi menimbang,
tanam cukur waktu malam.
Melihat adinda bersunting kembang,
rasanya hancur hati di dalam.

972. Perahu minyak pergi berlayar,
ambil muatan terlalu sarat.
Utang uang boleh dibayar,
utang budi terlalu berat.

973. Menatu mencuci kantung,
kain dibeli orang buta.
Biji satu salah dihitung,
rasa adinda di ruang mata.

974. Burung dari di pohon jati,
anak cina menjual kain.
Saya piara sampailah mati,
tidak saya ambil yang lain.

975. Jauh-jauh kapalnya datang,
pasang bendera atas tiang.
Jauh-jauh adinda datang,
perutku lapar menjadi kenyang.

976. Tanami kebun tumbuh diluar,
kebun berpagar batang melati.
Dinda seorang ibarat penawar,
menjadi obat si jantung hati.

977. Orang Cina bermain wayang,
atas panggung cerita perang.
Kalau dikira saya tak sayang,
saya berani sumpah sekarang.

978. Nona Belanda berpayung Jepang,
tukang rebab di kampung Jawa.
Jangan takut jangan selempang,
mati hidup kita berdua.

979. Dua tiga buah kenari,
orang berjudi dalam puan.
Dua tiga boleh kucari,
tidak kudapat seperti tuan.

980. Nona menulis memakai tinta,
jarum patah di dalam peti.
Itu tanda kita bercinta,
senang dan susah bersuka hati.

981. Disini raja di sana raja,
tiada seperti raja melati.
Disini muda di sana muda,
adinda jua lekat di hati.

982. Anak orang Padangpanjang,
singgah nan lalu ke-Bukittinggi,
membawa kain dan baju.
Kalau adik menjadi elang,
kakanda menjadi pohon tinggi,
di udara kita bertemu.

983. Dari Rembang ke-Banyuwangi,
pakai baju sutera Kerawang.
Jikalau kembang asalnya wangi,
sampai layu tidak dibuang.

984. Ubur-ubur sepinggan dua,
air mawar kubuat tinta.
Mati sekubur kita berdua,
itulah tanda saya yang cinta.

985. Ubur-ubur sepinggan dua,
pakai cincin di ujung jari.
Satu kubur kita berdua,
adinda di kanan saya di kiri.

986. Ambil nenas di kampung Jawa,
anak kecil berbaring-baring.
Mari emas sambungan jiwa,
lama sudah tidak berdamping.

987. Kerukut tanahnya miring,
kampung Pekojan di pinggir kali.
Ibarat rumput yang sudah kering,
kena hujan segar kembali.

988. Bukan kacang sembarang kacang,
kacang melilit kayu jati.
Bukan datang sembarang datang,
datang melihat si jantung hati.

989. Jika tuan pergi ke-Jambi,
lumbiga tumbuh di batu.
Jikalau tuan kasihkan kami,
ambillah mega buatkan baju.

990. Lumbiga tumbuh di batu,
buluh kasap dari Tembilan.
Guntingkan Mega buatkan baju,
ambillah asap buat kelindan,

991. Buluh kasap dari Tembilan,
kulit kering benua Rum.
Ambillah asap buat kelindan,
patahlah arang buatkan jarum.

992. Ketika panas tengah hari,
kembangkan payung kekuningan.
Ketika unggas datang kemari,
renggangkan pintu peranginan.

993. Kembanglah payung ke kuningan,
payung bertulis lagi berenda.
Renggangkan pintu peranginan,
hidangan sedia menanti 'kanda.

994. Payung bertulis lagi berenda,
payung 'tu zaman dulu kala.
Hidangan sedia menanti 'kanda,
tersaji sudah sedekala.

995. Sang Kobat bujang 'arifin,
anak raja benua Tarap.
Empat bulan sembilan musim,
adinda juga yang diharap.

996. Kain putih panjang sembilan,
sepuluh dengan rambu-rambunya.
Encik putih tidur ditilan,
titik peluh tinggal baunya.

997. Sepuluh dengan rambu-rambunya,
buluh ditetak dengan daunnya.
Titik peluh apa jadinya,
jikalau tidak dengan tuannya.

998. Buluh ditetak dengan daunnya,
lengkuas tumbuh dalam padi.
Jikalau tidak dengan tuannya,
tidaklah puas dalam hati.

999. Lengkuas tumbuh dalam padi,
rama-rama di dalam puan.
Tidaklah puas dalam hati,
jika ta' sama denganmu tuan.

1000. Rama-rama di dalam puan,
dang Judah dang Melini.
Tidak bersama denganmu tuan,
apalah sudah dengan begini.

1001. Dang Judah dang Melini,
cincin bendu permata Selan.
Apalah sudah dengan begini,
duduk bercinta setiap bulan.

1002. Ikat berikat tali kuda,
pasang bendi kuda yang putih.
Hati terikat samanya muda,
hilang malu sebab dek kasih.

1003. Hilir rakit batang cendawan,
cendawan juga pengikatnya.
Penyakit datang dari bangsawan,
bangsawan juga akan obatnya.

1004. Kain pati tenunan pati,
sudahlah pati diumpukkan.
Kalau tidak takutkan mati,
kubelah hati kutunjukkan.

1005. Hanyut kembang dari hulu,
'tatkala raja naik nobat.
Hati bimbang bercampur pilu,
'dinda seorang menjadi obat.

1006. Elok balainya Bukit Tinggi,
tiap sudut tiang tertegak.
Adinda bersua dalam mimpi,
serta terkejut kelihatan tidak.

1007. Kertas digantung layang-layang,
jatuh kedulang-dulang kaca.
Melintas seperti bayang-bayang,
lekat di ruang-ruangan mata.

1008. Padang temung padang lengkuas,
dibuat pula sampaian kain.
Dilihat tak jemu dipandang tak puas,
di situlah tempat mata bermain.

1009. Terbang garuda dalam awan,
halia terletak atas papan,
Hilanglah jiwa beta nan tuan,
setia tidak beta ubahkan.

1010. Tebang lumbiga akan titian,
anak dendang makan padi.
Selang adinda lagi sekian,
jika kakanda berapa lagi.

1011. Buah mempelam dari sujana,
dimakan anak muda bangsawan.
Sungguhpun bulan penuh purnama,
cayanya kelam disaput awan.

1012. Tumbuh cendawan di hiliran,
bemban dibelah dalam perahu.
Sungguhpun tidak dilahirkan,
melainkan Allah saja yang tahu.

1013. Laksamana menebang lada,
disukat dengan gantangan Yaman.
Bagaimana hati tidak akan gila,
menentang kuntum seri kayangan.

1014. Pergi ke hutan tebang berangan,
bunganya luruh dalam perahu.
Sangatlah elok kuntum kayangan,
baunya semerbak dalam baju.

1015. Raja Aceh berpayung bulat,
payung centera dari dang Judah.
Hati kasih boleh dibuat,
hati masrat bukannya mudah.

1016. Selimpat di ujung balai,
mati dititi Baginda Alam.
Apa makrifat yang tuan pakai,
menjadi mimpi setiap malam.

1017. Pukut gendang orang Mandiangin,
anak garuda turun mandi.
Lihatlah elang menyongsong angin,
begitulah saya menahan hati.

1018. Anak merbah di pohon asam,
mati dipanah Seri Rama.
Biarlah jiwa kakanda padam,
asal tuan ada bersama.

1019. Gandasuli emas bersepuh,
kembang melati dalam puan.
Adinda sudi kakandapun sungguh,
caya mata bersamalah tuan.

1020. Gunung Daik bercabang tiga,
patah terjatuh dalam kolam.
Selama baik dengan adinda,
tidak lupa siang dan malam.

1021. Sirih kuning pinangnya kelat,
hanyut kiambang berjari-jari.
Putih kuning warna sekelat,
hilang di mana kakanda cari.

1022. Dua tiga genggongku patah,
daun baru di dalam padi.
Dua tiga gunung kulangkah,
barulah dapat bagai di hati.

1023. Ambil sumpit torehkan pisau,
talang kuning patahkan jua.
Tujuh bukit sembilan pulau,
lenggang si kuning tampak jua.

1024. Serai di hulu bertali romin,
madu kelopak dalam puan.
Bercerai baju dengan kain,
maka kakanda lupakan tuan.

1025. Permaisuri membaca yasin,
yasin dibaca malam Jum'at.
Kasih tersembunyi dalam batin,
bagai nabi kasihkan umat.

1026. Ramas jerak dalam belanga,
ambil pati bubuh kecawan.
Emas perak habislah pana,
dalam hati hanyalah tuan.

1927. Kain ini dari Judah,
jikalau mandi disesah jangan.
Main ini main penjudah,
jikalau mati menyesal jangan.

1028. Asam kandis asam gelugur,
ketiga dengan asam rumbia.
Duduk menangis di pintu kubur,
cinta tak habis dalam dunia.

1029. Roboh lantai titian kijang,
anak rusa makan padi.
Tubuh kecil dadanya bidang,
tempat abang bersandar mati.

1030. Bongkar sauh kembangkan layar,
orang berjudi atas lamat.
Utang emas boleh dibayar,
utang budi hati terikat.

1031. Paya di darat sungai Tarum,
Cina membelah kayu api.
Adinda ibarat air minum,
sedikit tidak ralat di hati.

1032. Limau purut lebat di pangkal,
selasih bertemu diuratnya.
Hujan ribut boleh ditangkal,
hati kasih apa obatnya.

1033. Berlabuh kapal di-Teluk Betung,
bermuat kelapa dengan lada.
Biji sepuluh salah dihitung,
ngatan tetap pada adinda.

c. **Pantun berceraian.**

1034. Selasih di rimba Jambi,
rotan ditarik orang Pauh,
putus akarnya dijerami.
Kasihpun baru dimulai,
dibawa berjalan jauh,
itu mengiba hati kami.

1035. Permata jatuh ke rumput,
jatuh ke rumput bilang-bilang.
Dari mata sungguhpun luput,
di hati jangan lekas hilang.

1036. Pulau Roti tampak melayang,
tampak di balik pulau Sumba.
Buah hati tinggallah sayang,
kakanda berjalan entah lama.

1037. Tergenang air di-Parakan,
paman tani habis kerja.
Tergemang adik ditinggalkan,
di mana lagi tempat bermanja.

1038. Pucuk pauh selara pauh,
Pandan dirimba diladungkan.
Adik jauh kakanda jauh,
kalau rindu sama menungkan.

1039. Dari Daik hendak ke-Tegal,
berlabuh tentang pulau Bali.
Baik-baik tuan yang tinggal,
kakanda berjalan sekarang kini.

1040. Puan emas di atas peti,
bunga mawar layu terletak.
Tuan berjalan bersenang hati,
saya yang tinggal berhati rusak.

1041. Berlayar berbelok-belok,
sauh dibongkar di tempat tenang.
Yang tinggal hati tak elok,
yang pergi hati tak senang.

1042. Batang padi tangkai lada,
batang selasih dipengkalkan.
Sampai hati meninggalkan adinda,
sedang kasih ditinggalkan.

1043. Tergenang air dijajaran,
terendam urat padi muda.
Terkenang adik ditinggalkan,
adinda sudah diajar manja.

1044. Jika jadi tuan ke pekan,
padi dimana ditugalkan.
Jika jadi tuan berjalan,
kami di mana ditingalkan.

1045. Antara Tiku dan Pariaman,
batu marmar papannya meja.
Antara pintu dan halaman,
situlah tinggal muda rumaja.

1046. Perigi ditutup dengan cermin,
orang menugal disusur kota,
Kakanda pergi berhati mumin,
beta yang tinggal berdukacita.

1047. Buah pauh delima batu,
anak badar di tapak tangan.
Sungguh jauh negeri satu,
hilang di mata di hati jangan.

1048. Gunung Panti tinggi mengawan,
tampak dari Johor Lama.
Buah hati tinggalkan tuan,
kakanda pergi tidakkan lama.

1049. Penggal puan penggal selasih,
penggal biduk kait-mengait.
Tinggal tuan tinggal kekasih,
tinggal duduk baik-baik.

1050. Terang bulan sinar di laut,
sukat garam gantangi padi.
Jika tidak aralnya maut,
dua bulan ketiga berbalik lagi.

1051. Pulau Tinggi teratak Cina,
tampaklah dari pasir Sibu.
Tuan pergi janganlah lama.
tidak kuasa menanggung rindu.

1052. Cenderawasih burung di awan,
anak menetas ibunya mati.
Bercerai kasih muda bangsawan,
bagikan putus rasanya hati.

1053. Dang Serat bertanam padi,
rama-rama dirumpun serai.
Tuan tersurat di dalam hati,
janganlah lama kita bercerai.

1054. Senduduk di tengah huma,
batang melilit pohon jambu.
Harapan hati hendak bersama,
kakanda pergi bagaimana untungku.

1055. Sampan si Daud di laut beku,
puan berisi anak pantau.
Simpan rambut di dalam saku
kebekal tuan pergi merantau.

1056. Melukut tinggal sekam melayang,
buah terserak dimakan tekukur.
Janganlah takut tinggal seorang,
arwahku tinggal kawanmu tidur.

1057. Melayang sampai ke kaki gunung,
gunung pertapaan si Raja Buta.
Siapa lagi adinda renung,
kakanda jauh dari mata.

1508. Cemperai di ladang Sitti,
pucuk paku perbuat timba.
Jika bercerai baiklah mati,
tidak kuasa menanggung iba.

1059. Pucuk paku perbuat timba,
terbang bangau ke seberang.
Tidak kuasa menanggung iba,
duduk termangu seorang-orang.

1060. Taruh papan batang gelinggang,
kerikil ditempa buat penggali.
Pohonkan kapan kain dipinggang,
akan bekal kakanda kembali.

1061. Sempelah di dalam puan,
rama-rama ditudung peti.
Janganlah lupa 'kandaku tuan,
sama-sama menaruh hati.

1062. Rama-rama ditudung peti,
di pekan Selaing berjual kain.
Sama-sama menaruh hati,
jangan berpaling pada yang lain.

1063. Di pekan Selaing berjual kain,
keranji batang bercabang.
Jangan berpaling pada yang lain,
itulah tuan perjanjian abang.

1064. Keraji batang bercabang,
sudah ditebang mari diukir.
Itulah tuan perjanjian abang,
abang seorang tidaklah mungkir.

1065. Tanggallah puan pisau belati,
dari pekan lalu kelabuh.
Tinggallah tuan, kanda kembali,
pohonkan kain yang bekas tubuh.

1066. Dari pekan lalu ke labuh,
singgah berhenti di kedai Jawa.
Pohonkan kain yang bekas tubuh,
ganti badan dengannya nyawa.

1067. Hanyut cawan dengan kakinya,
berperai-perai bunga selasih.
Ayuhai badan apa jadinya,
hampir bercerai dengan kekasih.

1068. Berperai-perai bunga selasih,
buah padi di dalam puan.
Hampir bercerai dengan kekasih,
buah hati tinggallah tuan.

1069. Buah padi di dalam puan,
ambil benang di atas meja.
Buah hati tinggalah tuan,
kenang-kenang jahatnya saya.

1070. Ambil benang di atas meja,
hanyut ketupat pagi-pagi.
Kenang-kenang jahatnya saya,
jangan diumpat kakanda pergi.

1071. Hanyut ketupat pagi-pagi,
ambil sabut bakarlah ikan.
Jangan diumpat kakanda pergi
minta sebut, jangan lupakan.

1072. Rambai secupak masak merkah,
selasih rumput dalam padi.
Tiga tapak kakanda melangkah,
kasih tersangkut dalam hati.

1073. Selasih rumput dalam padi,
tepi perigi batang delima.
Kasih tersangkut dalam hati,
kakanda pergi janganlah lama.

1074. Tepi perigi batang delima,
kuda di awan turun kepadang.
Kakanda pergi janganlah lama,
muka bangsawan belanja abang.

1075. Batu di-Judah orang empaskan,
dewa di awan turun mengembang.
Suatu madah abang pesankan,
janganlah tuan gundahkan abang.

1076. Jangan ditimba biduk Padang,
makin ditimba penuh jua.
Jangan di cinta anak dagang,
jika di cinta jauh jua.

1077. Jangan dicucut minum kilang,
dicucut jangan ditapisi.
jangan dituntut dagang hilang,
dituntut jangan ditangisi.

1078. Hilir rakit berkajang kain,
dimana teluk singgah bertimba.
Alang sakitnya bercerai main,
dimana duduk berhati iba.

1079. Dimana teluk singgah bertimba,
cemperai di ladang Sitti.
Dimana duduk berhati iba,
dari pada bercerai baiklah mati.

1080. Berembang berjurai-jurai,
yang sejurai diatas tongkat.
Kembangkan payung tiup serunai,
jika adinda hendak berangkat.

1081. Bukit Tinggi jalan ke darat,
dibaruh lurah pendakian.
Apa guna diturut larat,
di rumah banyak pencarian.

1082. Tak guna kacang dikebat,
biar terserak supaya tumbuh.
Tak guna dagang dihambat,
biar ditolak supaya jauh.

1083. Mengabut api pulau Punjung,
orang memerun rimba raya.
Maksud hati hendak bergantung,
tuan enggan apakan daya.

1084. Buah mempelam batang angsana,
pandan dikirai orang Petani.
Jawat salam dagang yang hina,
badan bercerai sekarang kini.

1085. Keris sempana ganja menumpang,
pakaian anak raja Melayu.
Janganlah lama di negeri orang,
bencana banyak mendaun kayu.

1086. Pakaian anak raja Melayu,
terbang kumbang dari udara.
Bencana banyak mendaun kayu,
hati bimbang tidak terkira.

1087. Terbang kumbang dari udara,
merpati meniti batang.
Hati bimbang tidak terkira,
menantikan kakanda lambat datang.

1088. Merpati meniti batang,
batang melintang tengah jalan.
Menantikan kakanda lambat datang,
duduk menanti menghitung bulan.

1089. Batang melintang tengah jalan,
batang lalang berduri-duri.
Duduk menanti menghitung bulan,
menaruh walang sehari-hari.

1090. Pagar bilah jadikan lantai,
limpapas dalam belanga.
Sabar, rela, hendaklah pakai,
melepas anak dagang hina.

1091. Encik Kamis menjala tamban,
jangan tercela tempayan gumbang.
Adik menangis turun ke jalan,
melihat kakanda berjalan pulang.

1092. Sinangis lauk 'rang Tiku,
bawa ke pekan berangkai-rangkai.
Menangis adik duduk di pintu,
mengenangkan kasih akan cerai.

1093. Tembaga buat akan gelang,
emas urai cincin permata.
Kakanda berjalan berhati senang,
adinda berurai air mata.

1094. Awan beredar di gunung tinggi,
nyala pelita ditaruh minyak.
Duduk di mana tuan kini,
hilang di mata dihati tidak.

1095. Ngilu gigiku makan jambu,
makan langsat sisa tupai.
Ingin hatiku hendak bertemu,
lepas puasa barunya sampai.

1096. Yu belanak ikan buburan,
membenam lalu di sela karang.
Sampai hati kiranya tuan,
meninggalkan saya sengsara-seorang.

1097. Kaca dipalu pecah retak,
dilipat kain digulungkan.
Mata bertemu badan tidak,
makrifat saja menanggungkan.

1098. Rambut ditaruh dalam saku,
di jawat oleh anak perdana.
Mari disambut kakanda pangku,
hatiku ruat bagaikan pana.

1099. Di jawat oleh anak perdana,
bernama Raden Ratna Sari.
hatiku ruat bagaikan pana,
menaruh rawan sehari-hari.

1100. Petang ini malam Jumat,
pasang pelita atas peti.
Peluk bantal panggil semangat,
minta bertemu dalam mimpi.

1101. Berlari-lari ke-Pedangdatar,
putuslah urat ikatan taji.
Nantikan saya dipadang mahsar,
di dunia tidak tercapai lagi.

1102. Rotan sepatah dua patah,
tarik kerakap batang padi,
dibawa Sutan dari Judah,
padi yang jangan digempakan,
kalau gempa antara gugur,
bila gugur masuk perigi,
disitu ditanam pula.
Tuan di-Mekah di-Medinah,
naik akhirat batu haji,
tegak berdiri rasul ullah,
kami yang jangan dilupakan,
kalau lupa antara tidur,
dalam tidur menjadi mimpi,
jika terbangun diingat pula.

1103. Tuan menembak gunung Sumpu,
saya menembak gunung Ransan,
cerana Manggung jatuh terletak,
ambil, letakkan atas peran.
Tuan membuhul jangan membuku,
mengulas, jangan mengasan,
usah dikembang di muka orang banyak.
kembang dibantal ketiduran.

1104. Ke pekan yang sekali ini,
entah membeli entah tidak.
Berjalan yang sekali ini,
entah kembali entah tidak.

1105. Pecah cawan ditimpa cawan,
selasih tumbuh di perigi.
Berjalan sembilan bulan,
karena kasih kembali lagi.

1106. Lurus-lurus kadang sumpitan,
penyumpit burung hinggap bersarang.
Kalau lurus angin turutan,
selamat tuan sampai ke seberang.

1107. Tagun-tagun jangan hiasi,
asam pauh sandaran dulang.
Turun embun sama tangisi,
tuan jauh di rantau orang.

1108. Berladang di pulau Banyak,
ditusuk ditikam jangan.
Pegang petua banyak-banyak,
sungguh bercerai lupa jangan.

1109. Siamang berburu puyuh,
hingga di pagar pesamaian.
Kalau teringat akan orang jauh,
ambil api panggang kemenyan

1110. Masaklah buah kayu tulang,
makanan anak barau-barau.
Kalau untung kembali pulang,
kalau malang hilang di rantau.

1111. Tenang-tenang berlayar kapal,
pandan dipotong diujungnya.
Senang-senang tuan yang tiggal,
badan larat dengan untungnya.

1112. Baik pasirnya sungai Bayang,
tempat Belanda memancing ikan.
Sedang berebut kasih dan sayang,
berdosa tuan mengelakkan.

1113. Kain seperai ragikan nila,
seperai sitti dari Bayang.
Bercerai main lagi menggila,
konon bercerai kasih sayang.

1114. Peranglah Bawan dengan Kurai,
dayang-dayang memangku puan.
Angan-angan selama cerai,
bayang-bayang disangka tuan.

1115. Berderun air dalam gua,
sayak terletak atas balai.
Setahun tidak bersua,
setapak haram tak bercerai.

1116. Tidak bulan seterang ini,
terangnya sampai ke bawah rumah.
Tidak baik sesayang ini,
sayang yang lekas akan berubah.

1117. Ular memalut batang serai,
daun paku jadikan dawat.
Takut kiranya akan bercerai,
mengapa laku diperbuat.

1118. Selasih di dalam bandar,
berderai dilonjak udang.
Kasih di dalam laut besar,
cerai karena buatan orang.

1119. Juragan tegak di perahu,
mandi bertimba-timba ruang.
Kalau enggan sayapun tahu,
kasih terdorong biar terbuang.

1120. Pisang tembatu masak di padang,
dikait jantung dikulaikan.
Tuan sebangsa orang gedang,
kami bergantung diabaikan.

1121. Pasir bulan dalam perahu,
berlabuh tentang batu bara,
bercimat lalu ke tepian,
ke-Tiku menghadap muaranya.
Kasih tuan hamba Allah tahu,
sebagai orang mengandung bara,
terasa angat dilepaskan,
begitu benar malah kiranya.

1122. Hilang si Nyaru tampak Pagai,
hilang dilamun-lamun ombak.
Hilang si Bungsu tak sebagai,
asung pitenah orang banyak.

1123. Lubuk Bagalung, Tebing Tinggi,
tentang tepian anak orang Jambak.
Duduk bermenung tolan kini,
kasih bercampur dengan teragak.

1124. Mana Manggung, mana Pariaman,
mana batu kiliran taji.
Tinggal kampung tinggal halaman,
tinggal tepian tempat mandi.

1125. Bercincin permata hijau,
akan cincin kelingking kiri.
Tolaklah dagang yang perisau,
rasa memberat ke negeri.

1126. Ru sebatang tepi tempat,
merica perang dengan ujungnya.
Tolaklah dagang yang melarat,
kerisau tuan dek untungnya.

1127. Akan mati jua hanya kacang,
orang lah payah memirakan.
Akan perig juga kiranya dagang,
orang lah payah menggilakan.

1128. Baik kita pergi ke ladang,
ke sawah berluluk-luluk.
Baiklah kita pergi berdagang,
di rumah terbuang buruk.

1129. Kalau jadi pergi ke ladang,
kain panjang cari dahulu.
Kalau jadi pergi berdagang,
induk semang cari dahulu.

1130. Daun pulai saya sayurkan,
bunga melati dekat delima.
Seboleh-boleh saya nantikan,
tuan berjanji terlalu lama.

1131. Mas merah intan baiduri,
kapur Barus di dalam peti.
Tidak kulihat setengah hari,
rasanya rindu dalam hati.

1132. Ketika perang Raja Boma,
pendawa lari di hutan kayu.
Laksana kumbang mengisap bunga,
kumbang terbang bunganya layu.

1133. Kebun berpagar batang melati,
ambillah papan batang temu.
Menjadi obat si jantung hati,
sampai pabila boleh bertemu.

1134. Paku kawat saya pilinkan,
ada pandan bunga kasturi.
Ini surat saya kirimkan,
ganti nyawa badan sendiri.

1135. Kepodang burung kepodang,
ikan selangat dalam kuali.
Saya mau berjalan pulang,
kalau selamat balik kembali.

1136. Sutera ini sutera gulungan,
sutera biru pemalut kaca.
Surat ini surat kiriman,
kalau rindu boleh dibaca.

1137. Beli jintan dengan ketumbar,
potong rambut di rumah sakit.
Tuan laksana di mulut ular,
mau di jemput takut digigit.

1138. Masuk kampung keluar kampung,
dalam kampung adalah kali.
Masuk bingung keluar bingung,
ingatkan tuan si jantung hati.

1139. Kalau datang kapal surati,
masuk kampung tawar-menawar.
Kalau datang si jantung hati,
makan racun jadi penawar.

1140. Siapa juga membakar dupa,
jangan dibakar dalam api.
Sampai matiku tidakkan lupa,
sudah terikat dalam hati.

1141. Contoh jas dari Selipi,
boleh ditaruh dalam kereta.
itulah tanda sangat bercinta.

1142. Ayam putih si ayam biang,
diberi makan atas bambu.
Saya bermimpi hampirlah siang,
jantung hati tidur dipangku.

1143. Kalau ada si siput mandi,
air di kali tiada tenang.
Kalau datang si jantung hati,
hati yang kusut menjadi senang.

1144. Anak enggang di kayu tinggi,
patah ranting terbanglah dia.
Anak dagang lama di sini,
datang musim pulanglah ia.

1145. Puan dirakit dari petani,
bemban dimana saya tugalkan.
Kakanda berangkat dari sini,
dendam di mana ditinggalkan.

1146. Di-Seni bemban saya tugalkan,
anak Keling dari Melaka.
Disini dendam kakanda tinggalkan,
antara kening dengan mata.

1147. Tanam cempedak di tepi laut,
anak tilan disusur batang.
Jikalau tidak ajal dan maut,
gelap bulan kakanda pun datang.

1148. Naik ke bukit bermain angin,
pandan berbuah akan permata.
Sakit sungguh bercerai main,
makan berkuah air mata.

1149. Teluk dalam muara Sedu,
tanjung Jabung negeri lama.
Tengah malam duduk merindu,
tidak biasa bercerai lama.

1150. Tinggi bukit gunung Siantan,
tempat orang mendapat telur.
Kanda pergi dendam tak makan,
adik yang tinggal dendam tak tidur.

1151. Cenderawasih burung di awan,
tengah menetas induknya mati.
Bercerai kasih muda bangsawan,
sungguh hidup serasa mati.

1152. Sesah seperai dalam gangsa,
gangsa yang jangan dipateri.
Bercerai mata tidak mengapa,
asal jangan bercerai hati.

d. Pantun beriba hati.

1153. Jangan begitu tarah papan,
jauh rimbanya padi Jambi.
Jangan begitu kata talan,
jauh ibanya hati kami.

1154. Anak orang di-Tanjung Sani,
duduk bersandar di pedati.
Tidak disangka akan begini,
pisau dikandung makan hati.

1155. Panjanglah rumput di pematang,
disabit orang Inderagiri,
Disangka panas sampai petang,
kiranya hujan tengah hari.

1156. Enak rasanya kipang bijan,
dimasak anak orang Garut.
Disangka awan jadi hujan,
awan diembus angin ribut.

1157. Rumah beranjung di-Ulakan.
rumah baginda Merahganti.
Kami dimulia, dihinakan,
alangkah iba rasa hati.

1158. Anak orang di-Padang Tarap,
peram pisang dalam jerami.
Kami diberi-beri harap,
itu mengiba hati kami.

1159. Bukan tidak saja latakan,
pena-pena di dalam dulang.
Bukan tidak saya katakan,
saya hina dari pada orang.

1160. Puan sirih di atas gabus,
gabus terletak di atas karang.
Tuan mendapat candai halus,
terbuang kami kasa jarang.

1161. Orang Padang ke-Sukabumi,
berangkat dari pulau Karam.
Jangan ditumpang biduk kami,
biduk tiris menanti karam.

1162. Orang Serati pergi ke-Cina,
dari kuala lalu ke pekan.
Kalau seperti bersunting bunga,
sudah layu orang campakkan.

1163. Daun gelang jatuh ke duri,
belah cendawan dengan kakinya.
Jikalau hilang dewi Syah Peri,
mambang di awan akan gantinya.

1164. Jikalau bulan tidak purnama,
kundur di rumah dang Melini.
Jikalau tuan tidak terima,
undurlah abang dari sini.

1165. Ambil puan dari daraji,
pandan di-Jawa diranggungkan.
Sebab tuan mungkirkan janji,
badan dan nyawa menanggungkan.

1166. Anak enggang tepi segara,
ikat selangat diempaskan.
Kalau seperti menggenggam bara,
berasa hangat dilepaskan.

1167. Gunung Daik gunung di-Bintan,
ketiga dengan gunung Tanda.
Lagi dahulu permata intan,
sekarang kini batu Belanda.

1168. Dari Mentuk ke-Batu Hampar,
saya tidak ke-Jawa lagi.
Bumi ditepuk langit ditampar,
saya tidak percaya lagi.

1169. Lagi dahulu cermin Cina,
sekarang kini patah kakinyaé
Lagi dahulu saya yang punya,
sekarang kini ada gantinya.

1170. Pinang muda di lambung kuda,
rama-rama di punca kain.
Tuan muda sayapun muda,
sama-sama mencari lain.

1171. Ke darat memetik inai,
inai tidak berbunga lagi.
Kain bersungkit bertepi candai,
candai tidak berguna lagi.

1172. Orang Siam pulang ke-Siam,
bersunting bunga ke cubung.
Orang diam disangka diam,
bagai gunting makan di ujung.

1173. Pasang dian di pokok nyiur,
orang merendang selasihnya.
Orang diam disangka tidur,
orang mengenang kekasihnya.

1174. Batang pedada galangkan biduk,
hendak berlayar ke-Inderagiri.
Biarlah janda seumur hidup,
jangan berjumpa seperti diri.

1175. Daun gelang batang selasih,
batang cempedak dihelakan.
Jika alang kepalang kasih,
badanku tidak beta relakan.

1176. Rambutan manis di atas peti,
sentul masak di dalam kain.
Bukannya saya sesalkan mati,
sesal tidak lama bermain.

1177. Orang Jawa pulang ke-Jawa,
membawa kici bertiang sambung.
Bukannya mudah membuang nyawa,
nyawa tidak dapat dihubung.

1178. Kalau nak [1]) tahu di pukat rami,
bagai teratai condong ke lubuk.
Kalau nak tahu dipiil kami,
bagai lantai dimakan bubuk.

1179. Tinggi bukit di-Sukadana,
tempat menanam halia padi.
Sakit badan kena bencana,
barang kerja tidak menjadi.

1180. Pepat bilah jadi seligi,
benang setukai jadi lima.
Penat saja saya menanti,
belukar sudah menjadi rimba.

1181. Raden Galuh disambur bata,
dibawa masuk ke gua batu.
Hancur luluh rasa anggota,
dendam itu bila akan bersatu.

1182. Putus hati hendak bergantung,
cempedak jalan ke paya.
Putus hati hendak bergantung,
orang tak hendak apakan daya.

1183. Tinggi bukit, gunung Merembung,
gunung Talang bersandar alu.
Putus benang boleh dihubung,
putus arang bercerai lalu.

1184. Jika tuan meragi kain,
ambil benang siratkan jala.
Jika tuan mencari lain,
kenang-kenang jahatnya saya.

(1) Minangkabau: hendak.

1185. Jika tuan menutuh jati,
biar serpih tumbang jangan.
Jika tuan mencari ganti,
biar lebih kurang jangan.

1186. Tinggi bukit tanahnya merah,
bunga pandan jatuh berderai.
Salah sedikit tuan lah marah,
mencari jalan hendak bercerai.

1187. Sakit menebang kayu berlubang,
tidak boleh menanam padi.
Sakit menumpang kekasih orang,
tidak boleh kehendak hati.

1188. Putik nenas bunga cempaka,
ketiga dengan bunga kenanga.
Tuan emas saya tembaga,
di mana boleh duduk bersama.

1189. Kain putih bersimpul puleh,
pakaian raja perempuan.
Lain dicinta lain yang boleh,
sudahlah nasib badanku tuan.

1190. Daun empelas dalam puan,
puyuh mengeram dalam padi.
Sangatlah belas hatiku tuan,
guruh menderam, hujan tak jadi.

1191. Pinjami saya pisau raut,
hendak meraut bingkai tudung.
Gila apa ikan di laut,
melihat umpan dikaki gunung.

1192. Air surut menyelam tiram,
menanti pasang berhari-hari.
Jika kuturut hati yang genam,
hilang takut timbul berani.

1193. Menanti pasang berhari-hari,
anak mawas di pohon sena.
Hilang takut timbul berani,
barulah puas hati teruna.

1194. Johor Baru negeri raja,
bertentang dengan sungai Keranji.
Baru sekali membuat manja,
kakanda hendak membuat janji.

1195. Kota nan tentang sungai Keraji,
rumah sekolah atas bukit.
Kakanda hendak memohon janji,
gundahnya adinda bukan sedikit,

1196. Rumah sekolah di atas bukit,
bangsa Belanda mengajar Inggeris.
Gundahnya adinda bukan sedikit,
rasanya dada bagai diiris.

1197. Bangsa Belanda mengajar Inggeris,
anak kepada tuan Aizelman.
Rasanya dada bagai diiris,
rusaklah badan fasiklah iman.

1198. Dang Melini menangguk udang,
udang ditangguk dalam kain.
Selama ini mengikut orang,
orang diikut mencari lain.

1199. Udang ditangguk dalam kain,
kain kasa dari Belanda.
Orang diikut mencari lain,
putuslah harap hati adinda.

1200. Kain kasa dari Belanda,
kain putih dari Serati.
Sangatlah harap hati kakanda,
bagaikan putus rasanya hati.

1201. Kain putih dari Serati,
pakaian anak raja Belanda.
Bagaikan putus rasanya hati,
dari sebab perbuatan adinda.

1202. Pakaian anak raja Belanda,
dipakai pergi berlumba perahu.
Bagaikan putus rasanya hati,
melainkan Allah juga yang tahu.

1203. Anak Bali berlumba perahu,
perahu jati buatan Europa.
Dalam hati Allah yang tahu,
sampai mati kakanda tak lupa,

1204. Perahu jati dari Europa,
papan basah berlapis besi.
Sampai mati kakanda tak lupa,
pintu surga kakanda nanti.

1205. Damar disugi atas papan,
elang terbang dari angkasa.
Tuan memuji berhadapan,
itulah kerja sangat berdosa.

1206. Telur burung di pintu kota,
burung nuri mati beranak.
Jikalau sungguh kasihkan kita,
mengapa tuan berbini banyak.

1207. Burung nuri mati beranak,
tetak galah batang perepat.
Mengapa tuan berbini banyak,
tanda berubah dengan ma'rifat.

1208. Daun bodi di atas batu,
buah kosta di atas papan,
Jika tak sudi katakan tentu,
jangan kita harap-harapan.

1209. Buah kosta di atas papan,
elang terbang dari angkasa.
Janganlah kita harap-harapan,
abang timbang apalah rasa?

1210. Elang terbang dari angkasa,
hinggap di bukit kayu arang.
Abang timbang apalah rasa?
jangan menyakiti hati orang.

1211. Api dipasang atas bukit,
tampak nan dari bukit Penyengat.
Penyakit ditanggung bukan sedikit,
hingga terbang rasa semangat.

1212. Berlayar kapal dari Penyengat,
apinya terang caya menyala.
Hingga terbang rasa semangat,
dari abang nan gila.

1213. Menyala api di-Kutai,
tanjung sauh api ketiga.
Permata intan belum ternilai,
itulah sebab hatiku duka.

1214. Tanjung sauh api ketiga,
cermin terus jadikan tanglung.
Itulah sebab hatiku duka,
mudah-mudahan Allah menolong.

1215. Anak burung dua sekawan,
anak buaya dua sesarang.
Sudahlah untung kanda tuan,
kena perdaya di tengah terang.

1216. Anak buaya dua sesarang,
kain cita pakaian perenggi.
Kena perdaya di tengah terang,
lain di cita lain yang jadi.

1217. Budak Bandan berbasa Jawa,
kijang melompat dari hulu.
Biar bercerai badan dan nyawa,
asalkan jangan mendapat malu.

1218. Kayu cendana titian beruk,
orang menebang kayu beraksa.
Saya ini orang yang buruk,
tambahan hina tidak berbangsa.

1219. Buah berangan atas batu,
gaharu bercampur dengan cendana.
Jangan tuan kata begitu,
bukan tak tahu sindir makna.

1220. Gaharu bercampur dengan cendana,
tetak rotan di atas peti.
Bukan tak tahu sindir makna,
berbalik perasaan dalam hati.

1221. Tetak rotan di atas peti,
dimuat wangkang dari Cina.
Berbalik perasaan dalam hati,
sampailah abang dagang yang hina.

1222. Bermuat wangkang dari Cina,
wangkang besar kepala merah.
Sampailah abang dagang yang hina,
tidak menaruh daging dan darah.

1223. Padi dirangkai laksamana,
padi nan jangan dicampur antah,
Jika lagi akan berguna,
hatiku jangan diberi patah.

1224. Padi nan jangan dicampur antah,
melukut tinggal sekam melayang.
Jangan hatiku diberi patah,
meskipun saya dagang terbuang.

1225. Cabut paku tanamkan tebu,
jauh rimbanya padi Jambi.
Tak patut tuan begitu,
jauh ibanya hati kami.

1226. Berbelok kapal tengah terang,
Sutan Paduka nakodanya.
Elok katakan terus terang,
kalau tak suka apa gunanya,

1227. Anak orang di-Padang Tarap,
bersunting bunga durian.
Kami diberi kata harap,
bagai digunting perhatian.

1228. Hanyut sampah berangkai-rangkai,
dang Judah menulis peti.
Jika bersumpah jangan dipakai,
meski bersumpah bermati-mati.

1229. Dang Judah menulis peti,
sudah ditulis tidak berbunga.
Duduk bersumpah bermati-mati,
sudah dapat tidak berguna.

1230. Peti ditulis tidak berbunga,
dari kuala lalu ke pekan,
Sudah dapat tidak berguna,
berasa malu tuan lepaskan.

1231. Dari kuala lalu ke pekan,
orang Serati pergi ke-Cina.
Berasa malu tuan lepaskan,
seperti orang bersunting bunga.

1232. Buah kandis gugur di rujah,
ikan gurami dalam tebat.
Cintakan telur di kepala gajah,
musim mana makaku dapat.

1233. Buah penaga tangkainya pandak,
mari dipetik sambil berlari.
Berahikan guliga di perut landak,
di mana hendak kakanda cari.

1234. Lada pahit di tepi paya,
burung nuri meniti batang.
Balik ajaib di hati saya,
adakan matahari hendak ditentang?

1235. Tanam selasih di tepi tubir,
bidara padi dari seberang.
Banyak kasih di luar bibir,
cinta hati juga yang jarang.

1236. Bidara padi dari seberang,
cempedak tangkainya kandis.
Cinta hati juga yang jarang,
jikalau hendak mulutnya manis.

1237. Sutan Amat di pasar lama,
patah galah di atas bukit.
Alamat kasih tidakkan lama,
tidaklah boleh salah sedikit.

1238. Patah galah di atas bukit,
pohon rotan di padang lasih.
Tidaklah boleh salah sedikit,
di mana tuan katakan kasih?

1239. Pohon rotan di padang lasih,
sebuah pelang dari Melaka.
Di mana tuan katakan kasih,
rupanya sayang bermuka-muka.

1240. Sebuah pelang dari Melaka,
pulut-pulut di atas peti.
Rupanya sayang bermuka-muka,
lain di mulut lain di hati.

1241. Pulut-pulut di atas peti,
semangka di atas batu.
Laain di mulut lain di hati,
tidak disangka jadi begitu.

1242. Semangka di atas batu,
daun terap gugur melayang.
Tidak disangka jadi begitu,
harapnya hati bukan kepalang.

1243. Bunga rampai di kampung Cina,
merpati makan di dulang.
Sampailah saya dagang yang hina,
maka tak sudi tuan akan abang.

1244. Merpati makan di dulang,
terbang tinggi ke pohon sena.
Jika tak sudi tuan akan abang,
biar pergi barang ke mana.

1245. Terbang tinggi ke pohon sena,
anak unggas terbang merendah.
Biarku pergi barang ke mana,
tidak kuasa menangung gundah.

1246. Anak unggas terbang merendah,
terbang lalu ke-Padang Sujana.
Tidak kuasa menanggung gundah,
karena saya dagang yang hina.

1247. Terbang lalu ke-Padang Sujana,
rama-rama terbang mengawan.
Karena abang dagang yang hina,
Tidak sama dengan bangsawan.

1248. Rama-rama terbang mengawan,
sakit menebang kayu berduri.
Tidak sama dengan bangsawan,
sakitnya hendak menumpangkan diri.

1349. Sakit menebang kayu berduri,
patah menimpa kayu beraksa.
Sakitnya hendak menumpangkan diri,
dengan orang tidak sebangsa.

1250. Makan ketupat di bakul baru,
kulit tercampak ke laut Siam.
Tuan dapat sahabat baru,
saya dibuang dalam diam.

1251. Kulit kercampak ke laut Siam,
hanyut rakit bertali-tali.
Saya dibuang di dalam diam,
tidak disangka sekali-kali.

1252. Hanyut rakit bertali-tali,
buah padi di atas batu.
Tidak disangka sekali-kali,
di dalam hati tidak begitu

1253. Sekolah dekat balairung,
tingkap bertulis awan karangan.
Gundahkan buah dimakan burung,
burung ditangkap lepas di tangan.

1254. Tingkap bertulis awan karangan,
tempat Keling berkedai kain.
Burung ditangkap lepas di tangan,
baik berpaling pada yang lain.

1255. Orang Keling berkedai kain,
kapas sudah menjadi benang.
Baik berpaling pada yang lain,
hak yang lepas jangan dikenang.

1256. Raden Galuh bercincin intan,
baju beledu awan selimpat.
Hanyut luluh dada ditekan,
hendak mengadu tidak bertempat.

1257. Baju beledu awan selimpat,
timbang urai dengan neraca.
Hendak mengadu tidak bertempat,
air mata cucur tidak berasa.

1258. Timbang urai dengan neraca,
Raden Isa bersila panggung.
Tunduk bercucur air mata,
hati iba tidak tertanggung.

1259. Berakit, berenang ke perigi,
bawalah sampai ke-Sekanak.
Sakit senang tangunglah diri,
awak nan tidak ada bersanak.

1260. Puan bernama nara taru,
santapan sitti Rabihatun.
Dalam dada bagai digaru,
sepantun sampai di lambung alun.

1261. Anak Keling berbaju sitin,
sudah sitin sekelat pula.
Hamba hina lagi miskin,
sudah miskin melarat pula.

1562. Apa guna diledung lagi,
ambil baji belah kayunya.
Apa guna di kampung lagi,
orang benci sekampungnya.

1263. Kaca batu beri berbingkai,
ambil peti muatkan panah.
Pada hidup bercermin bangkai,
baiklah mati berkalang tanah.

1264. Anak Belanda mengarang bunga,
bunga dikarang berangkai-rangkai.
Walaupun ada tidak berguna,
kepada orang tidak terpakai.

1265. Nangka dipanjat tidak berbunga,
buahnya layu gugur bersarang.
Dengan tidak suatu guna,
buat malu dipandang orang.

1266. Rumah bola dimakan api,
asapnya sampai ke-Batang Muar.
Sangat iba di hati kami,
olehnya tidak berkata benar.

1267. Puan perak di atas batu,
mari ditutuh dahan cempedak.
Tak patut tuan begitu,
kami dikecoh tegak-tegak.

1268. Terjumpa budak atas batu,
orang menjala ikan sebelah.
Mengapa tuan buat begitu,
dari awal sudah bersalah.

1269. Orang menjala ikan sebelah,
dapat masukkan ke dalam raga.
Dari awal sudah bersalah,
barang perkataan tidak terhingga.

1270. Dari Gresik ke-Surabaya,
kapal siapa saya layarkan.
Sudahlah nasib apakan daya,
pada siapa saya sesalkan.

1271. Kapal siapa saya layarkan,
buah keraji diujung galah.
Pada siapa saya sesalkan,
sudahlah janji kurnia Allah.

1272. Buah keranji di ujung galah,
laksamana bermain patung.
Sudahlah janji kurnia Allah,
disanalah tempat kami bergantung.

1273. Laksamana bermain patung,
patung main bertali rambut.
Di sanalah tempat kami bergantung,
pada yang lain jangan disebut.

1274. Patung main bertali rambut,
rambut dikembar tali sutera.
Pada yang lain jangan disebut,
jika disebut jadi cedera.

1275. Rambut dikembar tali sutera,
sutera dipilin bila sudahnya.
Jika disebut jadi cedera,
cedera itu apa faedahnya.

1276. Benang setukal menjadi lima,
benang dibawa dari Petani.
Belukar sudah menjadi rimba,
abang dicinta selama ini.

1277. Benang dibawa dari Petani,
ambil puan di atas meja.
Abang dicinta selama ini,
tuan enggan apakan daya.

1278. Ambil puan di atas meja,
rebab dibawa Sutan Alikin.
Tuan enggan apakan daya,
sebab saya orang miskin.

1279. Buah delima berpangsa-pangsa,
rama-rama diujung galah.
Bukannya saya menghinakan bangsa
sama juga dijadikan Allah.

1280. Rama-rama diujung galah,
ruak-ruak burung di kali.
Sama juga dijadikan Allah,
awak juga membuang diri.

1281. Ruak-ruak burung di kali,
papan dirapat sampaian kain.
Awak juga membuang diri,
sebab mendapat muda yang lain.

1282. Alu-alu memakan tunda,
tali ditarik tahan selembar.
Kalau tak mau pada adinda,
baik kubalik menahan sabar.

1283. Tali ditarik tahan selembar,
putus tali di tepi rembat.
Baik kubalik menahan sabar,
putuslah hati hendak bertambat.

1284. Putus tali di tepi rembat,
perahu Linggi berdandan canggai.
Putuslah hati hendak bertambah,
kayu yang tinggi hendak disigai.

1285. Perahu Linggi berdandan canggai,
bermuat peti kayu angsana.
Kayu yang tinggi hendak disigai,
membuat hati gundah gulana.

1286. Datanglah wangkang dari Cina,
sarat bermuat paku seni.
Sampailah saya dagang yang hina,
maka dibuat selaku ini.

1287. Air pasang bulanpun terang,
hanyutlah sampan dari Jawa.
Jika datang hati yang bimbang,
bagaikan hilang rasanya nyawa.

1288. Malang orang disangka batu,
tanjung Bemban tampaknya redup.
Tidaklah orang serupa aku,
menaruh dendam seumur hidup.

1289. Tanjung Bemban tampaknya redup,
tampak nan dari tanjung Mengkilu.
Menaruh dendam seumur hidup,
rasanya hati terlalu pilu.

1290. Kota seni tanjung Mengkilu,
bertentang dengan pulau Nongsa.
Rasanya hati terlalu pilu,
bagai dipatuk ular bisa.

1291. Apa gunanya sutera Cina,
gunting tersisip di bengkawan.
Apa gunanya saya yang hina,
terlebih baik muda bangsawan.

1292. Gunting tersisip di bengkawan,
tangkainya patas atas bangku.
Terlebih baik muda bangsawan,
ialah patut kakanda pangku.

1293. Patahlah pisau atas bangku,
anak Cina membelah kundur
Ialah patut kakanda pangku,
saya yang hina biarlah undur.

1294. Anak Cina membelah kundur
mati lembu ditanduk rusa.
Saya yang hina biarlah undur,
tuan bertemu sama sebangsa.

1295. Kulit tercampak dalam paya,
ambil pisau kilirkan lading.
Karena tuan orang mulia,
dimana boleh setolok banding.

1296. Dari pasar berjalan pantai,
ikan dikupas dengan tangan.
Ambil destar mari dipakai,
intan terlepas dari tangan.

1297. Ikan dikupas dengan tangan,
dipuput bayu seri medan.
Intan terlepas dari tangan,
terlucut baju dari badan.

1298. Bayu dipuput seri medan,
tengah bermain disambar enggang.
Terlucut baju dari badan,
terurai kain dari pinggang.

1299. Serai kuning disambar enggang,
patah galah di tepi paya.
Terurai kain dari pinggang,
kehendak Allah apakan daya.

1300. Cempedak di kampung Bandar
daunnya jangan diberi layu.
Tuan hendak berkata benar,
saya jangan diberi malu.

1301. Bunga jangan diberi layu,
daun empelas tengah padang.
Saya jangan diberi malu,
tidakkah belas tuan memandang?

1302. Buah berangan atas batu,
buah kudu dalam guni.
Jangan sampai jadi begitu,
melihat saya selaku ini.

1303. Tebang berangan di muka pintu,
buahnya luruh berbadang-badang.
Jangan tuan kata begitu,
hancur luluh hatinya abang.

1304. Buah luruh berbadang-badang,
santapan Raden Kesuma Ningrat.
Hancur luluh hatinya abang,
relalah rasa jiwaku mikrat.

1305. Pandan pudak pandan di hutan,
tidak sebau dengan cempaka.
Anak-anak sayapun bukan,
tidak tahu orang tak suka.

1306. Kunyit tamu bunga cempaka,
ikan petala dalam perahu.
Bukan tak tahu orang tak suka,
sindiran orang sayapun tahu.

1307. Ikan petala dalam perahu,
kenanga dikarang atas peti.
Sindiran orang saya tahu,
maknanyapun saya mengerti.

1308. Kenanga dikarang atas peti,
suntingan anak raja udara.
Maknanya itu saya mengerti,
janganlah tuan menipu saya.

1309. Suntingan anak raja udara,
kain garim ragi beledang.
Janganlah tuan menipu saya,
yang lain masakan kurang.

1310. Lalu berjalan ke desa Tuban,
bersua orang memalu canang.
Duduklah saya harap-harapan,
air mata jatuh berlinang.

1311. Gemilang caya cincin permata,
petiklah buah melempari.
Jika hilang tajuk mahkota,
ke mana patik membawa diri

1312. Patiklah buah melempari,
burung enggang terbang ke batu.
Ke mana patik membawa diri,
patik dagang anak piatu.

1313. Maninjau berpadi masak,
batang kapas bertimbal jalan.
Hati risau dibawa gelak,
bagai panas mengandung hujan.

1314. Ramailah pekan Teluk Kabung,
tempat berjual beli kain.
Kalau tidak emas dikandung,
sanak menjadi orang lain.

1315. Digali-gali urat pandan,
digali lalu ditimbuni.
Dikaji-kaji untung badan,
dikaji lalu ditangisi.

1316. Hanyutlah rakit dari hulu,
mati pelanduk ditanduk rusa.
Menanggung sakit menaruh malu,
orang tidak menimbang rasa.

1317. Tenggelam batu, timbul kelapa,
anak udang di pasar mayang.
Buanglah aku tidak mengapa,
banyak orang kasih dan sayang.

1318. Kain campa slendang campa,
ambil ikat sampulkan kain.
Adik lupa kakandapun lupa,
adik teringat melingkar kota.

1319. Siboga jolong bersusuk,
tempat menyukat hampa padi.
Jerih saja menyusun biduk,
biduk sudah nakhoda mati.

1320. Ke ladang pergi ke gurun,
aur duri melingkar kota.
Hari petang matahari turun,
dagang berurai air mata.

1321. Bunga karang di atas meja,
ambil ketupat dalam nyiru.
Baru sekarang sangat bedanya,
sudah dapat ganti yang baru.

1322. Cincin baiduri dalam puan,
jatuh sebentuk dalam raga.
Bukan jauhari kiranya tuan,
maka tak mau masuk berniaga.

1323. Cincin sebentuk dalam raga,
patah ditimpa tutup peti.
Maka tak mau berniaga,
seperti bukan lanang sejati.

1324. Limau di seberang dahulunya,
tumbuh di bukit dekat belimbing.
Harimau garang dahulunya,
sebab sedikit jadi kambing.

1325. Penyengat terbang sekawan,
hinggap di celah kayu berduri.
Sangatlah cabar rupanya tuan,
dagangan indah tidak terbeli.

1326. Dahan patah kayu berduri,
kepayang tumbuh dalam dulang.
Dagangan indah tidak terbeli,
sayang sungguh nyawa akan hilang.

1327. Panaslah hari tengah hari,
merpati terbang beratus-ratus.
Jika begini rasanya hati,
kail tersangkut talipun putus.

1328. Terbang merpati beratus-ratus,
seekor hinggap tengah halaman.
Kail tersangkut talipun putus,
joran terlepas dari tangan.

1329. Hinggaplah unggas tengah laman,
ditangkap kucing lalu mati.
Joran terlepas dari tangan,
apalah daya dengan budi.

1330. Asam paya asam kelubi,
senduduk pemanggang udang.
Apalah daya dengan budi,
hendak duduk larangan orang.

1331. Bukit garuda kayu cendana,
tempat bersarang burung balam.
Sakitnya muda kena bencana,
hati terang menjadi kelam.

1332. Mudik ke hulu berjalan gontai, [1])
menebang jati dengan bunganya.
Jika kutanu niat tak sampai,
remuklah mati dari mulanya.

1333. Tebang jati dengan bunganya,
anak enggang di atas kota.
Maulah mati dari mulanya,
tidak tertanggung hati bercinta.

1334 Kain basahan warna hijau,
pon dan kati di atas meja.
Luka di tangan karena pisau,
luka di hati karena kata.

1335. Enci kacung muda bangsawan,
bersunting bunga beribu-ribu.
Ambil racun biar dimakan,
tidak kuasa menanggung rindu.

1336. Apa guna pasang pelita,
jika tidak dengan sumbunya.
Apa gunanya main mata,
jika tak dengan sesungguhnya.

1337. Berdentam konon bunyi durian.
pecah ditimpa batang keranji.
Belum janjian berkejadian,
jangan dibawa bersedih hati.

1338. Buah rambai masak di rambai,
anak lotong mudik sekawan.
Apatah daya niat tak sampai.
sudahlah untung dan pertemuan.

---

(1) perlahan-lahan.

1339. Anak lotong mudik sekawan,
kain pita kain beragi.
Sudahlah untung dan pertemuan,
lain dicita lain yang jadi.

1340. Rakit buluh dari seberang,
dulang terletak atas geta.
Sakit sungguh kasih seorang,
orang tidak kasih'kan kita.

1341. Rakit buluh dari seberang,
ambil galah tolaklah hilir.
Alang sukarnya kasih seorang,
bak air jatuh ke pasir.

1342. Tinggi bukit gunung Maninjau,
parang bemban patahkan paku.
Hari panas tempatnya hijau,
hari hujan tumbuhan layu.

1343. Buah bidara atas papan,
buah lingking jatuh terletak.
Sementara duduk berhadapan,
balik belakang satupun tidak.

1344. Dewa bestari keinderaan,
hendak berangkat dengan pelang.
Mengapa berperi demikian,
tidakkah takut jiwa akan hilang.

1345. Naga mambang di laut jati,
bangun bahtera di tanah Cina.
Jika saya takutkan mati,
bukannya putera raja yang gana.

1346. Tetak buluh rakitkan padi,
nangka dipalut dengan setangan.
Olehku tidak takutkan mati,
makanya aku rebut tunangan.

1347. Pokok teratai pagar bilangan,
Sutan Saleh merapat peti.
Biarlah sampai ajal bilangan,
lambun boleh bagai di hati.

1348. Paksi sekawan dari Manila,
galah ditetak akan landasan.
Meskipun tuan tidak rela,
demi Allah tidak ku lepaskan.

1349. Dang Seganda di kampung Cina,
burung merpati makan di dulang.
Karena saya dagang yang hina,
makanya tuan sedikit tak sayang.

1350. Tumbuh bunga di atas batu,
karangan bunga dari seberang.
Lagi hina bangsa tak tentu,
apa gunanya kepada orang.

1351. Rendang lada di sampul puleh,
asam gelugur di-Tebing Tinggi.
Dipandang ada diambil tak boleh,
biarlah gugur dia sendiri.

1352. Pokok teruntum dengan buahnya,
sikudidi mandi di pantai.
Jika ada untung tuahnya,
ular mati bunga dipakai.

1353. Peria pahit ganja tak tumbuh,
pinang muda dibelas keras.
Rupa baik setia tak teguh,
terbuang muda yang baik paras.

1354. Hilir rakit batu tenggelam,
tuan puteri berpayung kuning.
Bulan sakit matahari demam,
Kalau tak jadi dengan yang kuning.

1355. Kayu pala kayu dirakit,
batu di jurang belah pangsanya.
Pandai pula berhati sakit,
membuat orang apa rasanya.

1356. Pulau Pinang pulau Melaka,
kici berlayar petang besok.
Jika dikenang budi kakanda,
hati di dalam rasa ditusuk.

1357. Kici berlayar petang besok,
perahu dagang patah tiangnya.
Hati di dalam rasa ditusuk,
mengecoh orang kakanda kiranya.

1358. Buang baju ambillah kain,
karena baju panjang lima.
Buangkan aku ambil yang lain,
karena aku orang yang hina.

1359. Nyiur tinggi tengah halaman,
disangka tidak berbuah lagi.
Sudah berjanji berjawat tangan,
disangka tidak berubah lagi.

1360. Orang belian tanjung Beliku,
menebar jala sepanjang pantai.
Janji tuan tidak begitu,
kembang mala sama dipakai.

1361. Orang Jawa pulang ke-Jawa,
membuat kici bertiang sambung.
Kalau tuan tidak percaya,
esok akan sama kita tangung.

III. PANTUN JENAKA.

1362. Elok rupanya pohon belimbing,
tumbuh di dekat limau tungga.
Elok berbini orang sumbing,
biar marah tertawa juga.

1363. Elok jalannya kota Tua,
kiri kanan berbatang sepat.
Elok berbini orang tua,
perut kenyang ajaran dapat.

1364. Alangkah elok barang ini,
terbuat dari pada gading.
Alangkah elok orang ini,
pinggangnya genting bagai ketiding.

1365. Menari orang di gelanggang,
ayam kinantan sedang berbulang.
Malang celaka raja Genggang,
tuak terbeli tunjang hilang.

1366. Lembu hitam sedang diperah,
diperah anak encik Kasim.
Gigi tanggal daginglah murah,
awak tua gadislah musim.

1367. Tanamlah padi dalam hutan,
sudahlah ditanam ditunggui.
Kesallah hati ayam jantan,
padi terjemur ditunggui.

1368. Berapa banyak orang bermalam,
orang berjual lada muda.
Berapa olah dengan ragam,
bak orang tua berbini muda.

1369. Tidak pelang dari Serawak,
pelang nan dari tanah Siam.
Tidak orang seelok awak,
lonjak bagai labu dibenam.

1970. Pelang nan dari tanah Siam,
datang arus jadilah hanyut.
Lonjak bagai labu dibenam,
teleng sebagai cupak hanyut.

1271. Orang Jawa pergi ke-Banda,
membeli ikan dengan rebung.
Orang tua berbini muda,
bagai rasa menang menyabung.

1372. Bintang katian terbit senja,
terbenam hampir tengah malam.
Heranlah hamba memikirkannya,
musang disepak induk ayam.

1373. Kembanglah bunga senduduk,
bunga sambung berperai-perai.
Berlaga periuk dengan senduk,
tabung kopi datang melarai.

1374. Bawa perahu ke-Tanjung Pandan,
jurumudi duduk berkemas.
Tak tahu akan untung badan,
awak tembaga dikatakan emas.

1375. Imam bukan sebarang imam,
imam yang datang dari Jawa.
Hitamnya bukan sebarang hitam,
hitam manis rupa tertawa.

1376. Kain panjang di jemur basah,
ikan belanak di pintu kecil.
Orang bujang terlalu suhah,
ada anak masihlah kecil.

1377. Menti'mun dan limau kingkik,
sama masam keduanya.
Matilah kuman kena belantik,
sekalian alam kena darahnya.

1378. Terang bulan di muka pintu,
cayanya terus masuk bi'lik.
Berhimpun batin sembilan su'ku,
melihat kuman kena belantik.

1379. Lebat sungguh padi dipaya,
kayu tumbang tepi pangkalan.
Heran sekali hati saya,
burung terbang di sambar ikan.

1380. Ke-Padang membeli gunting,
penggunting baju berpita.
Ca'mpung-campung induk kucing,
melihat tikus berkereta.

1381. Masak amat jambu ini,
ambillah rotan kita kerat.
Menyusah amat nyamuk ini,
ambillah rotan kita jerat.

1382. Kemumu tumbuh di lubuk,
rambai berputik dalam ladang.
Bertemu gemuk sama gemuk,
bagai itik pulang petang.

1383. Anak endong ketitiran,
merbah empat-empat.
Yang dikandung berceceran,
yang dilelah tiada dapat.

1384. Terjemur tilam atas tilam,
tilam berenda ditepinya.
Bertemu hitam dengan hitam,
sama kelam cahayanya.

1385. Bulan Agus dan bulan Juli,
kapal Perancis bermuat bara.
Alangkah bagusnya anak ini,
mukanya putih sebagai bara.

1386. Limau purut di tepi rawa,
buah dilanting belum masak.
Sakit perut sebab tertawa,
melihat kucing duduk berbedak.

1387. Pinang senawar dalam puan,
puan tembaga tepi suasa.
Sayang benar saya ke tuan,
tuan celaka saya tertawa.

1388. Teluk Kabung buat jambatan,
beralun arus dalam paya.
Duduk merendang kucing jantan,
menengok tikus bersuka raya.

1389. Kuda putih, hitam kukunya,
akan kuda Sutan Iskandar.
Adinda hitam banyak cumbunya,
tidak boleh berkata benar.

1390. Kupu-kupu terbang melintang,
hinggap mengisap bunga layu.
Hati di dalam menaruh bimbang,
melihat ikan memanjat kayu.

1391. Terserak bunga cendawan,
timbun lalang sarang penyengat.
Teragak benar hamba ke tuan,
setahun hilang haram teringat.

1392. Madang sengit di tepi danau,
sembut memanjat batang pulai.
Berjuang rengit dengan langau,
ributlah orang tengah balai.

1393. Belimbing manis rebah ditebang,
kemiri tanam berleret-leret.
Kambing berbaris tengah padang,
biri-biri mengembus terompet.

1394. Lemparkan barang sampai kemari,
kami sambut bersukacita.
Gemparlah orang senegeri,
melihat beruk pegang senjata.

1395. Barang disambut bersukacita,
serta dengan berebut-rebutan.
Melihat beruk pegang senjata,
kera lah mati ketakutan.

1396. Lurus jalan ke-Sawah Lunto,
keliling jalan Batu Sangkar.
Tegaklah tikus berpidato,
kucing mendengar habis bertengkar.

1397. Betara Anum sultan Gersik,
beradu dengan sultan agung.
Tersenyum suka ikan ditasik,
tertawa saja umpan di gunung.

1398. Buah paku tandannya seni,
anak kambing bertali-tali.
Jika selaku sedandan ini,
baiklah bujang sekali lagi.

1399. Kalau boleh siput bertali,
kutimbang sekali lima.
Kalau boleh hidup dua kali,
hilang susah datanglah suka.

1400. Sirih kuning sirih berakap,
baik ditaruh dalam dulang.
Putih kuning dipandang cakap,
salah sedikit mata keranjang.

1401. Dayang-dayang dari Kerukut,
pecah telur tuang ke mangkuk.
sayangkan tuan bukan patut,
ibarat telur di ujung tanduk.

1402. Kerukut kampung Serani,
ambil tangga buat tifian.
Hati takut jadi berani,
melihat janda bagai perawan.

1403. Patah tanduknya induk lembu,
melompat pematang berlarian.
Gelisah duduknya si pemburu,
melihat kijang berkeliaran.

1404. Rama-rama hinggap di dahan,
tersentak dahan lalu terbang.
Bagaimana hendak mengelakkan,
kuda bersepak ke belakang.

1405. Akan pelecut patah penggalan,
ambil beruk panjat kelapa.
Diri terkejut di tengah jalan,
kerbau bertanduk dua-dua.

140.6 Rumah angus pukullah tontong,
anak Cina menarik pompa.
Rupanya bagus kantungnya kosong,
tidak berguna suatu apa.

1407. Masuk kopi airnya mentah,
labu dipetik atas karang.
Adinda bermimpi jarum patah,
tentu kakanda dirampok orang.

1408. Tumbuh keliki tepi tebing,
rebah dibawa tebing runtuh.
Sungguh baik berbini sumbing,
tidak pernah berhati rusuh.

1409. Dari mana padi dibawa,
sukatlah dia tumbukkan alu.
Dimana hati takkan suka,
melihat dia senyum selalu.

III. PANTUN ORANG TUA

1. PANTUN NASEHAT.

1410. Berburu ke padang datar,
mendapat rusa belang kaki.
Berguru kepalang ajar,
bagai bunga kembang tak jadi.

1411. Anak ayam turun sepuluh,
mati satu tinggal sembilan.
Tuntut ilmu bersungguh-sunguh,
suatu jangan ketingalan.

1412. Anak ayam turun sembilan,
mati satu tinggal delapan.
Suatu jangan ketinggalan,
itulah boleh jadi harapan.

1413. Anak ayam turun delapan,
mati satu tinggallah tujuh.
Itulah boleh jadi harapan,
ibarat jalan jadi penuju.

1414. Anak ayam turunlah tujuh,
mati satu tinggalah enam.
Ibarat jalan jadi penuju,
supaya kita jangan jahanam.

1415. Anak ayam turunlah enam,
mati satu tinggallah lima.
Supaya kita jangan jahanam,
baik tuntut pada ulama.

1416. Anak ayam turunlah lima,
mati satu tinggallah empat.
Baiklah tuntut pada ulama,
mana yang kurang hendaklah dapat.

1417. Anak ayam turunlah empat,
mati satu tinggallah tiga.
Mana yang kurang hendaklah dapat,
suatu jangan boleh terlupa.

1418. Anak ayam turunlah tiga,
mati satu tinggallah dua.
Suatu jangan boleh terlupa,
supaya diri jangan kecewa.

1419. Anak ayam turunlah dua,
mati satu tinggallah satu.
Supaya diri jangan kecewa,
segala maksud sampailah tentu.

1420. Kurai Taji balai Senayan,
orang tua berjual lada.
Cepat kaki ringan tangan,
lamun selera lepas juga.

1421. Pulau Pandan jauh di barat,
di balik pulau yang bergosong
Kalau badan dagang melarat,
jangan kata terdorng-dorong.

1422. Pulau di balik pulau gosong,
pandan di-Jawa diranggungkan.
Jangan kata terdorong-dorong,
badan dan nyawa menanggungkan.

1423. Buah ganja makan dikikir,
dibawa orang dari hulu.
Barang kerja hendaklah pikir,
supaya jangan mendapat malu.

1424. Ganja dibawa dari hulu,
elang terbang ke seberang,
Janganlah kita dapat malu.
kelak tidak dipandang orang.

1425. Terbang elang ke seberang,
lalu hinggap di kayu ara,
Kelak tidak dipandang orang,
supaya jangan jadi cedera.

1426. Anak perling melompat pergi,
singgah mencolok buah hutan.
Jangan kita kedapatan budi,
kelak tentu orang perkatakan.

1427. Gagak mencotok buah hutan,
bunga anggerik pohon benalu.
Kelak tentu orang perkatakan.
kalau cerdik pikir dahulu.

1428. Bunga anggerik pohon benalu,
buah berangan dari Jawa.
Kalau cerdik pikir dahulu,
jangan diri dapat kecewa.

1429. Buah berangan dari Jawa,
kain terjemur di sampaian.
Jangan diri dapat kecewa,
lihat contoh kiri dan kanan.

1430. Kayu ara pulau bergosong,
dang Bela memadat lamat.
Jangan kata terdorong-dorong,
orang dunia banyak hikmat.

1431. Riang-riang terbang ke kolam,
tetak bentangur depan kota.
Laksana siang menanti malam,
demikian umur sekalian kita.

1432. Hari Sabtu malam Minggu,
Cina menyembah berhalanya.
Siapa cakap menahan rindu,
alangkan besar pahalanya.

1433. Baik dirahat benang kereta,
benang setukal perbuat kain.
Baik dilihat dengan mata,
jangan menyesal hari yang lain.

1434. Baik-baik berlayar malam,
harus deras karangnya tajam.
Cari-cari mualim yang paham,
di situ banyak kapal tenggelam.

1435. Mengail tamban umpan tenggiri,
dari hilir sampai ke hulu.
Rusaklah iman fasiklah diri,
dari tidak fikir dahulu.

1436. Kapal Anjiman dari Cina,
singgah bermuat papan jati.
Amal dan iman biar sempurna,
tidaklah jadi sesal di hati.

1437. Haiuan menuju ke-Berantai,
air pasang deras ke barat.
Jalan malu patut diintai,
supaya senang lepas melarat.

1438. Halminda raja perkasa,
cucu kepada Birma Sakti.
Sebarang kerja hendak periksa,
supaya tidak sesal di hati.

1439. Raja gagah lagi sakti,
laksamana pergi berperang.
Supaya tidak sesal di hati,
janganlah kena perdaya orang.

1440. Laksamana pergi berperang,
dibantu oleh maraja dewa.
Janganlah kena pedaya orang,
namapun tidak boleh kecewa.

1441. Perang dibantu maraja dewa,
Dipa Negara Jawa sakti.
Jika nama tidak kecewa,
mashurlah kita sampai 'kan mati.

1442. Zanjabela nama puteri,
putera sultan Askun Ahmad.
Barang siapa tahukan diri,
ke mana pergi dapat selamat.

1443. Putera sultan Askun Ahmad,
turun bermain ke padang sujana.
Ke mana pergi dapat selamat,
nama kita pun jadi sempurna.

1444. Muka-muka jalan berkelok,
berlubuk air batang Antokan.
Kalau suka pada yang elok,
yang buruk hendak peliharakan.

1445. Cempedak tangkainya kandis,
tetak tengar dibakar jangan.
Jika hendak mulutnya manis,
dengar-dengar, dipakai jangan .

1446. Bendahara mudik berkakap,
Balai Selasa, Kambang Pelangai.
Saudara jangan berbesar cakap,
jaga-jaga pegang perangai.

1447. Balai Selasa, Kambang Pelangai,
ke seberang jalan Inderapura.
Jaga-jaga pegang perangai,
sebarang laku jangan sahaja.

1448. Cempedak tangkainya kandis,
mari dibelah dengan jangat,
Jikalau hendak memangnya manis,
tidak boleh didengar sangat.

1449. Mari dibelah dengan jangat,
encik Saleh menikam pari.
Tidak boleh didengar sangat,
akhir menyesal kemudian hari .

1450. Encik Saleh menikam pari,
bilakan tumbuh padi di kota.
Akhir menyesal kemudian hari,
takkan sungguh bagai dikata.

1451. Bilakan tumbuh padi di kota,
tebanglah betung di seberang.
Takkan sungguh bagai dikata,
engkau juga menanggung seorang.

1452. Tebang betung di seberang,
ditikam budak sambil berlari .
Engkau juga menanggung seorang,
dia duduk berdiam diri.

1453. Masukkan buah dalam raga,
raga dibawa ke pasir karang.
Jika perkataan tidak berhingga,
jadi boleh ditaksir orang.

1454. Tegak-tegak cocokkan pancang,
pasang bendera bunyikan tabuh.
Agak-agak mengatai orang,
supaya cedera jangan tumbuh.

1455. Pasang bendera bunyikan tabuh,
anak gadis berkain merah.
Supaya cedera jangan tumbuh,
mulut manis kecendan murah.

1456. Anak gadis berkain merah,
makan sirih di dalam puan.
Mulut manis kecendan murah,
itu pakaikan olehmu tuan.

1457. Makanlah sirih dalam puan,
mari dibelah dengan ladingnya.
Pakailah itu olehmu tuan,
dari awal sampai akhirnya.

1458. Pinang muda dibelah dua,
manik-manik mati dirembah.
Dari muda sampai ketua,
pengajaran baik jangan diubah.

1459. Kelembak nama bau-bauan,
tetakkan parang ke dahan sena.
Kalau nama tidak ketahuan,
barang kerja tidak sempurna.

1460. Tetakkan parang ke dalam sena,
belah buluh taruhlah tamu.
Barang kerja takkan sempurna,
bila tidak menaruh ilmu.

1461. Belah buluh taruhlah tamu,
batang cempedak pohon pedada.
Bila tidak menaruh ilmu,
duduklah hendak mengada-ada.

1462. Batang cempedak pohon pedada,
buah peria dalam dulang.
Duduklah hendak mengada-ada,
membuat daya kepada orang.

1463. Sarang penyengat di muka pintu,
lada dicotok burung kedidi.
Ingat-ingat orang begitu,
tanda kerjanya tak menjadi.

1464. Lada dicotok burung kedidi,
anak pelanduk dalam perigi.
Tanda kerjanya tak menjadi,
duduklah dengan berhati dengki.

1465. Anak pelanduk dalam perigi,
ikan belanak masuk ke belat.
Jangan duduk berhati dengki,
ayuhai anak hendaklah ingat.

1466. Ikan belanak masuk ke belat,
cempedak lisut jatuh kelopak.
Ayuhai anak hendaklah ingat,
jangan tak ikut pengajaran bapak

1467. Bukannya budak kami latakan,
batang ketumbar berdahan-dahan.
Bukannya tidak kami katakan,
biarlah sabar dengan perlahan.

1468. Batang ketumbar berdahan-dahan,
kelapa jatuh ke tepi bangsal.
Biarlah sabar dengan perlahan,
siapa gopoh nanti menyesal.

1469. Kelapa jatuh ke tepi bangsal,
pondok tempat memasak gula.
Siapa gopoh nanti menyesal,
duduklah dengan berhati gila.

1470. Padi segenggam ditumbuk luluh,
tidak boleh ditanak lagi.
Kehendaklah Allah juga yang sungguh,
tidak boleh sekehendak hati.

1471. Perling telurnya hijau,
telur angsa berapit dua.
Meski ilmu di langit hijau.,
jika kuasa dapatkan juga.

1472. Datanglah intan dari Banjar,
saudagar banyak mendapat laba.
Semasa kecil masak pengajar,
setelah besar akuan tiba.

1473. Berakit-rakit ke hulu,
berenang-renang ke tepian.
Bersakit-sakit dahulu,
makanya senang kemudian.

1474. Kalau jadi pergi ke pekan,
yu beli belanak beli,
ikan panjang beli dahulu.
Kalau jadi engkau berjalan,
ibu cari sanakpun cari,
induk semang cari dahulu.

1475. Kalau pandai berkain panjang,
lebih dari pada kain sarung,
jika pandai memakainya.
Kalau pandai berinduk semang,
lebih umpama bunda kandung,
jika pandai membawakannya.

1476. Anak gajah mandi di sumur,
ambil galah dalam perahu.
Orang muda jangan tekebur,
cobaan Allah siapa tahu.

II. PANTUN 'ADAT.

1477. Lapun melapun ke-Inderagiri,
singgah sebentar ke-Betipuh.
Ampun hamba tegak berdiri,
ujudnya duduk dengan bersimpuh.

1478. Naik gunung rimba Kelibut,
kerimba berkayu jati,
kayu gedang banyak berbuah,
bercampur dengan kayu kamat.
Gegap gentar hamba menyebut,
penghulu banyak yang sakti,
tuanku banyak yang bertuah,
alim ulama banyak keramat.

1479. Diradang-radang memasap,
tertangguk badar dan gulama.
Dibilang-bilang dihatap,
diurai si tambo lama.

1480. Tertangguk badar dan gulama,
tiga gurundang di hulunya.
Dicuraikan si tambo lama,
„tiga undang" dahulunya.

1481. Pertama undang silama-lama,
kedua undang sigemak-gemak.
Ketiga undang simumbang jatuh,
itulah undang masa ketika.

1482. Dibelah-belah pertiga,
siraut pembelah rotan.
Luhak dibaginya tiga,
adat dibaginya delapan.

1483. Berek-berek turun ke semak,
dari semak turun ke padi.
Dari nenek turun ke mamak,
dari mamak turun ke kami.

1484. Jahit berjahit tepi kasur,
suji bersuji tepi bantal.
Kalau raib di dalam usul,
tilik saja pada yang asal.

1485. Orang Bagdad bawa teraju,
orang Mekah membawa telur,
telur dimakan bulan puasa.
Rumah gedang bersendi batu,
jika adat bersendi alur,
alur itu akan ganti raja.

1486. Nenek Perpatih nan Sebatang,
pandai melukis cupak dan gantang.
ulaslah tenun yang terentang,
penolok buatan datang.

1487. Rama-rama sikumbang janti,
Chatib Indah pulang berkuda.
Patah tumbuh hilang berganti,
pusaka tinggal begitu juga.

1488. Dahulu rebab yang bertangkai,
kini kopi yang berbunga.
Dahulu adat yang berpakai,
kini rodi yang berguna.

1489. Sejak berduku, berkelapa,
pandan tidak panjang lagi.
Sejak bersuku berkepala,
badan nan tidak senang lagi.

1490. Yang merah hanya saga,
yang kurik hanya kundi.
Yang indah hanya basa,
yang baik hanya budi.

1491. Pisang kelat-kelat hutan,
pisang tembatu bergetah-getah.
Kota Piliang dia bukan,
Bodi Caniago dia entah.

1492. Sutan Kaya di-Kota Alam,
kayu mati di perumahannya.
Jika datuk kaya di alam,
akan mati jua kesudahannya.

1493. Bertuah kayu di-Kota Alam,
buahnya tindih-bertindih.
Jika datuk bertuah di alam,
tuah itu akan silih-bersilih.

1494. Kayu pantai di-Kota Alam,
pantainya sendi bersendi.
Jika engkau pandai di alam,
patah tumbuh hilang berganti.

1495. Inggeris mengerat kuku,
dikerat dengan pisau raut,
perut betung tua-tuanya.
Elok negeri ke empat suku,
lebih suku berbuah perut,
tuan kampung ada tuanya.

1496. Mencampak sambil ke hulu,
kenalah pantau oleh jala,
diletak di dalam cupak,
dijerangkan dengan daun talas.
Luhak yang berpenghulu,
rantau yang beraja,
tegaknya tidak tersundak,
melenggang tidak terpampas.

1497. Mencampak sambil ke hulu,
kenalah udang di seberang.
Apalah cupak oleh penghulu,
mempermainkan undang-undang.

1498. Tai bunga teratai,
kembanglah bunga dalam gua.
Meskipun janggut sampai ke lantai,
tiada manusia yang tak gawa [1]).

1499. Kertas mari disurat,
disurat orang dengan pisau.
Di-Aceh raja sedaulat,
di-Darat raja Minangkabau.

1500. Kilang tebu kilang tanak,
kilang sama diapikan.
Dari nenek turun ke mamak,
pusaka jadi digantikan.

1501. Hilang gelang berganti gelang,
akan gelang hari raya haji.
Hilang gedang berganti gedang,
berganti dengan datuk ini.

1502. Sengkono mudik ke hulu,
dimana tohor situ sekatkan.
Pusaka nenek mamak yang terdulu,
ada berbuhul berikatan.

1503. Ayam bangkeh raja keliling,
terpaut di tiang panjang.
Berturun benih seketiding,
beroleh padi sepuluh rangkiang.

---

(1) Minangkabau: sesat, ragu.

1504. Baju tekua panjang lengan,
terjemur di tepi lebuh.
Kuah sudah bergenangan,
nasi pun sudah tertambuh. 1)

1505. Dulang emas tempat makanan,
ditutup dengan tudung saji.
Sembah tiba pada si pangkalan,
kami nak walih hanya lai. 2)

1506. Bercelana bersisamping, 3)
tegak berdestar saluk timba.
Bukannya saya tegak samieng, 4)
sudah adat di negeri, pusaka dari yang tua.

1507. Besarlah air sungai Petai,
batang penggaga orang patahkan.
Bukannya saya cerdik pandai,
pusaka kata disembahkan.

1508. Rasian 5) permainan lelap,
kecimpung permainan mandi.
Kurang terbilang dan terhatap,
sembah dan simpuh menjalani.

1509. Condong akan rebah bunga mengkudu,
bunga sitawar disusuni.
Tolong dan sembah oleh penghulu,
gawa saya harap ampuni.

1510. Akan hilir ke-Inderagiri,
semalam di-Padangpanjang.
Dimana adat mula berdiri,
di-Kuo batu, Pariangan Padangpanjang.

---

(1) Minangkabau: Menambahkan = menambahkan nasi kepingan.
(2) „ lagi.
(3) „ berkain pinggang.
(4) „ saja.
(5) „ mimpi.

1511. Bagus rupanya bunga melur,
putih rupanya bunga pinang,
berukir bertangkai perak,
permainan raja perempuan.
Pahar, cerek sudah teratur,
cawan, mangkuk sudah terhidang,
penganan mulia sudah terletak,
samalah duduk kita makan.

1512. Harum baunya bunga pandan,
kuning rupanya bunga padi,
angsana bertimbal jalan.
Kalau ada mudah-mudahan,
kalau boleh permintaan kami,
Sama jua kita makan.

1513. Ditenun kain berukir,
berjambul kelindan sutera,
kiriman raja dari Bantan,
benang emas buatan Cina.
Minta kami segala yang hadir,
kepada jenang dan juara,
baiklah kita sama makan,
karena hendak bersuka-suka.

1514. Berdestar salu bersemat,
bertutup berjambul sutera.
pakaian sultan di-Petani,
raja arif bijaksana.
Sepanjang pinta segala alat,
kami terima dengan suka,
tidaklah kami kecil hati,
saluturrahim selamanya.

1515. Putih warnanya bunga tebu,
bunga cempaka kembang masak,
tumbuh sepasang tengah medan.
Minta ampun saya pada penghulu,
sepatutnyalah hidangan terletak,
kemudian kami si pangkalan.

1516. Kuning warnanya bunga pandan,
harum putih bunga melati,
terletak di dalam cawan.
Seboleh-boleh permintaan,
jikalau boleh kehendak kami,
kemudian jua si pangkalan.

1517. Berdestar intan bertatah,
berukir ukiran Cina,
makota raja di negeri,
buatan dari benua Cina.
Meminta kami dengan sembah,
ialah jenang dan juara,
janganlah ambil kecil hati,
sudah makan bersuka-suka.

1518. Kain selendang tenunan Kamp.,
putus sehelai atas kasur,
diulas dengan empu tangan,
dibungkus dengan kain kasap.
diikat dengan benang sutera.
Hidangan sudah terhantar,
pahar dan cerek sudah teratur,
jawat air basuhlah tangan,
tambuhkan nasi akan disantap,
kami si pangkalan bersama-sama.

1519. Di hilir sarang penyengat,
di mudik sarang bentilau.
Kami lupa-lupa ingat,
siapa gerangan gelar beliau.

1520. Bedil Jepun, orang Bengkulu,
penembak undan di muara.
Minta ampun hamba, pada penghulu,
persembahan tiba ke kita bersama.

1521. Bedil Jepun orang Bengkulu,
penembak undan dalam tebat.
Minta ampun hamba pada penghulu.
persembahan tiba pada yang rapat.

1522. Pucuk ketaya akar cambai,
pucuk lempata orang patahkan.
Bukannya saya cerdik pandai,
sunat pidato disembahkan.

1523. Orang Padang mencuci benang,
dilipat maka dipertiga
Kalau direntang hanya panjang,
elok singkatkan sekadar berguna.

III PANTUN AGAMA.

1524. Kemumu di dalam semak,
jatuh melayang selaranya.
Meski ilmu setinggi tegak,
tidak sembahyang apa gunanya.

1525. Asam kandis asam gelugur,
ketiga asam riang-riang.
Menangis di pintu kubur,
teringat badan tidak sembahyang.

1526. Kemumu di tengah pekan,
diembus angin jatuh ke bawah.
Ilmu yang tidak di amalkan,
bagai pohon tidak berbuah.

1527. Banyaklah hari antara hari,
Banyaklah nabi antara nabi,
tidak semulia hari Jumat.
tidak semulia nabi Muhammad.

1528. Banyaklah bulan antara bulan,
tidak semulia bulan Puasa.
Banyaklah tuan serupa tuan,
tidak semulia Tuhan yang Esa.

1529. Orang Bayang pergi mengaji,
ke-Cubadak jalan ke-Panti.
Meninggalkan sembahyang jadi berani,
seperti badan tak akan mati.

1530. Banyaklah masa antara masa,
tidak seelok masa bersuka.
Meninggalkan sembahyang jadi biasa,
tidakkah takut api naraka.

1531. Pangkal berbelit di pohon jarak,
jarak nan tumbuh tepi serambi.
Jangan dibuat yang dilarang syarak,
itulah perbuatan yang dibenci Nabi.

1532. Jarak nan tumbuh tepi serambi,
pohon kerekot bunganya sama.
Itulah perbuatan yang dibenci Nabi,
petua diikut segala ulama.

1533. Pohon kerekot bunganya sama,
buahnya boleh dibuat colok.
Petua diikut segala ulama,
jangan dibawa berolok-olok.

1534. Buahnya boleh dibuat colok,
colok dipotong dengan sekin.
Jangan dibawa berolok-olok,
hendaklah diturut dengan yakin.

1535. Colok dipotong dengan sekin,
sekin waja buatan Jawa.
Hendaklah diturut dengan yakin,
yakin di hati selamatlah nyawa.

1536. Sekin waja buatan Jawa,
dibawa orang ke-Melaka.
Yakin di hati selamatlah nyawa,
tidak gerangan akan celaka.

1537. Sekin dibawa ke-Melaka,
disembahkan kepada bendahara.
Tidak gerangan akan celaka,
tubuh pun lepas dari sengsara.

1538. Disembahkan kepada bendahara,
bendahara datuk seripaduka.
Tubuh pun lepas dari sengsara,
sengsara masuk dalam naraka.

1539. Bendahara datuk seripaduka,
memerintah kota dan negeri.
Sengsara masuk dalam naraka,
hendaklah kita ingatkan diri.

1540. Memerintah kota dan negeri,
pagi dan petang berbunyi nobat.
Hendaklah kita ingatkan diri,
pagi dan petang hendaklah tobat.

1541. Pagi dan petang berbunyi nobat,
nobat beragam bernama khalil.
Pagi dan petang hendaklah tobat,
tobat mengikut hadis dan dalil.

1542. Nobat beragam bernama khalil,
dipalu di muka rumah raja.
Tobat mengikut hadis dan dalil,
itulah kita punya kerja.

1543. Nobat dipalu di rumah raja,
raja keturunan bukit Siguntang.
Itulah kita punya kerja,
patut diturut pagi dan petang.

1544. Makan di cangkir beralas cerana,
pisau raut di dalam puan.
Munkar wa Nakir datang bertanya,
apakah sahut kita nan tuan.

1545. Pisau raut di dalam puan,
akan pembelah buah duku.
Apakah sahut kita nan tuan,
kepada Allah berlindung aku.

1546. Akan pembelah buah duku,
duku dibelah jadi kepayang.
Kepada Allah berlindung aku,
baik berguru kita sembahyang.

1547. Baik berburu ke seberang,
rusa banyak di dalam rimba.
Baik berguru kita sembahyang,
dosa banyak dalam dunia.

1548. Rusa banyak di dalam rimba,
kerapur banyak tengah berhimpun.
Dosa banyak dalam dunia,
segeralah kita minta ampun.

1549. Kera banyak tengah berhimpun,
sandarkan galah 'pada pohon.
Segeralah kita meminta ampun,
kepada Allah tempat bermohon.

1550. Sandarkan galah pada pohon,
kayu tersandar berapit dua.
Kepada Allah tempat bermohon,
kalaukan kita sadarkan nyawa.

1551. Kayu tersandar berapit dua,
gelam dijemur dibeli akar.
Kalaukan kita sadarkan nyawa,
dalam baitullah menghabiskan dosa.

1552. Tudung saji pengangkat tanah,
pengangkat tanah habis binasa.
Naik haji ke-Mekah, Medinah,
dalam baitul'llah menghabiskan dosa.

1553. Pengangkat tanah habis binasa,
mari dikudung buah Melaka.
Dibaitullah menghabiskan dosa,
minta berlindung dari naraka.

1554. Pohon di kebun habis berbuah,
disambut masak buah rumbiga.
Mohonkan ampun dosa yang sudah
hendak masuk dalam surga.

1555. Masak ransum buah rumbiga,
kait-kait setangkai lebat.
Hendak masuk dalam surga,
mohon merasa segala ni'mat.

1556. Lumba-lumba di laut Buru,
tidak banyak di laut Pasir.
Coba-coba menghadap guru,
tidak badan jadi taksir.

1557. Todak banyak di laut Pasir,
tuman dipegang jatuh ke laut.
Tidak badan jadi taksir,
iman pun tetap sehingga maut.

1558. Tuman dipegang jatuh ke laut,
disambar yu jerung tenggiri.
Iman pun tetap sehingga maut,
di situ baru tahukan diri.

1559. Disambar yu jerung tenggiri,
Sutan Amat mandi bersimbur.
Di situlah baru tahukan diri,
malaekat memalu dalam kubur.

1560. Batang keranji kalau di ukir,
batang nangka dibelah-belah,
Seberang janji kalau mungkir,
datang murka dari pada Allah.

1561. Batang nangka dibelah-belah,
buah pandan jatuh tercebur.
Jika datang murka Allah,
remuklah badan dalam kubur.

1562. Buah pandan jatuh tercebur,
delima tumbuh atas batu.
Remuklah badan dalam kubur,
terima azab sudahlah tentu.

1563. Delima tumbuh atas batu,
jangat rusak karena rotan.
Terima azab sudahlah tentu,
jangan syak karena setan.

1564. Jangat rusak karena rotan,
sarang penyengat atas kota.
Janganlah syak karena setan,
hendaklah ingat semua kita.

1565. Sarang penyengat atas kota,
kait-kait di padang temu.
Hendaklah ingat semua kita,
baik-baik berpegang pada ilmu.

1566. Kait-kait di padang temu,
terap ditimbun diujung galah,
Baik-baik berpegang pada ilmu,
harapkan ampun dari pada Allah.

1567. Temu itu banyak warnanya,
ada yang putih ada yang biru .
Ilmu itu banyak gunanya,
tiada boleh orang menggaru.

1568. Ada yang putih ada yang biru,
boleh diperah ambil patinya.
Tidak boleh orang menggaru,
boleh berserah kehendak hatinya.

1569. Boleh diperah ambil patinya,
dalam kancah taruhlah bakal.
Boleh berserah kehendak hatinya,
kepada Allah tempat tawakkal.

1570. Daun terap di atas dulang,
anak udang mati dituba.
Dalam kitab ada terlarang,
perbuatan haram jangan di coba.

1571. Anak udang mati dituba,
lada sulah masak diurut.
Perbuatan haram jangan dicoba,
sabda rasul hendak diturut.

1572. Lada sulah masak dilurut.
daun birah sudahlah luruh.
Sabda rasul hendaklah turut,
hukum syarak sudah menyuruh.

1573. Raja besar makan ke jirat,
dang Saja berulam jantung.
Padang mahsyar dunia akhirat,
Allah saja tempat bergantung.

1574. Buah cokelat ditanam tumbuh,
ambil penggalan mari di jolok.
Ilmu akhirat pelajari sungguh,
misalkan kita mati beresok.

1575. Pecah cawan di atas peti,
cawan minum Sutan Amat.
Tuhan Allah yang mahasuci,
jangan dilupakan setiap saat.

TAMMAT

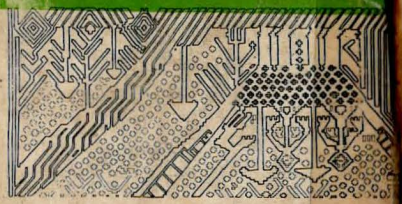

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

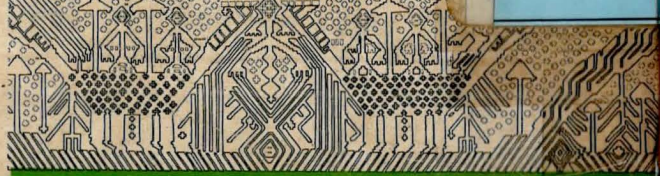

Perpustakaan
Jenderal Keb
899.
BAL
p